Geguritan

Jagat Karana

Alih aksara dan alih bahasa
A.A. ALIT DENDI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/BI/1/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Geguritan
JAGAT KARANA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Alih aksara dan alih bahasa

A.A. ALIT DENDI

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2141
PEROLEHAN : 6-4-09
TGL
DASDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita bangsa Indonesia bahwa hampir di setiap daerah tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, dengan harapan

semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan
Sastra Indonesia dan Daerah

Gaguritan jagat krana, kropak no. 265
"Moga-moga tidak dapat rintangan".

"PUH ADRI".

1. Tuhwa apti kewala nandang guyu,
amalakua sampurana,
ring sang pratameng gurit,
ana malih kawuwus,
tan lian kang isining sadu,
Çria Merta Wangsa nagara,
bisekan nira puniku,
Çri Darma tanaya kocap,
pantes lingganing nagara.

Sungguh karangan saya
hanya menimbulkan tertawa,
karena itu saya lebih dahulu
memohon maaf kepada yang
bijaksana mengarang,
dan lagi ada tersebut,
tidak lain yang berbudi setia,
Sri Amreta Wangsanegara
namanya,
itu Sri Dharmatanaya
tersebut,
pantas terjunjung di dunia.

2. Pandawa jaya tungtunging tutur,
Çria Merta Wangsa,
kalokika ing bumi,
dasara sapta patala,
pakukuhing rat sampun,
pagantunganing akasa,
wus purna winuwus,
wiku tan panandang bawa,
bujangga tan paganitria.

Dimulai Pandawa yang jaya
diceritakan,
Sri Amreta Wangsa tersebut
di dunia,
dasar lapisan ketujuh dunia,
dan beliau sudah telah
mempertahankan dunia,
di bawah langit,
sudah telah beliau tersebut
wiku tak memakai ketu [1]),
dan tidak memakai ganitri[2]).

3. Sipat patitis muang siku-siku,
rinegep suk sore,
denia karuna karuni,
ujar tana ganal,
tur darana santoseng hyan,
rahayu mong cipta mangke,

Yang diciptakan oleh beliau
siang malam sifat yang
terbaik,
karena itu beliau belas kasih
kepada makhluk,
bicaranya tidak pernah kasar,

marmania ingapus kidung,
ratu dibia surya,
aweh sukaning nagara.

dan teguh megang
ke dharmawaan budi,
dan selalu beliau melakukan
pikiran yang suci,
maka itu beliau dicantumkan
di dalam kidung[3]),
raja utama keturunan
Surya[4]),
membuat keselamatan dunia.

4. Ndania om bawa rasa saibu,
muang sanak sodara,
Çri Werkodara tan kari,
Nakula Sadewa um,
watek partiwa kawuwus,
brahmana bujangga mangke,
bala wirya sama rawuh,
umarek aneng paseban,
jengira Çria Merta Wangsa.

Selanjutnya yang tersebut
di atas mengadakan rapat
diikuti oleh ibunya,
dan para saudaranya semua,
ialah sang Bima,
Nakula dan Sadewa,
dan sampai dengan para raja
dan para brahmana
bhujangga,
dan disertai dengan para
panglima perang semua
datang menghadap kepada
Sri Amreta Wangsa.

5. Çri Arjuna karing indra
bawana,
akuren mangka,
olih dadari kakalih,
wus dui dasa warseku,
dene Çria Merta Wangseku,
epuh tuas ira tan wering reh,
pan ratuing Karang
Gumantung,
paning raja Murbaka,
raksasa goransa mangsa.

Sang Arjuna masih di
Indraloka,
sudah telah beliau beristri
dengan bidadari dua orang,
sudah telah dua belas tahun
lamanya,
dari itu Sri Amreta Wangsa,
susah hatinya sebab beliau
tidak tahu dengan jalan,
oleh karena raja di
Karang Gumantung,
yang bernama Raja
Murbhaka,
raksasa besar selalu ia makan
manusia.

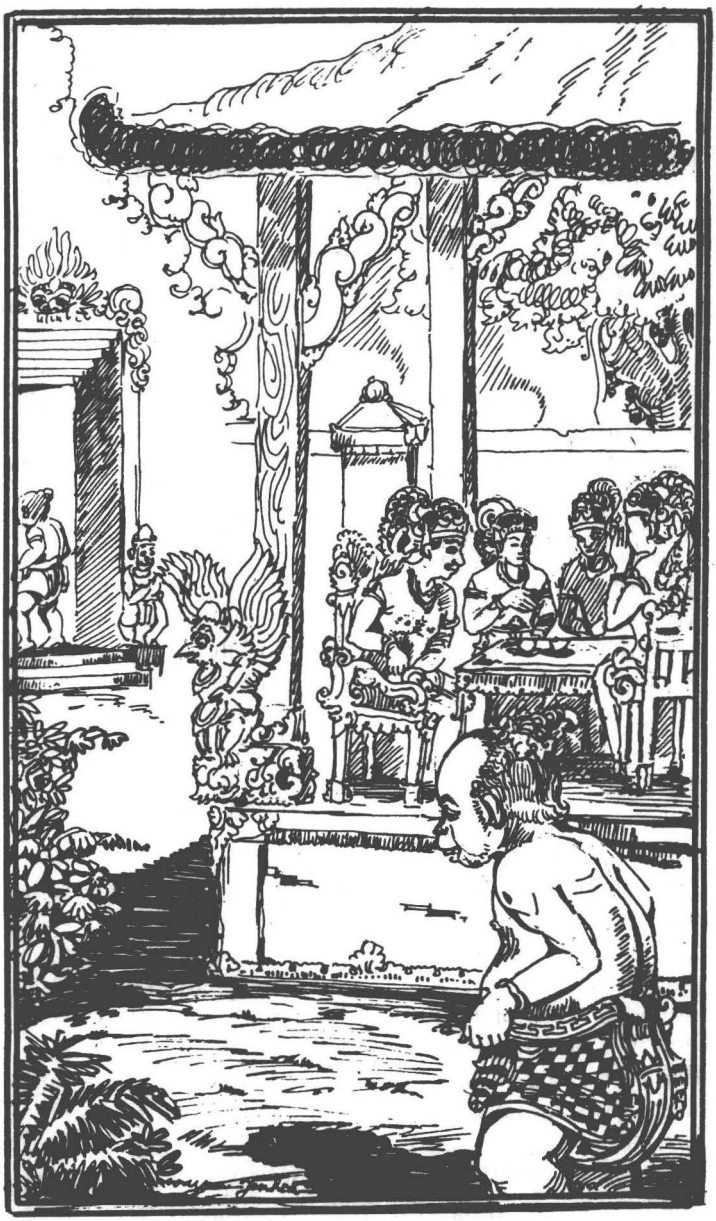

Panca Pandawa rapat bersama ibunya, brahmana,
dan para panglima perang.

6. Ndan Çria Merta Wangsa
kawuwus,
matur ring renane,
panengeran Dewi Kunti,
saha sembah umatur,
ibu paran rehan ingsun,
anengguh Pandawa mangke,
yan mati tunggal pukulun,
mati kabeh temahania,
ibu paran polah ingwang.

Dan lagi diceriterakan
Sri Amreta Wangsa berbicara
kepada ibunya,
bernama Dewi Kunti,
serta menyembah beliau
berbicara,
ibu bagaimanalah perbuatan
saya,
tersebut Pandawa sekarang
jika saya salah satu,
harus meninggal semuanya,
ibu bagaimanalah sifat saya?

7. Çri Arjuna pundi parane iku,
duk mulania tapa,
ring girindra kileki,
baya ibu wus antuki,
kula tan itareku,
ruruhen mangke genahe,
Çri Werkodara den utus,
agancang tur prakosa,
widadari lalampahan.

Sri Arjuna dimanakah
tempatnya itu,
sejak mulainya bertapa,
di gunung Indrakila,
ibu barangkali dia telah
berhasil itu,
saya mau mengetahui
keselamatannya,
carilah sekarang tempatnya,
Sri Bima diutus oleh Sri
Dharma Wangsa,
dengan segera beliau
berangkat,
sebab beliau telah tahu
dengan tingkah laku.

8. Çri Dewi Kunti lingira muwus,
kaki Bima mangke,
ulatana arine reki,
ring patapan ireku,
nenggeh indra kila iku,
yen wus pejahing patapan,
Pandawa masana ayu,
mati tunggal masa den
tunggal,
pejah mangke saodara.

Sri Dewi Kunti berkata,
katanya,
anaknda Bima,
carilah adikmu,
di pertapaan itu,
bernama Indrakila,
bila dia telah meninggal
di dalam pertapaan,
Pandawa akan tidak hidup,
sebab mereka sudah telah
berjanji,

kalau beliau mati salah satu,
supaya semua bersama-sama
meninggal dunia.

9. Pun Werkodara sira asawur,
lah sih aku mangka,
angulati sira yayi,
mareng patapan iku,
sigra lampahe lumaku,
luwir kikiling kapawanan,
luwir jukung anurut sendung,
rempak sing kasandung
kontal,
denia asru Ki Bima
lumampah.

Sri Wrekodhara berbicara,
Ya",
saya sekarang,
mencari Sri Arjuna,
di dalam pertapaan itu,
dengan segera beliau berjalan,
sebagai kikil[5]) ditiup angin,
dan lagi seperti jukung
menurut jalannya angin
kencang,
rusak masing-masing yang
ditendangnya terpelanting,
sebab cepat perjalanannya itu.

10. Tan kacarita lampaheng nu,
nden prapti patapan,
si Bima anglirik-lirik,
kabeh sama dinulu,
si Arjuna nora katemu,
kari galihnia dederek,
ndan pangrasaning tuas ipun,
baya si Arjuna pejah,
aneng gunung indra kila.

Tidak sebutkan perginya di
dalam perjalanan,
sudah telah datang beliau
di pertapaan,
lalu beliau mencari Arjuna,
semua pertapaan yang di sana
didatanginya,
tidak diketemuinya Partha,
hanya tulang dilihatnya
berjajar,
akhirnya terasa di dalam
hatinya,
barangkali Dananjaya sudah
telah mati,
keadaannya di gunung
Indrakila.

11. Lumaris sira umantuk,
asru tan kocapeng awan,
prapta ring Çri Dewi Kunti,
angucap asemu asru,
ibu Kunti baya antu,

Karena itu beliau langsung
pulang dengan segera,
tidak ucapan di jalan,
telah datang beliau serta
menghadap kepada Sri Dewi

Wrekodara diutus oleh ibunya mencari Arjuna ke Gunung Indrakila.

rianeku si Arjuna,
pan katemu dene aku,
galihing patapan nira,
punang wawalunga banjaran.

Kunti,
dan dengan segera beliau
memberitahukan kepada
ibunya,
perihal Arjuna telah
meninggal,
maka tidak diketahui
olehnya,
hanya tulang saja yang
dilihatnya di dalam
pertapaan itu,
dan lagi tulang itu berjajar,
demikian bicaranya Bima
kepada ibunya.

12. Ndan Çri Darma tanaya
umatur,
ring sira ibu Kuntia,
baya yayi Arjuna ngemasin,
Nakula Sadewa wus,
anangis ndan dresaning luh,
baya antu kaka Arjuna,
Pandawa paran rehnia aku,
asrah mati sadaya,
Çri Kuntia angemasana.

Selanjutnya Sri Dharma
Wangsa berbicara,
kepada ibunya,
mungkin Partha sudah mati,
dari itu Nakula dan Sadewa
telah menangis tersedu-sedu,
lebat air matanya keluar,
mungkin telah meninggal
kakaknda Dananjaya,
bagaimanalah pelaksanaan
saya Pandawa,
lebih baik saudara-saudara
sekalian menyerahkan jiwa,
kepada ibunda supaya kita
dibunuh olehnya,
begitu bicaranya Nakula.

13. Duh kaki Darma tanaya
masku,
Bima muang Nakula,
Sadewa ta sairing,
mati mangke sadulur,
anut si Parta tumutur,
suka pjah saodara,
si Arjuna kang pupucuk,

Wahai anakku Dharmasuta
kekayaanku,
Bima dan Nakula,
Sadewalah supaya juga ikut,
sekarang meninggal
bersama-sama,
ikut dengan Arjuna,
suka meninggal sekeluarga,

angungsi maring kasuargan,
pada suka saodara.

Partha yang lebih dahulu,
pergi menuju sorga,
begitu kata ibunya,
karena itu puteranya sama
suka sekalian.

14. Ndania paren ta lantaran
pun pupu,
matat raja,
yan iku maka margeng mati,
agni sampun kumusuh,
tutuging akasa sampun,
geger kadewatan mangke,
kagiat tumoning lalatu,
punang gni apralaya,
murub tutuging akasa.

Selanjutnya mereka pergi,
menuju tatrajangan[6]),
itulah yang dilakukannya
meninggal,
api sudah menyala berkilauan,
sudah telah sampai
di angkasa nyalanya,
maka itu kacau balau di
sorga sekarang,
terkejut mereka melihat api,
tersangka olehnya api itu
menghiamatkan dunia,
sebab nyalanya berkobaran
sampai di langit.

15. Batara Brahma muah Hyang
Wisnu,
I Çwara Maha Dewa,
Rudra Baruna,
lian ta sampun,
Çri Kunti muang putran
nira,
ngarep aken punang apwi,
pada ngagem kembang ura,
reh ning alabuh pawaka.

Batara Brahma dan Hyang
Wisnu,
I Swara dan Mahadewa,
Rudra dan Sambu tak
ketinggalan,
Misora Indra dan Bharuna,
lain dari itu Sri Kunti sudah
bersama-sama dengan
puteranya,
menghadap kepada api itu,
mereka sama membawa
bunga hamburan,
sebab mereka akan
membuang dirinya ke dalam
api.

16. Bagawan Kapiwara amuwus,
duh kaki Treka Baya,
ngapa iku agni,

Bagawan Kapiwara berkata,
wahai anakku Trekabaya,
mengapa itu api,

gorakala kumutug,
Çria Merta Wangsa sumawur,
ih bagawan kaki mangke,
matia pahning sunandulur,
lumabuh mareng pawaka,
suka matia saodara.

besar menyala berkilauan,
dijawab oleh Sri Amreta Wangsa,
wahai Bagawanku,
kami sekarang mau mati bersama-sama,
membuang diri kami ke dalam api,
suka meninggal sekeluarga.

17. Çri yayi Arjuna apan wus antu,
mati ring patapan,
ring indrakila rekeki,
ingsun suka tumutur,
mati ring yayi Parteku,
pareng atunggalan suarga,
hyang Narada sira muwus,
kaki Potraka pangeran,
aja age labuh wuta.

Oleh karena adinda Arjuna telah meninggal,
meninggal dunia di pertapaan,
di gunung Indrakila itu,
dari itulah kami ingin ikut,
mati bersama-sama dengan adinda Dananjaya itu,
bersama-sama berkumpul di sorga,
dijawab oleh Hyang Narada,
aduhai anakku raja,
janganlah anakku raja dengan segera membuang diri ke dalam api.

18. Sang Parte ngindra bawana sampun,
sira akakanten,
olih dadari kakalih,
tuas sira jayeng satru,
sang Niwatekawaca wus,
kaunang dene si Parta,
Çria Merta Wangsa amuwus,
yen yukti urip si Parta,
kon mara ing marenpada.

Sang Partha sudah di Indra-loka,
beliau beristeri,
dengan bidadari dua orang,
upahnya mengalahkan musuh,
Sang Niwatakawaca sudah telah,
dibunuh oleh Sang Arjuna,
Sri Amreta Wangsa menjawab,
bila sungguh masih hidup Dananjaya,
disuruhlah dia datang ke dunia fana.

19. Panca dina sunantekeneku,
yan prapta mangke,
suka sun alabuh geni,
hyang Narada amuwus,
aja age potrakaningsun,
mareng kadewatan mangke,
akonia Arjuna tumurun,
u marenga mercapada,
amiting Batara Çiwa.

Selama lima hari kami
menunggukan itu,
jika dia tidak datang rela
membuang diri ke dalam api,
Hyang Narada berkata,
jangan anakku dengan
segera membuang diri,
maka kami sekarang pergi
ke sorga,
menyuruh Partha terjun,
pergi ke dunia,
permisi kepada Batara Siwa.

20. Hyang Narada malecut
namu-namu,
muang hyang Kapiwara,
prapting indra Bagawan agelis,
ndan sang Parta katemu,
akalian lan istrin ipun,
Supraba muang Tilotama,
amukti sarageng kasur,
prapta Batara Narada,
adulur sang Kapiwara.

Hyang Narada lalu segera
terbang dan Hyang Kapiwara,
dengan segera mereka datang
di Indra-loka,
kebetulan Arjuna dijumpai
olehnya,
berdua dengan istrinya,
yang bernama Suprabha dan
Tilotama,
mereka sedang melakukan
hawa nafsu di dalam ruangan
tempat tidurnya,
datang Batara Narada
bersama-sama dengan Sang
Kapiwara.

21. Lingnia aris kaki potrakan
ingsun,
mulih sira mangke,
ring bumia mercapadeki,
pan Çri Kunti sadulur,
lan sanak ira puniku,
aptia labuh gni mangke,
garjita si Parta ngrungu,
ujare sang Kapiwara,
muah Bagawan Narada.

Lalu Hyang Narada berbicara
lemah lembut kepada Partha,
hai cucuku Arjuna,
pulanglah beliau sekarang,
ke dunia fana,
sebab Sri Kunti
bersama-sama dengan
saudara-mu itu,
mau terjun ke dalam api
sekarang,
gembiralah Sang Arjuna

mendengar katanya
Kapiwara,
dan Bagawan Narada.

22. Laksana umareking hyang Guru,
angalpika mangke,
pepek denira ngabakti,
sa ba ta a i u ma,
u ong Çri Adi Guru,
aneda amiting pada,
nenggeh Çri Kuntia arep antu,
muah kaka Merta Wangsa,
Bima Nakula Sadewa.

Karena itu beliau segera
menghadap kepada Hyang Guru,
disertai dengan sujud sembah,
olehnya menyembah
dilengkapi dengan doa
s b t a i a u m ,
ung ong Sri Adi Guru,
hamba memohon permisi
kepada Hyang Guru,
sebab Sri Kunti mau meninggal,
dan kakaknda Dharma
Wangsa Bima Nakula Sadewa.

23. Abasma lebuni jeng hyang Guru,
ndan kinembang ura,
puspa warsa sekeng langit,
ling niojar Çri Hyang Guru,
angupeti batara iku,
Maisora tata mangke,
Brahma Ludra Mahadewa,
Çangkara ari Jamardana,
Çambu prasama wus prapta.

Hamba lebih dahulu
membersihkan debu di
telapak kaki Hyang Guru,
lalu ditaburkan bunga seperti
hujan dari langit,
lalu Sri Hyang Guru
memanggil para Dewa,
yalah,
Batara Mahisora Brahma
Ludra Mahadewa Sangkara
Arijanardhana Sambhu
sama sekali telah datang.

24. Catur loka pala indra bawana,
Kowera mangke,
yama muang sapta Resi,
Korsika Garga Metri,
Kurusya sang Pretanjala,
wus sampun prapti kabeh,
citra Gotra sama rawuh,

Dan catur loka phala Indra
Bharuna,
Kowera,
Yama dan ketujuh resi,
Kosika Garga Metri,
Kurusnya Pratanjala,
sudah telah datang semua,
Citra Gotra datang juga,

Besawarna hyang Kumara,
Gana prapta ring paseban.

Besa Warna Kumara Gana
sudah telah juga datang di
balai penghadapan.

25. Watek Gandarwa Citranggada,
muah Citra Wirya,
mangke pepek prasama
anangkil,
ling Batara Guru,
nengguh si Arjuna amantuk,
umarenga mercapada,
marmaning gni kumutug,
apralaya aneng akasa,
Pandawa alabuh wuta.

Golongan gandarwa
Citranggada,
dan Citra Wirya,
sudah telah cukup sama
sekali menghadap,
berkata Batara Guru,
tersebut Partha hendak
pulang,
terjun ke dunia fana,
maka ada api menyala
berkilauan mengkihamat ada
di langit,
Pandawa mau membuang diri
ke dalam api.

26. Yen tan prapti si Parta,
tanurung sira mati kabeh,
Pandawa muah Çri Kunti,
watek Matara matur,
ring jeng Batara Adi Guru,
anut pajengi ngandika,
sang Parta amiting hyang
Guru,
sinunganing kembang ura,
muang astra maha wisesa.

Kalau tidak datang Arjuna,
langsung mereka meninggal
itu,
Pandawa dan Sri Kunti,
lalu para dewa berkata
kepada Batara Guru,
kami sekalian ikut dengan
keputusan tuanku,
betul Partha diberikan izin
pulang oleh tuanku,
serta diberikan dia taburan
bunga dan senjata yang maha
sakti.

27. Sangka panca jania,
saraba Çwara malungid,
maha wisesaning pasu pati,
muang gandewaning,
danur weda guhya wijaya
wus sinung,
maha merta sanjiwania,

Sungu bernama Pancajania,
senjata tajam bersinar,
Pasupati luar biasa
kekuatannya,
dan busurnya dan sampai
dengan ajaran doanya,
sudah lelah diberi maha

mit maring hyang Guru,
ingiring hyang kadewatan,
muah watek pandita.

amreta sanjiwanya,
karena itu Arjuna permisi
kepada Hyang Guru,
diikuti oleh para dewa di
sorga, dan para pendeta.

28. Sang Parta amiting setrin
ipun,
Supraba Lotama,
ana kari sarwa luwih,
tan ilang takon akna,
kapana pakaka ne mu,
wus sinungan sarwa mule,
panganggone luwung-luwung
wicana sinimpening tuas,
Ni Supraba anggarbia.

Selanjutnya Partha permisi
kepada istrinya Suprabha dan
Lotama,
ada tinggal yang segala utama,
tidak selesai jika disebutkan,
kapanapa[7]) kakaknda,
telah diberikan segala mulia,
pakian yang baik-baik,
dan bicara disimpan di hati,
Ni Suprabha anggarbhya[8]).

29. Lumampah sang Parta tana
santun,
awananing gagana,
widadara narateni,
angideri buana agung,
hyang I Çwarawana lembu,
bajra punang sanjatane,
hyang Meçora nunggang
puwun,
dupa kang sanjatan nira,
Brahma anunggang wilmana.

Dengan segera Arjuna pergi,
terbang di angkasa,
bidadara kusirnya,
mengelilingi buana agung,
Batara I Swara mengendarai
lembu,
senjatanya Bajra itu,
Hyang Mosora mengendarai
harimau,
Dupa senjatanya,
Batara Brahma mengendarai
wilmana.

30. Asanjata adanda lumaku,
muah ta hyang Rudra,
moksala anunggang waji,
hyang Maha Dewa ngagem
pasa,
wayura waanan ipun,
windu warna hyang çangkara,
duaja astra muah hyang
Wisnu,
winateya kaana,

Bersenjata Gada itu,
dan Batara Rudra bersenjata
Moksala mengendarai kuda,
Batara Mahadewa bersenjata
Pasa burung mrak
kendaraannya,
Dewa Sangkara bersenjata
berwarna Windu dan lengkap
beliau membawa bendera,
Batara Wisnu kendaraannya

tur sira asawit ula.

garuda,
dan beliau berkalung ular.

31. Cakra astra malungid ndan
hyang çambu buron sabrang
mangke,
warak wahanan nireki,
trisula astran nira,
lumaku mapradaksina wus,
ngideri buana mangke,
panca Resi adulur,
muah catur loka pala,
Kumara Batara Gana.

Dan senjatanya Cakra tajam,
Hyang Sambu,
binatang keluaran Sabrang,
warak kendaraannya,
senjatanya Tri sula,
sudah telah pergi berkeliling,
mengelilingi dunia,
bersama-sama dengan panca
resi,
dan catur loka phala,
Dewa Kumara dan Gana.

32. Hyang Citra Gotra muang
ta Besa Warna,
widadara akeh,
ngibeking gagana sami,
Erawana Bajra Naryama,
Citra Wirya lian sampun,
watek partiwa wus mangke,
lumampah andulur,
sendung kukuwung
angengka,
Surya tiga malangling akasa.

Dewa Citra Gotra dan Besa
Warna,
dan bidadara semua,
memenuhi langit semua,
Airawana dan Bajra Naryama,
Citra Wirya,
dan lagi para juru sudah
telah sekarang,
berangkat bersama-sama,
angin kencang kukuwung
di atas,
dan matahari bersinar terang
di angkasa.

33. Puspa warsa ring wiat
sumembur,
awurahan mangke,
awor pangritning padati,
gubar beria sabdania angalun,
unin nika ketug,
tengeran duaja rumawe,
pajeng mas adulur-dulur,
luwir parwata lalampahan,
oreg redeging akasa.

Dan bunga bertaburan sebagai
hujan turun dari langit,
menimbulkan suara sibuk,
sebab disertai dengan
suaranya padati,
kendang gong suaranya
gemuruh,
dan suaranya petir riuh
rendah,
dan bendera berkibar,
payung emas berjajar-jajar,

seperti gunung bergerak,
riuh rendah suaranya
di angkasa.

34. Pangritning sijandena
awora ridu,
pangrikning turangga,
umuspa lawan gana-gini,
genter tang rat,
sumaput,
limuta awor kuwung-kuwung,
mandeging akasa reren,
wus pradaksina sampun,
angidering rat ping tiga,
mandeg sira ring akasa.

Suara kereta bercampur tak
putus-putus,
dan disertai dengan suara
kuda,
umuspa lawan gana gini[9]),
gemetarlah dunia,
diselubungi dengan awan dan
kuwung-kuwung[10]),
berhenti mereka di angkasa,
sebab sudah selesai pra
daksina,
atau mengelilingi dunia tiga
kali,
karena itu mereka berhenti
di angkasa.

35. Punang Batara serek luwir
gunung,
abeblek mangke,
gandarwa muang panca Resi,
udan raja semembur,
sedung adres angalisus,
gumiwang pratiwi mangke,
ginggang hyang maha meru,
kocak rat nagara molah,
lumrah teka ring buana.

Dan para dewa sesak penuh
sebagai gunung,
berduyun-duyun,
para gandarwa dan para
panca resi,
hujan raja [11]) lebat,
angin kencang taupan,
dunia bergerak,
dewa di gunung Mahameru
takut,
sebab dunia dan rumah
bergerak-bergemetar,
terkenal sampai di dunia.

36. Sang Parta matur ring
Batara Brahma,
hyang Wisnu mangke,
paduka dewa Çri Aji,
saturing manuseku,
rijeng pakan nira iku,

Sang Arjuna berbicara
kepada Batara Brahma dan
kepada Batara Wisnu,
Ya",
paduka tuan-ku,
hamba memohon kepada

mandeging akasa mangke,
manusa nira tumurun,
datenga ring mercapada,
Batara mandeging awiat.

tuan-ku,
berhentilah di sini sekarang
di angkasa,
hamba mau terjun,
ke dunia fana,
maka itu paduka tuanku
berhenti di sini di angkasa.

37. Nenggwa marajeng Karang Gumantang,
Çri Mraja Purbaka,
ameti kapatian mami,
masa urung dadia awu,
Batara yatma atunggu,
arung kadewatan mangka,
Çri Purbaka maha wisesa,
sakti sira gagana,
manawia mpi ring akasa.

Sebab tersebut raja di Karang Gumantung,
yang bernama Sri Purbhaka,
berkehendak membunuh hamba,
nyata hamba jadi abu olehnya,
karena itu paduka tuanku
agar siap sedia menjaga hamba,
dari sorga sekarang,
maka Sri Purbhaka luar biasa kuatnya,
dari itu tuanku patut
menunggu barangkali ia
terbang ke angkasa.

38. Paduka Batara anyantaka,
ring akasa mangke,
manusa pranging kang ksiti,
kabeh nenggwa pamuwus,
si Parta ndia jeg tumurun,
maring mercapada mangke,
kapanggih Çri Kuntia andulur,
aptia ngareping pawaka,
marganing alabuh uta.

Paduka tuanku melawan dia,
di angkasa,
hamba sekarang berperang
di dunia melawan itu,
sudah selesai dibicarakannya semua,
dari itu Arjuna dengan segera terjun,
ke dunia fana,
dijumpainya Sri Kunti
bersama-sama dengan
puteranya empat orang,
mau terjun ke dalam api,
dari itu mereka
menampakkan dirinya

kepada api.

39. Lapraptan nira neher
sinambut,
ibu sapanggane,
denira Batari Kunti,
tan darana angaras wehang,
marmara mekul gulu,
aduh anak ingsun tuan,
gawe ayu ta iringsun,
pjah lawan sanak ira,
alabuhing uta sana.

Pada waktu Arjuna datang
lalu disambut,
oleh ibunya dengan kata
lemah lembut,
sebab Dewi Kunti,
tidak kuat mencium pipi itu,
dari itu beliau memeluk
kepalanya Partha,
seraya beliau berkata,
wahai anakku,
Tuhanlah yang membuat
keselamatanku,
saya mati dengan saudara-mu,
terjun ke dalam api.

40. Çria Merta Wangsa sira
amuwus,
yayi Parta mangke,
marganing alabuh gni,
dene si Bima angruruh,
maring indra kila sampun,
ketemu galih agelar,
pakan nira tan katemu,
karasa angemasana,
sareng madianing patapan.

Sri Dharma Wangsa berkata,
aduhai adinda Dananjaya,
karena saya berkehendak
terjun ke dalam api,
bahwa Bima sudah mencari
adinda,
di gunung Indrakila itu,
diketemui olehnya tulang
saja bersusun-susun di sana,
adinda tidak dijumpainya,
terasa oleh saya nyata adinda
telah meninggal,
di dalam pertapaan.

41. Olih kalahan ingsun pukulun,
sanak ira kabeh,
umahta sire bu Kunti,
anggawia ayun sira antu,
lumabuha jroning sasapu,
ndan kacarita mangke,
reh ira amukti langu,
anje negara ring kasuargan,
marmaning alabuh wuta.

Maka saya sudah telah
berunding,
dengan saudara-mu semua,
dan bersama-sama dengan
ibu-mu,
kesimpulannya beliau mau
meninggal bersama-sama
dengan puteranya,
hendak terjun ke dalam api,

akhirnya ada yang
memberitakan soal adinda
dapat menguasai keindahan,
jadi raja di sorga,
karena itu saya sekalian tidak
langsung terjun ke dalam api.

42. Ndan ucapen Çri Karang
Gumantung,
maraja Purbaka,
ka brahmantia ngerak
anguwuh,
krodang astra luwir limpung,
danti luwir çila matakup,
tutuk kadi gihwa menga,
irung kadi sumur bandung,
awak ira genga panjang,
tan pendak Batara Yama.

Dan lagi sebutkan Sri Karang
Gumantung,
Raja Purbhaka namanya,
amat benci beliau seraya
menyerit gemuruh,
dangastranya sebagai senjata
limpung,
taringnya seperti batu
matakop[12]), mulutnya
sebagai gua terngangah,
hidungnya seperti sumur
kembar,
tubuhnya besar dan tinggi,
tidak lain dengan Batara
Yama.

43. Netrania didilik tur mawelu,
luwir aditia,
kembar,
rupane kagiri-giri,
aum ripatih Duloma,
satia wana na sampun,
muang apapatih Pepelika,
Wewelika pada andulur,
anang kiling detia raja,
aom lan bala raksasa.

Matanya terbelalak dan
bundar,
seperti matahari kembar,
warnanya mengerikan,
lalu beliau berkata kepada
patih Duloma,
telah ikut Satya Wacana,
dan patih Pepelika,
Wewelika sama ikut,
menghadap kepada Daitya
raja,
dan bala raksasa juga ikut
menghadap itu.

44. Anunurat Çri Purbaka
sampun,
neng sewala patra,

Menulis Sri Purbhaka,
setelah beliau menulis,
lalu surat itu dibungkusnya

ingulesan sutra kuning, ling ning surat maka anjaluk, patine si Parta iku, dosane si Parta ika, amatiani detia iku, aran NI Watakawaca, asanak misan deningwang.	oleh kain sutra kuning, bunyi suratnya memohon, jiwanya Arjuna, sebab Dananjaya salah, membunuh daitya itu, bersama Ni Watakawaca, bersepupu dengan saya itu.
45. Mapatih Duloma, muah patih Satia Wacana, mangke amuat sewala patreki, ndatan kocaping enu, prapting Gajaho ya sampun, ingaturaning sang nata, Amerta Wangsa sewaleku, inguksan wali jenar, apapucuk jayeng mudra.	Patih Duloma dan Patih Satya Wacana, diutus oleh Sri Purbhaka membawa surat itu, tidak sebutkan mereka di jalan, sudah telah datang di Astina, dihaturkan Sri Dharma Wangsa surat itu, yang dibungkus oleh kain sutera kuning, diberi pengantar jaya laksana.
46. Garjita Çria Merta Wangsa, ananggapin punang tika, winaca dera manguri, ndan unining tika, tur paksanira anjaluk, kapatiane si Parta, uni dosane iku, matiani Watakawaca, aneng Imantaka ika.	Gembira Sri Amreta Wangsa, menerima surat itu, dibaca oleh juru tulisnya, lalu diterangkan olehnya bunyi yang tercantum di dalam surat, maksudnya meminta, Arjuna dibunuh, sebab salahnya dahulu, membunuh Ni Watakawaca, di negara Imantaka itu.
47. Sang Werkodara gangsul amuwus, aku iki Bima, mangke arani reku iki, ndan Çri Karang Gumantung, anjaluk patini reku, yayi si Parta yan dosane,	Bima berkata kasar, aku Bima ini, namanya itu seperti berikut, Sri Purbhaka, minta membunuh, adinda Arjuna, dosanya membunuh

mejahi sanak ireku,
aran Kiwatakawaca,
pandi Çri Mraja Purbaka.

saudaranya itu,
bersama Ki Watakawaca,
di mana Sri Purbhaka
sekarang.

48. Pira kasaktiani puniku,
Çri Purbaka mangke,
inaka tanding kawanin,
patih Duloma asawut,
angrak sira anguwuh,
ah ih Pandawa mangko,
mangke wani kalawan ingsun,
kita maka Gaja Mangsa,
dak pangane saodara.

Betapa kesaktiannya,
Sri Purbhaka,
marilah memperlihatkan
keberanian,
Patih Duloma berkata,
menjerit dia berkata,
aduhai Pandawa,
berani melawan aku,
jagalah jiwa-mu,
nyata dimakan oleh sahodara.

49. Patih Latiawacana andulur,
ujar tan pracura,
si Bima wuwus tan yakti,
ngong pangan sira ireku,
ndi saktinira puniku,
sang Parta alon ujare,
paran marmanesun jaluk,
patine de Çri Purbaka,
ayukti mating paprangan.

Patih Satya Wacana ikut,
tidak malu berkata,
tidak sungguh kata kau Bima,
aku makan kamu,
berapa kesaktian kamu,
Arjuna lemah lembut
katanya,
apa karena saya diminta,
dibunuh oleh Sri Purbhaka,
tidak sungguh aku mati
olehnya di dalam
pertempuran.

50. Patih Duloma muang
Satiawacana,
awirang tuase,
angrak wuwur ira angrik,
ah ah Pandawa iku,
masa uripa den ingsun,
wenging Gajah Waya mangke,
masana sawiji atuh,
papangananing raksasa,
gigiren wong Gajah Waya.

Patih Duloma dan Satya
Wacana,
amat marah hatinya,
mencengangkan telinga kata
mereka,
aduhai Pandawa,
nyata kamu sekalian mati
oleh aku,
dan sampai dengan penduduk
negara Astina,
tidak ada yang masih

hidup seorangpun,
dimakan oleh raksasa
kemudian,
nyata takut keseluruhan
penduduk di Astina oleh aku.

51. Ndatan kocap kipatih wus,
wus prapti ring desane,
maturing sang detin pati,
saujare tan patut,
Çri Mraja ngerak anguwuh,
ah ih Pandawa mangko,
paksa cengkap mara ringsun,
maso rungan dak ngko,
tadah ratune si Merta Wangsa.

Dengan segera mereka yang
diutus kembali pulang,
setelah dia datang di
daerahnya,
lalu dia memberitahukan
kepada tuannya,
segala bicaranya tak benar,
Sri Purbhaka berkata
mencerit gemuruh,
wahai Pandawa,
maksud kamu berani kepada
aku,
nyata kamu mati semua,
dan raja kamu Dharma
Wangsa dimakan oleh aku.

52. Lah tabuh tengeran den asru,
oreg pangarahe,
kaketeb bende tumitir,
bala raksasa rawuh nguwuh,
sesekane le buh,
mangke suaraning raksasa,
umung tatabuhan asru,
surak umung awurahan,
angrak masinga nada.

Dengan segeralah dipukul
kentongan,
berbunyi kentongannya riuh
rendah,
dan disertai dengan suara
bende tak putus-putus,
tentera raksasa datang
gemuruh,
sesak penuh di lapangan,
riuh rendah suaranya raksasa,
bercampur dengan bunyi
gambelan,
dan sorak gemuruh,
sebagai suara singa.

53. Kasubing Gajahoya sampun,
apangauh mangke,
bala raksasa wus prapti,

Sudah jelas penduduk di
negara Astina,
mendengar sekarang,

prabuing Karang Gumantung,
anengguh mangke anglurug,
Çria Merta Wangsa ujare,
laha pangarah rumuhun,
duluren dening gentongan,
punang pangarah asimban.

prihal tentara raksasa telah datang,
raja Karang Gumantung tersebut menyerang sekarang,
karena itu Sri Dharma Wangsa menyuruh para jurunya memberitahukan lebih dahulu,
dan disertai dengan suara kentongan,
dari itu kentongan berbunyi tak putus-putus.

54. Wong Gajahoya prasama ruwuh,
sek tan palinggaran,
pepek kang bala anangkil,
Çria Merta Wangsa amuwus,
lah tumandanga rumuhun,
bala adi lumampaha,
bogana aja ana kantun,
pupucuk ikang sanjata,
ginantian watek partiwa.

Tentara di Astina sama sekali datang,
sesak penuh,
sudah telah siap sedia dengan senjata para pahlawan menghadap,
Sri Amreta Wangsa berkata,
nah para saudara-saudara sekalian dahulu diangkut semua,
para panglima perang itu diganti oleh para raja.

55. Nakula Sadewa adan lumaku,
muang Werkodara,
panganjuraṇing lumaris,
anunggang liman asru,
pinayungan abra sumunu,
pantes angagem gada,
Nakula Sadewa sampun,
siring lan Çri Werkodara,
prasama awana rata.

Nakula dan Sadewa berangkat,
dan Bima jadi pelopor,
dengan segera beliau mengendarai gajah,
payungnya bersinar berkilauan,
pantas beliau membawa gada,
Nakula dan Sadewa sudah,
berangkat mengendarai kereta di belakang Bima.

56. Gong gending awurahan kumutug,

Gong dan bunyian suaranya ribut gemuruh,

umbwan saha duaja,
tengerania wisnu murti,
kaya gunung lumaku,
sang Parta tumandang asru,
siandana kang wahana,
ne pinayungan mas sumunu,
sara baswara ingayat,
larasnia luwir amra jaya.

benderanya berkibar
bercorak Wisnu,
seperti gunung bergerak,
dengan segera Arjuna
menyerang,
mengendarai kereta,
payungnya kuning cahayanya
berkilauan,
busur dan panahnya telah
terbentang bercahaya
menyala sebagai
mengalahkan musuh.

57. Çria Merta Wangsa ring rata
mas asri rawit,
pinajengan,
kadia anjerih aken,
tumuli angagem pustaka,
kalima usada apan tuhu,
luwir arimurti polahe,
para punggawa rumuhun,
kadi ombaking sagara,
anempuh çela parwata.

Sri Dharma Wangsa
mengendarai kereta kuning,
payungnya amat baik,
seperti mengerikan,
lalu beliau memegang senjata
Pusta Kalimosadha,
sungguh-sungguh sifatnya
sebagai Wisnu,
para punggawanya dahulu
berjalan,
sebagai gelombang laut,
menyentuh gunung.

58. Bala luwir giri alaku-laku,
kang anunggang liman,
tan pendah luwir gunung sari,
dadap panah kumusus,
pangrikning kuda aptia
umung,
awor suaraning peperet,
tatabuhania gumentus,
grebeging bala lumampah,
bubul tekanang patala.

Bala tentara sebagai gunung
berjalan-jalan,
pahlawan pengendarai gajah,
bagaikan gunung bunga,
bersenjata dadap menyala,
kuda meringkik riuh rendah,
bercampur dengan suaranya
somperet,
gambelannya berbunyi
gemuruh,
pergerakan para perwira
waktu pergi,
seperti roboh tanah itu.

59. Wus prapting tegal paprangan sampun,
wus atingkah gelar,
atata semuning jurit,
çri detia Karang Gumantang,
Çri Purbaka sampun rawuh,
bala raksasa suarane,
patih Duloma pupucuk,
ndan patih Satiawacana,
muah patih Pepelika.

Sudah telah di medan perang,
dan sudah mengatur benteng,
teratur kelihatannya para pahlawan,
Sri Daitia Karang Gumantung,
bersama Sri Purbhaka sudah telah beliau datang,
tentara raksasa suaranya supaya,
patih Duloma jadi pelopor,
bersama dengan patih Satia Wacana,
dan lagi patih Pepelika.

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA

60. Sama gelaring tegal paprangan sampun,
patih Papelika,
sama tekang tasa baris,
patih Kekelika uwus,
sama acadanga cucuh,
agor-agoring suarane,
ngerak asinga nada anguwuh,
angrakraka ngamah-amah,
pantes amangan jadma.

Kedua pihak sudah telah membangun benteng di dalam medan perang,
patih Pepelika,
sama dia mengatur barisan,
dan patih Kekelika telah juga,
siap sedia dia bertempur,
campur aduk suaranya,
menjerit gemuruh seperti suara singa,
perkasa dia berteriak-teriak,
pantas dia memakan manusia.

61. Patih Duloma rumuhun,
pambareping aprang,
sang Werkodara tan gingsir,
bala raksasa asru,
prang ira gulung gimulung,
prih kangarurek rame,
bala raksasa sama layu,
ndan patih Satiawacana,
apluk kalawan Bima.

Patih Duloma dahulu,
berperang,
dengan Wrekodhara,
tentara raksasa segera,
perangnya desak mendesak,
terlalu ramai perangnya itu,
tentara raksasa lari,
patih Satia Wacana,
berperang dengan Bima.

62. Bala raksasa ajrih malayu,
akeh kang pejahe,
serengen Çri Purbaka angling,

Tentara raksasa lari sebab dia takut,
banyak yang mati,

ah ih angapa malayu,
patih Duloma puniku,
muang patih Satiawacana,
ah cabar bala Sewi tiku,
kaya dudu wateking prang,
malayu kaya ginetak.

karena itu Sri Purbhaka benci berkata,
aduhai mengapa kamu lari,
patih Duloma dan patih Satia Wacana,
terlalu sombong kau,
barangkali kamu tidak golongan perwira,
melari seperti diusir.

63. Sinedek bala raksasa umung,
ngerak asinga nada,
wong Gajahoya gigirin,
aprang buru binuru,
Sangarjuna ana likur,
bala Kibima aurahan,
layu-layu binuru,
deni kang watek raksasa,
serengen sang Bima rumampak.

Tentara raksasa mengamuk bersorak gemuruh,
sebagai suara singa,
maka itu tentara Astina takut,
kedua pihak berperang kejar,
saling kejar,
dari itu Dananjaya maju,
tentaranya tunggang langgang,
lari dikejar,
oleh pasukan tentara raksasa,
karena itu Bima ganas mengamuk.

64. Patih Wewelika kacunduk,
tur angayat,
tandang polehe luwir kala agni,
matan nira awelu,
beru kutinia angrungu,
siyung ira mangap-mangap,
cangkem gaung untu gingsul,
romane araweyan,
meleg liman maring arsa.

Diketemuinya patih Wewelika,
telah siap sedia,
sifatnya sebagai api menyala-nyala,
matanya terbelalak,
mukanya seram,
taringnya runcing,
mulutnya lebar dan giginya gingsul[13]),
dan rambutnya terurai,
dia mengendarai gajah maju ke depan.

65. Sang Parta mentang laras tan asru,

Sang Arjuna tidak dengan perkasa memanah itu,

tur amrajaya,
antuk dadanira mati,
surak muni gumentus,
patih Pepelika antu,
pinanah dene si Parta,
bala raksasa malayu,
panggritning siandana,
asimban awor pangrikning
turangga.

tetapi panahnya dapat
menewaskan,
kena dadanya patih Pepelika
karena itu dia meninggal,
sorak riuh rendah,
oleh karena patih Pepelika
meninggal dunia,
dipanah oleh Dananjaya,
dari itu tentera raksasa melari,
kereta menderu tak
putus-putus,
bercampur dengan kuda
meringkik.

66. Sang Werkodara angrampaka
ngiring,
angembatang gada,
bala raksasa akeh mati,
patih Duloma laju,
amapag sang Bima tuhu,
awani Duloma mangke,
agora angraka nguwuh,
matania lumirik-lirik,
tutuk ira mangap-mangap.

Sang Bima perkasa
mengamuk,
beliau membentangkan gada,
tentara raksasa banyak mati
olehnya,
karena itu patih Duloma
maju kedepan,
berhadapan dengan
Wrekodhara,
Duloma dengan
sungguh-sungguh beraninya
bunyinya keras gemuruh,
matanya terbelalak,
dan mulutnya terngangah.

67. Ramia prang aruket silih
rengut,
silih dedel mangke,
ata ngadu kasaktin,
pinrang mastakania asru,
pejah aniba ring enu,
kang surak muni asimban,
patih Duloma wus antu,
bala raksasa akeh pejah,
manggeh patih Pepelika.

Hebat perangnya kedua
pihak bergulat saling banting,
dan saling jejak,
dengan ganas mereka
mengadu kekuatan,
dengan segera dipenggal
lehernya patih Duloma,
mati dia di dalam medan
perang,
dari itu pasukan Astina
berteriak tak putus-putus,

setelah tewas patih Duloma,
dan tentera raksasa juga
banyak mati,
maka itu patih Pepelika maju
ke depan.

68. Muringis romania abang
akusut,
luwir dengen dedete,
rupane kajuta-juti,
sang Nakula amagut,
rampaka prang buru binuru,
agulung kagulung mangke,
aweting aprang silih gulung,
gandi suligi asimban,
punang kantar pating kerdap.

Rambutnya patih Pepelika
keriting dan merah,
dan waja seperti makhluk
halus,
dan supaya mengerikan,
Nakula melawan itu,
perangnya kedua pihak kejar
saling kejar,
dan desak saling mendesak,
oleh karena perang saling
desak,
dari itu senjata ganti dan
suligi tak putus-putus
berterbangan,
dan lagi senjata kantar
gemerlap.

69. Gong gending tatabuhan
ambarung,
rug suaraning surak,
kaya karungwing langit,
patih Pepelika,
merajaya dada tur tan antuk,
pinanah den sang Nakula,
antuk kna griwan nira
putung,
aniba sira ring lemah,
kawan dan nira rumangkrah.

Dan gong somperet
bersama-sama berbunyi,
riuh rendah bunyinya sorak,
sebagai kedengaran sampai
ke angkasa,
patih Pepelika tewas,
dadanya kena panah dan
dia tak dapat membalas,
dipanah oleh Nakula,
meninggal itu karena
lehernya putus kena panah,
rebah dia ke tanah,
mayatnya terlentang.

70. Patih Kekelika lumakwa asru,
umara ring arsa,
rupane luwir jogor manik,

Dengan segera patih Kekelika
pergi,
maju ke depan,

ngunda tomara lumaju,
bala raksasa angrenggut,
silih dadap silih tujah,
wong Gajahoya malayu,
umara Raden Sadewa,
amapag pun Kekelika.

rupanya sebagai dewa Jogor Manik,
langsung dia memutar senjata tomara,
tentara raksasa bertempur saling menangkis dengan senjata dadap dan saling tombak,
akhirnya melari tentera Astina,
maka itu Sadewa maju ke depan,
berhadapan,
dengan Kekelika.

71. Silih prih silih ol denia acucuh,
patih Kekelika,
pinanah dadania mati,
rahnia metu sumembur,
kang surak awantun wantun,
kipatih Satiawacana,
age amapag sang Parta laju,
sira kacunduk sang Werkodara,
aweta atan ding kadiran.

Mereka bertempur saling banting saling pukul,
dan saling tusuk,
patih Kekelika muncar darah dadanya kena panah lalu mati,
maka dari itu sorak iruk pikuk tak putus-putusnya,
dengan segera patih Satiawacana berhadapan dengan sang Parta,
lalu dengan sang Bima patih Satiawacana bertanding kesaktian.

72. Silih prih silih danda duk dinuk,
silih gada mangke,
sang Werkodara tan kokih,
silih dedel silih duk,
sang Bima tuhu teguh timbul,
dinuk pun Satiawacana,
dening panca naka sampun,
pejah wangkene rumangkang,
cangkem ira angmurah.

Maka dari itu mereka berperang saling jejak dan saling tusuk,
Sang Bima tiada mundur,
berganti mereka pukul saling memukul,
Bima sungguh-sungguh amat kebal,
diterkamnya patih Satiawacana,

oleh Bima dengan kukunya
kelima jari,
setelah meninggal
Satiawacana mayatnya
tertelungkup,
mulutnya merah berlumuran
darah.

73. Bupati aneng Karang
Gumantang,
sira anggagana,
polahe luwir jama pati,
mara sira ring ayun,
bala raksasa kumusuh,
angraka asinga nada,
gora-goring angrubuk,
wong Gajahoya malaywa,
anusup umareng alas.

Keadaan bupati di Karang
Gumantung,
melayang-layang beliau
di angkasa,
sifatnya seperti batara Yama,
terjun beliau di dalam
medan perang,
tentara raksasa
berduyun-duyun seraya
mereka berteriak seperti
suara singa,
campur ke dalam hutan.

74. Nakula Sadewa asemu epuh,
ndatan wering rahane,
sang Bima nora gumingsir,
pinrejaya pinungkul,
pareng kasapuluh rong puluh,
pejah tikel kajurikra,
bala raksasa tan kondur,
peteng dening lebu sumab,
gigiren wong Gajahoya.

Nakula dan Sadewa sebagai
bingung,
tidak tahu mereka
melakukan tujuannya,
Wrekodhara tak mau mundur,
sendiri beliau membunuh,
musuhnya sepuluh sampai
dua puluh orang,
mati hancur lebur musuhnya,
walaupun begitu itu tentara
raksasa juga tak mau mundur
dan walaupun gelap diliput
oleh debu,
karena itu tentara Astina
takut.

75. Çria Merta Wangsa
angarepaken,
siandana umara ring arsa,

Sri Dharma Wangsa
memajukan keretanya,
ke depan,

sang Parta mara lumindih,
sang Bima mara angamuk,
bala raksasa pinunggul,
ingamuk akeh pejahe,
ana angunda malayu,
angungsir mareng akasa,
kapapag watek dewata.

Arjuna perkasa menyerang
musuhnya bersama-sama
dengan Wrekodhara,
tentara raksasa sama sekali
diamuk oleh mereka,
banyak mati itu,
ada yang lari berputaran,
lalu dia terbang ke angkasa,
dijumpainya pasukan dewa.

76. Aprang ring akasa silih buru,
awurahan mangke,
muang kang lawan watek
Resi,
ramia aprang silih surung,
Sadewa tuhwa kukuh,
Citra Wirya rame prange,
awora ridu pukulun,
sura sareng kedewatan,
sirna kang bala raksasa.

Lalu mereka bertempur
di angkasa saling kejar,
bercampur aduk pasukan
para seri,
hebat sekali perangnya
saling desak,
Sadewa sungguh-sungguh
kuat,
amat ramai perangnya
Citra Wirya,
bercampur aduk perangnya,
para pahlawan raksasa
dengan para pahlawan dewa,
tentara raksasa habis dibunuh
oleh para pahlawan dewa.

77. Oreg kang surak ring langit
umung,
udan raja kilat,
prakasa gumentus muni,
kembangura sumembur,
puspa warsania kumusuh,
saking akasa sangkane,
sang Parta ring rata magut,
kawegak Mraja Purbaka,
kaaweta tanding kasaktian.

Karena itu menimbulkan
sorak riuh rendah di langit,
dan hujan raja[14]) terjun,
petir keras berbunyi gemuruh,
dan lagi bunga bertaburan,
hujan bunganya lebat,
terjun dari angkasa,
Arjuna berperang
mengendarai kereta,
kurang kuat Sri Purbhaka,
sebab beliau lama berperang
dengan Arjuna dan yang
lain lagi.

78. Nakula Sadewa sira mundur,
umungsi ring untate,
deding tuhwa gigirin,
sira de Çri Purbaka,
lampahira aprang angiyung,
lumirik matane anglerep,
berukutinia angu kuwung,
melekning netra angmu rah,
abangnia melirak-lirak.

Nakula dan Sadewa mundur,
menuju ke belakang,
oleh karena beliau sungguh
takut,
kepada Sri Purbhaka,
sebab sifatnya berperang
tak membilang apa-apa lagi,
matanya terbelalak gemerlap,
dahinya sebagai kukuwung[15]),
matanya merah mengandung
darah,
merahnya menyala-nyala.

79. Wenganing wek luwir giha
asiyung,
tempuhnia alumpat,
dangastrania malungid,
adega geng aluhur,
ngarep aken siandana asru,
anja-anja saratine,
sang Bima angrempak
angamuk,
kagulung punang raksasa,
mundurma
angawang-ngawang.

Dan mulutnya terngangah
seperti gua bertaring,
masing-masing musuh yang
ditempuhnya lari,
dan dangastra[16])-nya runcing,
dan bentuk badan beliau
besar dan lagi tinggi,
dengan segera beliau
mengemukakan keretanya,
makhluk halus kusirnya itu,
Wrekodara dengan perkasa
mengamuk,
didesak raksasa itu,
mundur para raksasa terbang
ke angkasa.

80. Tutuging akasa bala raksasa,
sira angrakrak,
prayatna sang sapta Resi,
Sadewa Nakula layu,
atumang-tumang malayu,
ajrih asungan,
pan akeh tiba kagulung
mandurnia alilintangan,
ana tiba kajurengkang.

Setelah mereka datang
di langit,
lalu dia memanggil-manggil,
maka itu pasukan para resi
bersiap-siap,
Sadewa melari,
bersama-sama dengan para
pahlawannya,
berduyun-duyun dia lari
sebab takutnya,
oleh karena banyak mayat

jatuh dari langit,
yang mundur tadi saling
mendahului larinya,
ada yang jatuh tertelungkup
dan sebagainya.

81. Batara Ari serengen amuwus,
ih raksasa mangke,
pelag denia awani,
cinakra de hyang Wisnu,
rimpung atusan malayu,
awalik saka dewatan,
widia dara sama amburu,
dinanda sira ginetak,
mundur tinuta akeh pejah.

Batara Wisnu berkata kasar,
aduhai kamu raksasa sekalian,
terlalu oleh kamu berani
kepada aku,
di cakra ia oleh batara
Wisnu banyak dia mati,
yang melarikan dirinya
ratusan,
kembali dia ke sorga,
para bidadara bersama-sama
memburu itu,
dipukul dan diusirnya itu,
lalu mundur itu dari sorga
dan langsung dia dibunuh
oleh para bidadara banyak
raksasa yang meninggal.

82. Watek detia sami kapalayu,
angungsi patala,
sang Parta angela-jurit,
ndan Çri Karang Gumantung,
pinanah den Çri Arjuna wus,
pegat griwan nira mangke,
mastakan nira melecut,
angawanging kadewatan,
kala rawu te mahania.

Pasukan para daitia semua
lari,
menuju ke dunia fana,
Dananjaya payah berperang,
akhirnya Sri Purbhaka,
dipanah oleh Partha,
sesudah putus lehernya
kepalanya meloncat terbang
ke angkasa,
menjadi larawu.

83. Geger hyang kadewatan
malayu,
gigiren sekehe,
dening mastaka angrik,
atumang-tumang mundur,
punang dewata kapalayu,

Kacau balau para dewa di
sorga lari,
takut keseluruhannya,
oleh suara kepala itu,
dari itu para dewa
berduyun-duyun mundur dan

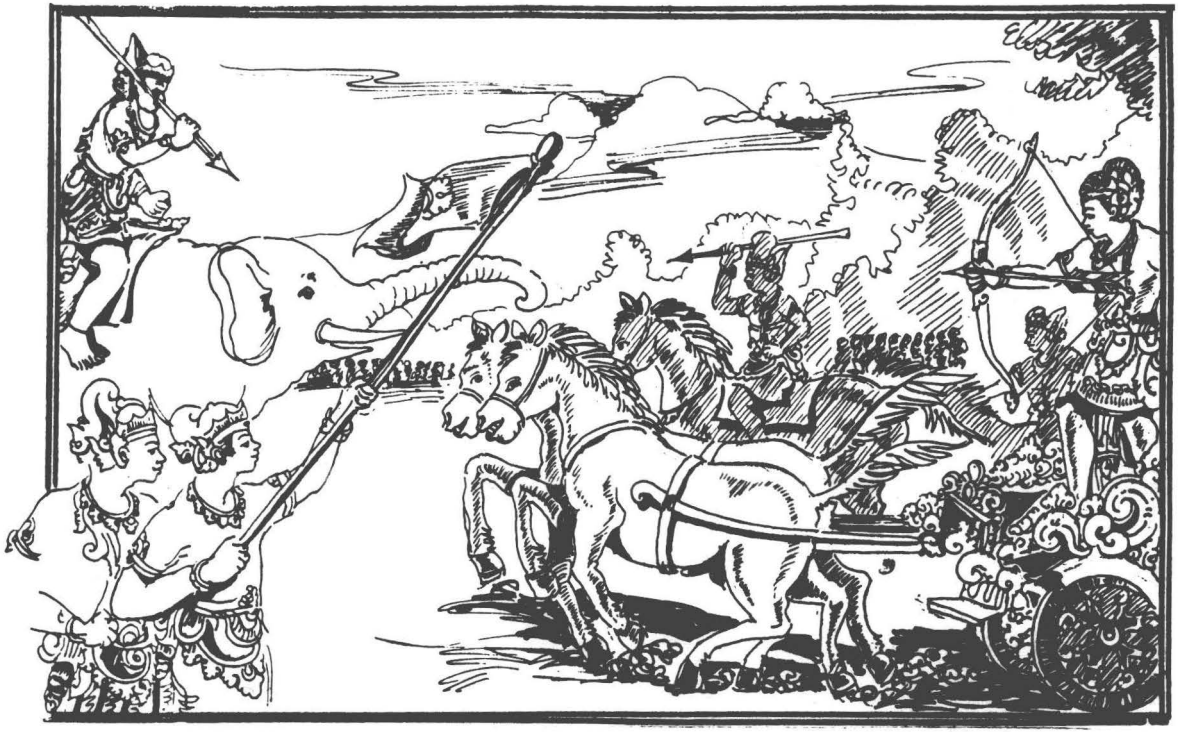

Dananjaya sedang memanah Sri Purbaka. Sri Purbaka putus lehernya.

sang Citranggada ujare,
mastakang apa sire ku,
angamuk ring kadewatan,
sang dewa prasama nyidra.

lari,
berkata Citranggada,
kepala siapa itu,
mengamuk ke sorga,
para dewa sekalian
membicarakan dirinya tidak
tahu.

84. Sang Citra Wirya
prasama amburu,
muang Citranggada,
anggara mastakan neki,
kawandania angamuk,
wong Gajahoya malayu,
Çria Merta Wangsa keweran,
mastaka tiba kumetug,
tiba sakeng kadewatan,
anjelag agunga panjang.

Pasukan yang dikuasai oleh
Citra Wirya keseluruhan
memburu,
dan Citranggada,
akhirnya jatuh kepala itu,
dan badannya menggempur,
penduduk negara Astina lari,
Sri Dharma Wangsa susah,
sebab ada tengkorak jatuh
sampai gemetar dunia
olehnya,
jatuhnya itu dari sorga,
tegak besar dan panjang
itu.

85. Luwir pendah Kumba Karna
anglaur,
muang lohi awake,
anggania kokotol getih,
sang Parta tuhwa kukuh,
sang Werkodara angamuk,
Nakula Sadewa mangke,
alingane sang Parteku,
oreg mider apuliran,
prang ira alilintangan.

Tengkorak itu seperti
raksasa Kumba Karna
seramnya,
dan tubuhnya besar tinggi,
dan lagi berlumuran
darah badannya,
Arjuna sungguh-sungguh
kekal,
bersama-sama dengan Bima
mengamuk,
Nakula dan Sadewa,
berlindung kepada
Dananjaya,
kacau balau berputeran,
pertempurannya terlalu
hebat.

86. Sang Bima sira angela mukul,
pareng satur pejah,
ginada ginitik-ginik,
meh pareng rong atus,
tan telas aimbuh-imbuh,
kangelan sang Werkodara,
Çria Merta Wangsa sira asru,
gelis anglepas aken astra,
pustaka kalima sada.

Wrekodhara payah memukul,
bersama-sama raksasa mati ratusan,
dipukul dan ditusuk dengan senjata gada oleh Bima,
barangkali sampai dua ratusan raksasa bersama-sama mati,
tiada juga habis dan lagi bertambah-tambah datang,
payah sampai Bima membunuh,
dengan segera Dharma Wangsa,
melepaskan panahnya,
yang bernama Pustaka Kalimosadha.

87. Tandwa nipustaka atemahan apyu,
anggesengi bala,
wus kabehnia kabasmi,
ndan pustakania sampun,
atemah dadi pinangku,
ingayat sigra linepasa,
adeg kawanta muang gulu,
pinarengan de Siarjuna,
pinanah de kala wuta.

Lalu menjadi api senjata itu,
dibakarnya para tentara raksasa,
sesudah semuanya terbakar,
lagi kembali seperti yang telah lalu,
segera diambilnya oleh Sri Dharma Wangsa itu,
dan lagi dilepas olehnya,
lagi jadi api itu lalu dibakarnya mayat Sri Purbhaka,
dan diikuti oleh Parta menembak oleh senjata api yang telah tersebut tadi.

88. Geseng sira samia atemah awu,
lebur tan pasesa,
sang Arjuna tuhwa sakti,
pinanah akasa sampun,
akembang-ura kumusuh,

Setelah terbakar mayatnya semua jadi abu,
hancur tak bersisa itu,
oleh karena Partha sungguh-sungguh sakti,
lalu dipanahnya angkasa,

dinuluring puspa warsa,
ndan dinuluring sendung,
papteng gelap akasa,
kayania lebur patala.

dari itu mengadakan bunga
taburan bertaburan,
dan disertai dengan hujan
bunga,
dan disertai dengan angin
ribut,
diliputi gelap angkasa itu,
dan sebagai kihamat dunia.

89. Gentuh we umili saking
gunung,
kombaka naracak,
sumab wenikang jaladi,
lindu pratiwi minggung,
ginggang sang hyang
Mahameru,
kaplesat mineng samudra,
apaning weni a kembak
kembul,
kagerehrebah karimpang,
sawa kaya si napuhan.

Air banjir mengalir dari
gunung,
menimbulkan gelombang,
air laut pasang,
gempa bumi,
goyang gunung Mahameru,
berlompatan ikan di laut
sebab airnya berputar
gelombangnya,
mayat semua hanyut,
seperti disapuh.

90. Çria Merta Wangsa amuwus,
ri sang Werkodara,
yayi Bima maring kami,
Arjuna Nakula Sadewa,
mareng kanan ingsun,
suka ta sira ing kene,
saksana sira aum,
lingira Çria Merta Wangsa,
angling maring yayinira.

Sri Dharma Wangsa berbicara,
kepada Bima,
hai adinda Bima marilah,
dan Partha Nakula Sadewa,
silahkanlah duduk sebelah
kananku,
sukalah mereka begini,
setelah mereka berkumpul,
berkata Sri Dharma Wangsa,
kepada adiknya.

91. Sang Werkodara ling ira
muwus,
gawe ayu mangke,
Pandawa kasoen jurit,
sang Parta sira sumawur,
singgih mangke Pandaweku,

Katanya,
ai adinda Bima,
membuatlah adinda saji
selamatan sekarang,
sebab Pandawa kalah
berperang,

kasora ring prang mangke,
asatria watek asura tur,
raksasa awisesa,
sura sareng prangad buta.

dijawab oleh Arjuna,
sungguh Pandawa sekarang,
kalah di dalam pertempuran
berperang kepada pasukan raksasa,
dan para raksasa amat sakti,
luar biasa gagah perkasanya
di dalam pertempuran.

92. Balanira akrigan amantuk,
tur akeh kacurna,
akeh atatawan kanin,
sang Pandawa umantuk,
ndatan kawarna ring enu,
duk prapti ring Gajahoya,
balania amrak umung,
reg suaraning tatabuhan,
sanjata kadi ring surat.

Pulang berduyun-duyun
tentaranya Pandawa,
dan banyak yang mati,
dan lain lagi banyak juga
yang menderita luka,
para Pandawa pulang juga,
diamkan mereka di dalam perjalanan,
sesudah mereka datang di Astina,
tenteranya bersorak riuh rendah,
gaduh suaranya gambelan,
senjatanya sebagai yang
telah tersebut di dalam surat.

93. Sama tumuruning
siandaneku,
punang rata ajajar,
umung pangrikning kuda asti,
prapti ring alun-alun,
sang Pandawa sama andulur,
ibu Kunti lingnia ngucap,
bagia kamayangan rawuh,
sira kaki atmajan ingwang,
dinalih yen wus pjah.

Bersama-sama mereka turun
dari keretanya,
berjajar-jajar kereta itu,
sesudahnya mereka datang
di lapangan kudanya
meringkik dan gajahnya
mengaung gemuruh,
Pandawa bersama-sama
menghadap kepada ibunya,
berkata ibunya,
bahagia aku kebetulan datang,
disangka-ku anakku telah
meninggal dunia.

94. Sang Arjuna lingnia umatur,
ibu Kunti mangke,
sambawa yan ingsun mati,
panugrahaning hyang
sampun,
amerta sanjiwanina tur,
sinung pasupati mangke,
pangalah patining musuh,
kasaktianing maha bara,
tan pejaha dening lawan.

Dijawab oleh Partha, ya",
ibuku,
tidak mungkin hamba
meninggal,
sebab hamba sudah
dianugrah oleh Tuhan,
amerta sanji wani,
dan dianugerah Pasupati,
membunuh musuh,
kesaktian hamba luar biasa,
tidak dapat dibunuh oleh
musuh.

95. Batara Kunti amekul gulu,
ring putrania Arjuna,
tan darana ngaris-aris,
duh kakya atmajan ingsun,
hemane pangeran ingsun,
sinung widi kadewatan,
sih ning hyang risira masku,
palaning angela tapa,
aneng gunung indra kila.

Lalu Dewi Kunti memeluk
lehernya Partha,
langsung beliau merayu-rayu,
wahai Dananjaya anakku,
amat dicintai anakku oleh
Tuhan,
diberi berkuasa di sorga,
sangat beliau sayang kasih
kepada anakku,
karena itu beliau membalas
kepayahanmu melakukan
tapa di gunung Indrakila.

96. Pundi tapa tapanira sambut,
uni indra kila,
karana ning nemu mangkeki,
sang Parta sira umatur,
ibu Kunti lah ta rungu,
atur anak duka tapa,
amatia raga amegeng wus,
prana ya mamona rosa,
meneng ndatan kna ngucap.

Brata yang mana dilakukan
oleh anakku,
pada waktu anakku bertapa
dahulu di gunung Indrakila
itu,
karena anakku dapat
anugerah Tuhan seperti
sekarang ini,
Arjuna berbicara, Ya",
ibuku dengarkanlah dengan
baik-baik,
sejak hamba bertapa,
mengendalikan hawa nafsu,

selanjutnya melakukan
pranayama dan berpuasa,
dan akhirnya diam.

97. Bima cina de hyang serengga
meru,
agraha dadaria,
ayu-ayu tuhwa luwih,
kewehing dadari pipitu,
rupanira luwung-luwung,
sang Supraba Ni Lotama,
lawan sira Lengleng Mandanu,
Tunjung Biru dadari Kendran,
pamekasing amancana.

Ada tanda mengherankan
sekali timbul dari gunung
Mahameru,
lebih dahulu ada datang
bidadari,
sungguh cantik jelita,
banyaknya tujuh orang,
rupanya baik-baik,
namanya masing-masing
Dewi Suprabha Nilotama,
dan Lengleng Mandanu,
Tunjung Biru dari sorga
bidadari itu,
pertama kali yang
mengganggu hamba.

98. Punang patapan pinun tan
kungguh,
we tan pati ara,
tuhwa angel siwidia dari,
keniarja sirna linus,
katingalan wiru-wiru,
pradene sun tan kawenang,
pan pageh patapan ingsun,
ana anyusonin pudak,
den gawe putra-putrayan.

Akan tetapi tefakur hamba
tak berubah,
akhirnya minum air hamba
tidak,
karena itu mereka susah
payah,
kainnya halus dan coraknya
baik,
dilihat oleh hamba
perhiasannya amat indah itu,
walaupun demikian itu
hamba tak dikuasai olehnya
juga,
sebab hamba kekal
memusatkan pikiran,
ada yang menyusui bunga
pudak dilihat oleh hamba
itu,
diumpamakannya
putera-puteraan.

99. Awet denia amancana
kadurus,
luwir gelar kendanan,
patapan ingsun ibua aji,
ana Momo Murka rawuh,
amancana tapan ingsun,
linepasan ta ringapanah,
antuk kna piah sigra dinulur,
dening hyang Ngisa
paparengan,
manah runia atemah tunggal.

Lama olehnya mengganggu,
hampir berobah pikiran
hamba ibu olehnya,
dan lagi ada raksasa murka
datang,
mengganggu hamba di dalam
pertapaan,
lalu hamba melepaskan
panah itu,
kena dadanya,
dan dengan segera diikuti
oleh Hiang Rudra,
bersama-sama melepaskan
panah itu,
maka itu panah hamba ibu
menjadi satu dengan panah
Hiang Rudra.

100. Dadi sun apranging hyang
iku,
ndatan kawenang,
de Batara amusti,
hyang catur patni tuhun,
akira antuk tapan dan hyang
serengga meru,
aminta seraya iringwang
amejahi detia iku,
aran Ni Watakawaca,
pinerang dadia angemasang.

Lalu hamba berperang
kepada dewa itu,
tidak dapat hamba
dikalahkan olehnya,
dari itu Sang Hiang Siwa
memusatkan pikirannya,
dengan sungguh-sungguh
beliau bersabda kepada
hamba dan memberi
anugerah,
dan selanjutnya Batara Indra
meminta tolong kepada
hamba,
membunuh daitia,
bernama Ni Watakawaca,
lalu diserang oleh hamba
maka itu dia meninggal.

101. Marmaning ana ganjaran
ingun,
sira sang Supraba,
Ni Lotama ndatan kari,

Karena itu hamba diberikan
upah Suprabha,
dan Nilotama,
amat ingin hati hamba ibu,

suka tuas ingsun ibu,
Çri Kunti enak angrungu,
pinekuli ngaras-aras,
kaki Parta yen sep rawuh,
sira saking suralaya,
tan urung ngwang alabuh
wuta.

Dewi Kunti suka mendengar
itu,
lalu beliau memeluk
puteranya serta
dirayu-rayunya,
aduhai Partha jika terlambat
anakku datang,
dari sorga,
tidak boleh tidak saya
terjun ke dalam api.

102. Gawe ayu kaki sanak
Pandawa,
urubing wuta,
prasama alabuh gni,
hyang Kapiwara ruwuh,
hyang Narada andulur,
amajar aken si Parta,
amukti ring suralayeku,
widadari Ni Supraba,
kalih lan Nilotama.

Yang membuat selamatnya
keluarga Pandawa,
karena tidak langsung itu
terjun ke dalam api yang
telah menyala,
sebab Kapi Wara datang,
dan bersama-sama dengan
Hiang Narada,
mengatakan anakku dapat
berkuasa di sorga,
serta anakku beristeri kepada
Suprabha dan Tilotama.

103. Neng akna rehing amuwus,
saksana kocapa,
sore dalu sira mulih,
wus sama nidra sampun,
ndatan kawarna ring dalu,
enjing sira kocap mangke,
Batari Kunti amuwus,
kon sira putra atmaja,
anangkileng kananingwang.

Diamkan soal
pembicaraannya itu,
sesudahnya malam,
dan setelahnya pulang itu,
semua mereka sudah tidur,
tidak disebutkan waktu
malam,
disebutkan waktu pagi,
Sri Kunti berkata,
dipanggil para puteranya,
menghadap kepadanya.

104. Laksana nangkil sanak
sadulur,
sira sang Pandawa,

Maka itu Panca Pandawa
segera menghadap ibunya,
Dharma Wangsa lebih dahulu,

Çria Merta Wangsa rumihin,
sang Bima sira rawuh,
angadig sira ring ayun,
sang Parta prapta anembah,
Nakula Sadewa rawuh,
sama sira abawa rasa,
lawan sanak saodara.

setelah itu Bima datang,
berdiri beliau di depan,
sujud sembah Arjuna waktu datangnya,
dan akhirnya datang Nakula dan Sadewa,
bersama-sama beliau bercakap-cakap dengan temannya.

105. Batari Kunti alon amuwus,
kakya Merta Wangsa,
angapa de angrasani,
singgih bumi wus landuh,
pan tan ngrasani musuh,
alangu pamuktiane,
anengguh Çri Mraja Pandu,
durung karya yadnya ring kana,
punapa dera angrasanana.

Lemah lembut katanya Sri Kunti,
wahai anakku Dharma Wangsa,
bagaimana anaknda merasakan,
sungguh-sungguh bumi telah raharja,
sebab tak ada musuh tinggal,
selamat kekuasaan anaknda,
oleh karena anaknda tersebut belum,
pernah mengadakan korban yang dahulu,
bagaimana oleh anakku memikirkan tentang itu.

106. Çria Merta Wangsa alon umatur,
lah ibua aji mangke,
punapa tut tana sisip,
becik ngarekeneku,
sira atma,
janta pukulun,
om-omen saka Pandawa,
kula wangsa kang den tuwur,
Brahmana Resi Bujangga,
ayukti sameng ujaranan.

Sri Dharma Wangsa halus manis,
bicaranya, ya",
permaisuri ibunda,
sekarang sebenarnya,
baik mengadakan itu,
dan para putera ibu,
supaya berkumpul serta merundingkan,
keturunan yang harus dipanggil,
brahmana resi bhujangga,

patut semua diberitahukan
itu.

107. Para punggawa sania tinuwur,
muang ta kula wangsa,
Brahmana Bujangga Resi,
sama abwa rasa,
Batari Kunti amuwus,
lah kaki Batara Kresna,
Darma Wangsa Bima Arjuna,
muang Nakula Sadewa,
rungunen pituturing wang.

Dan para punggawa semua
diberitahukan,
dan keturunan brahmana
bhujangga resi,
agar semua berkumpul
berunding,
berkata Dewi Kunti, ya",
anakku Kresna,
Dharma Wangsa Bima Partha,
dan Nakula Sadewa,
dengarkanlah bicaraku.

108. Uning sun kaki kertia
pukulun,
ndan anitra yadnya,
angluwer sang sida mati,
lumahi Çata Serengga
nengguh,
sira Çri Maha Raja Pandu,
tan adohing badra wada,
panileman kang tinuju,
pan yukti diwasa ika,
kasapa,
yogia ngembana.

Dahulu saya pernah
mengadakan korban,
tetapi pitra yajnya,
memelihara yang telah
meninggal,
wafat di gunung Satasrengga,
bernama Sri Pandu,
pada waktu sasih Karo,
pemukurannya itu,
sebab waktu itu baik,
siapa yang wajib memelihara.

109. Apan niki sami anak ingsun,
kanggeh angken putra,
denira Çri Maha Bupi,
nengguh kakya anak ingsun,
Çri Wanosaba puniku,
biseka Çri Danuraja,
amisan Çri Mraja Pandu,
iku ngemban puspa lingga,
pan wenang Çri Danuraja.

Sebab ini semua anakku,
dianggap sebagai putera,
oleh Sri Pandu,
tersebut anakku,
Sri Wanosabha itu,
bernama Sri Danuraja,
bersepupu dengan Sri Pandu,
maka itu wajib Sri Danuraja
memelihara puspa
lingganya[17]).

110. Sumawur Batara Kresna
matur,
ring Batari Kuntia,
sapa yogia anuwuri Çri
Danuraja iku,
yan Sadewa anuwur,
manawia manggih tontonan,
weng asiwo-siwo iku,
kapingin sirang Sadewa,
pun sira olihing boncah.

Sri Kresna berbicara,
kepada Dewi Kunti, ya",
ibunda siapa yang wajib
menghadap kepada Sri
Danuraja itu,
bila Sadewa diutus
menghadap,
barangkali dia menemui
tontonan,
karena masyarakat di sana
ingin bermain-main,
nyata Sadewa suka
menonton,
sebab dia ingin
bermain-main.

111. Yan si Nakula mangke
ingutus,
yan durganing marga,
yan ana kang marga wisti,
masatira tan epuh,
lampah nira wet nora rawuh,
pana wedi ring bot mangke,
saenggonira angrantun,
paning pergi raja karya,
pan lunga agagancangan.

Kalau Nakula diutus,
jika dia kehalangan di jalan,
dan bila ada jalan yang rusak,
nyata dia tidak susah,
tetapi lama dia tak akan
datang di sana,
bahwa dia takut celaka,
dari itu dia selalu ati-ati,
oleh karena ibunda
mengadakan korban (pitra
yajnya) segera,
lebih baik putera ibunda
yang paling cepat berjalan
diutus ke sana.

112. Yan sang Werkodara kang
ingutus,
pan ambek prakosa,
manawa wisti ring margi,
manawia wanga umung,
kebua ngundang ujar gangsul,
banteng kalala ton mangke,
muang kapanggih detia
ngrenggut,

Jika Bima diutus menghadap
itu,
sebab dia terlalu perkasa,
barangkali dia bahaya di jalan,
dan barangkali dia membuat
masyarakat di sana ribut,
sebab suaranya seperti
kerbau disembelih,
dan sebagai suara sapi

masa tan lagia apranga,
dene apengkuh si Bima.

kalalaton[18]) itu,
dan jika dia diserang oleh daitia,
nyata dia melawan,
sebab dia perkasa.

113. Yen Çri Darma tanaya ingutus,
mareng wanosaba,
anuwur Çri Narapati,
manawa ta pupu,
tuta arja wewesen puniku,
pandita tatsing krama,
suwe yan sira rawuh,
bot awiwekan wacana,
angrasani kalepasan.

Apabila Sri Yudistira diutus,
pergi ke daerah Wanosabha,
menghadap kepada Sri Danuraja,
mungkin beliau memanggil pengikut,
sebab wajib beliau diiring,
karena beliau telah tahu dengan peraturan pendeta,
lama beliau tidak datang kembali,
sebab beliau amat bijaksana berbicara,
dan ingin merasakan kenirwanaan.

114. Yen si Arjuna kang ingutus,
anuwura sira
Çri Danuraja mangkeki,
manawia amanggih hyang,
yen istri ajeng katemu,
amanggih laksemening pura,
murti-murtining kulangun,
laling gawe kapenetan,
amangun raga kasmaran.

Bila Arjuna yang diutus,
menghadap kepada Sri Danuraja,
mungkin dia asmara,
jika menjumpai wanita cantik,
dan puteri raja,
sebab dia ingin melakukan hawa,
nafsunya,
dari itu lupa dia dengan kerjanya,
maka melakukan asmara.

115. Batari Kunti alon amuwus,
ah sun depenana,
satutug-tutug-ing margi,
masa sira ana nemu,

Sri Kunti berkata lemah lembut,
nah biarlah saya memberikan dia pengikut,

istri kembanging dulu,
kadi pamayen wusana masa
si Arjuna tan antuk,
werta tur den paranana,
pan nora setri ayu kocap.

supaya mereka ikut
seterus-terusnya di jalan,
jika Partha menemui,
wanita yang cantik jelita,
langsung dirayu-rayunya itu,
nyata ada memberitakan dia,
dan waktu dia mendatangi
itu,
sebab wanita tersebut kurang
baik sifatnya.

116. Çri Kresna lingira amuwus,
yen wus mangkana,
yuktine dahat puniki,
si Palguna pan wering ṅiti,
sampun wikaning reh tan
kengguh,
abecikana si Parta,
amuonrana sang prabu,
ndan kinon Raden Arjuna,
dadia amit sang Dananjaya.

Sri Kresna lagi berkata,
bila demikian kesimpulannya,
terlalu benar ini bahwa
Partha telah tahu dengan
peraturan,
dan tahu dengan tata cara
itu nyata dia tidak ragu-ragu,
lebih baiklah Arjuna diutus
menghadap kepada Sri
Danuraja,
setelah Phalguna dapat
persetujuan,
lalu beliau permisi.

117. Salunganira si Arjuna
sampun,
bubar panangkilan,
para ratu wus sama mulih,
ndan si Arjuna winuwus,
pan lampah ira sada asru,
lunga sira gagancangan,
pun Tualen andulur,
muang pun Gagak Ampuan,
angiring sira sang Parta.

Sesudahnya berangkat
Dananjaya,
lalu mereka yang rapat bubar,
telah pulang menuju
rumahnya masing-masing,
Kiriti lagi disebutkan,
sebab supaya dia lekas
kembali lagi,
dari itu dia dengan
cepat-cepat berjalan,
Tuwalen dan Gagak Ampuan,
mengiring yang tersebut tadi.

118. Tan kawuwusa reh lumaku,
ana cinarita,

Diamkan mereka di dalam
perjalanan,

sang nateng utara bumi,
panengeran nira Madu Sodana,
detia ngrura hyun,
prakosa angkara mawisesa,
akon anglamar setrin ipun,
putrine ring Wanosaba,
Çri Danuraja drewia anak.

disebutkan,
raja di daerah utama,
namanya Sri Madhu Sodhana,
pikirannya amat ganas,
perkasa murka dan sakti,
beliau mengutus mengelamar wanita,
puteri yang di Wanosabha,
kepunyaan Sri Danuraja itu.

119. Ambawa rasa sang detia prabu,
Çri Madu Sodana,
tinangkiling bala sami,
patih Rangga wong rawuh,
patih Dang dang wong dulur,
Rangga Dowong sira prapta,
Patih Tumpang Keli rawuh,
ibu Çri mangantia prapta,
sama sira agenu rasa.

Maka dari itu raja daitia
yang bernama Seri Madhu Sodhana,
dihadap oleh para jurunya semua,
yalah,
patih Rangga Wong,
patih Dangdang Wong,
Rangga Wong,
Tumpang Keli,
ibu Seri Mangantia,
lalu mereka berunding.

120. Sang detia pati sira amuwus,
ih Gajah Kekeler,
lunga lawan Sangkil Dewi,
maring Wanosaba iku,
Çri Danuraja puniku,
adrewia atmaja surupa,
lamaren putrane iku,
yan asung sun jampaneng mas,
yan nora asung dak lurungana.

Raja daitia berbicara,
hai Gajah Kekeler,
kamu pergi bersama-sama
dengan Sang Kildewi,
ke daerah Wanosabha,
Sri Danuraja,
mempunyai putri amat cantik,
kamu kuutus mengelamar putrinya itu,
bila diberinya itu,
saya menyuruh memikul dia dengan jampana mas,
jika tidak diberinya saya mau menyerang itu.

121. Pun Gajah Kakeler lampahnia asru,
Kildewi rowange,
lunga anglamar sang dewi,
anggawa raja panomah,
ingiring raksasa biyuh,
prapta nireng Wanosaba,
Çri Danuraja katemu,
tinangkiling para punggawa,
sira patih Graha Raja.

Dengan segera Gajah Kekeler pergi,
bersama-sama dengan Kil Dewi,
mengelamar puteri raja,
lengkap mereka membawa mas kawin,
diiring dia oleh para raksasa banyak,
setelah mereka datang di daerah Wanosabha,
dijumpainya Sri Danuraja,
dihadap oleh para punggawa,
terutama Patih Graha Raja.

122. Patih Kebo Mas muang patih Ernawa,
pada nangkil mangke,
Gajah Kakeler wus prapti,
Sangkil Dewi rowang ipun,
matur rijeng sang prabu,
sanjaring anglamar,
ameseh yaksa wisesa.

Dan lagi Patih Kebo Mas,
Patih Air Nawa,
bersama-sama mereka sudah menghadap,
setelah datang Gajah Kekeler dan Sang Kil Dewi,
lalu dia berbicara kepada Sri Danuraja,
membicarakan hal dia diutus mengelamar oleh Sri Madhu Sodhana,
dari itu susah pikirannya Sri Danuraja,
bila tidak diberikannya,
nyata beliau diserang oleh raksasa sakti.

123. Sang nata ninggaken saature,
patih Kakeler,
sukanira sangkil Dewi,
ndan sang Parta kawuwus,
asalin aran aring enu,
Wang Bang Astuti parabe,
pun Twalen sira nurut,
parabe Raden Arjuna,

Karena itu Sri Danuraja masih memikirkan permohonan Patih Kekeler dan Patih Kil Dewi,
disebutkan Arjuna,
berganti nama di jalan,
Wang Bhang Astuti namanya,
Tuwalen ikut juga berganti

Bangastuti wus prapta.	nama, menurut namanya Dananjaya, sesudah Bhang Astuti datang.
124. Sang nata pinareking manguntur, asmu-semu sungkawa, saksana Wang Bangastuti, mendak sira umatur, karuhunan sang prabu, bage sira kaki mangke, dateng mangke kananing sun, paran karya anak ingwang, apregi datengeng saba.	Kebetulan dilihatnya Sri Danuraja dihadap oleh para jurunya di penghadapan, beliau berduka cita, dari itu Wang Bhang Astuti segera, sujud sembah seraya beliau berbicara, lebih dahulu kepada maha raja, katanya maha raja, wahai selamat anakku, datang kemari, apa ada tujuan anakku, karena segera datang kemari?
125. Sira Wang Bangastuti matur, jog tan parasapan, ingsun kawula dewa aji, ingutus dening ibu Kunti, anuwur pukulun, nengguh Çri Pandu kin-yadnya, linuwer dening ibu, dewa aji angemlana, reke punang puspaning lingga.	Wang Bhang Astuti berbicara, dengan segera, ya", paduka tuanku raja, hamba diutus oleh Dewi Kunti, menghaturkan paduka tuanku, sebab Sri Pandu dikorbankan, diluwer[19]) oleh ibunda, paduka tuanku yang wajib memelihara, puspa lingga itu.
126. Suka Çri Danuraja amuwus, lah bagea mangke, lamuna gawe ia yukti, lah kaki ingsun ahyun, yadian yan wisti katemu,	Gembira Sri Danuraja lalu beliau berkata, nah bahagia sekarang, bila sungguh bekerja, saya mau ikut,

pitui manggih duskerta,
sun kaki tan ahyun,
anging sun kasekaning tuas,
sira atmaja apan linamar.

walaupun saya menemui
bahaya,
dan celaka,
saya memenuhi permohonan
anakku,
tetapi saya susah hati,
sebab anakku dilamar.

127. Deni Çri Madu Sodana iku,
awedi kipamana,
musuh sang detia pati,
Wang Bangastuti umatur,
punapa karane iku,
aja uga weh akna,
masa baya sang prabu,
yen manggiha duskerta,
ranak ira anglawanana.

Oleh Sri Madhu Sodhana,
takut paman,
punya musuh raja daitia,
lalu Wang Bhang Astuti
berbicara,
bagaimana sebabnya itu,
jangan saja diberikan,
tidak bahaya paduka tuanku,
apabila paduka tuanku
ditimpa dengan bahaya,
biar hamba melawan itu.

128. Pun Gajah Kakeler sira
umatur,
ring sang Danuraja,
amastiken ujar neki,
yen asing lawan tan asung,
enak ta ingsun awantun,
matura ring Çri detia raja,
Ki Twalen mangkia muwus,
tan asunga pangeran,
lah konen adan apranga.

Lagi Gajah Kekeler berbicara
kepada Sri Danuraja,
menanyakan sesungguhnya,
katanya,
bila diberi dan bila tidak
diberi,
baiklah saya kembali,
memberitahukan kepada raja
daitia,
lalu Ki Tuwalen berbicara,
jangan diberikan paduka
tuanku raja,
dengan segera dia disuruh
oleh paduka tuanku raja
bersiap-siap berperang.

129. Ki Gajah Kakeler sira alpa
muwus,
akeh dene wacana,
lah tiki Wang Bangastuti,

Ki Gajah Kekeler lagi
berkata,
panjang lebar olehnya
berkata,

wong Gajahoya iku,
sanaking Pandawa iku,
pira ta kasaktin nira,
amusuh raksasa wibuh,
wong Gajahoya Pandawa,
embuhana Dwara Watia.

nah ini Wang Bhang Astuti,
orang dari Astina,
keluarga Pandawa,
luar biasakah saktinya,
bila memusuh dengan raja
raksasa luar biasa,
Pandawa Astina,
dan ditambahkan lagi dengan
Dwara Wati.

130. Serengen Ki Twalen sira
asawut,
ih Gajah Kakeler,
pira saktine kami,
neher cinekel gulun ipun,
tur ingurut-urut,
ingantepang mastakane,
ring watuan laju,
pinalu-kinurung binanting,
ring lemah kinocok mastakan
nira.

Tuwalen marah berkata,
hai Gajah Kekeler,
luar biasa kesaktianku,
lalu dicekik lehernya Gajah
Kekeler oleh Tuwalen,
dan ditempeleng kepalanya,
lalu diterantukkan kepalanya
di batu,
serta dia dikeroyok
dipukul-pukul,
dibanting dia di tanah,
serta dikocok[20]) kepalanya.

131. Ki Gajah Kakeler mangkia
angaduh,
anambat babune,
aduh mati ingsun bibi,
wakana ta pukulun,
urung nglamar putri ayu,
pun Tualen karahatan,
andeldel mastakan ipun,
pun Gajah Kakeler tiba,
tan enget purwa daksina.

Ki Gajah Kekeler menjerit,
memanggil ibunya,
aduhai mati saya ibu,
dilepaskanlah hamba oleh
tuanku,
hamba urung mengelamar
puteri yang cantik,
Ki Tuwalen terlalu benci,
lalu diinjak kepalanya itu,
Ki Gajah Kekeler lalu rebah,
tidak ingat dia dengan timur
dan selatan.

132. Ki Sangkil Dewi sira amuwus,
lah sih iki mangke,
wong paran ta sira ruci,
amala-mala iringsun,
utusan sang detia prabu,

Kil Dewi berkata,
nah kasih sayang saya,
siapalah kamu,
yang sangat keras memberi
sengsara kepada saya,

cengga paksa mu anggara,
amala utusan ratu,
detia sering amangan mangsa,
sira kaweruha deningwang.

utusan raja raksasa,
terlalu kamu murka,
menyengsarai utusan raja daitia,
yang sering memakan manusia,
kamu diberitahukan oleh saya kepada tuanku.

133. Gajah Kakeler sira amit mantuk,
tan kawarneng dalam,
kalah lan I Sangkil Dewi,
bala raksasa andulur,
wus prapta ijeng sang prabu,
matur yen ana Pandawa,
saking Gajahoya rawuh,
angalang-alangin karsa,
asanggup apetuk yuda.

Gajah Kekeler permisi lalu pulang,
tiada sebutkan dia di jalan,
bersama-sama dengan Patih Kil Dewi,
dan diikut oleh bala raksasa itu,
setelah mereka datang di hadapan raja raksasa,
lalu dia memberitahukan kepada tuannya soal Pandawa datang lagi dari Astina,
menghalangi maksud paduka tuanku raja,
dia sanggup berperang melawan tuanku.

134. Wang Bang Astuti ngaran ireku,
kawulane wedar,
pun Tualen araneki,
sabdan ipun gangsul,
sira ingsun kang den palu,
gulun ingsun kang den cekela,
kadaha tan denia gulung,
tiba ingsun kajulingkrang,
dinedel tur ginitikan.

Wang Bhang Astuti namanya,
hambanya bertindak,
Ki Tuwalen namanya,
katanya kasar,
dipukul hamba olehnya,
dan dicekiknya leher hamba,
terlalu perkasa dia mendesak,
rebah hamba tertelungkup,
lalu diinjaknya hamba,
dan dipukul.

135. Sang nata Madu Sodana bendu,

Maka itu Raja Madhu Sodana marah,

tura singa nada,
angrak sira anjerit,
ah Danuraja iku,
masa uripe sireku,
dening wadwan ingwang
meneng,
sun maraha mangkia pupuh,
kalawan wong Wanosaba,
ndatan kawarna punika.

serta beliau bersuara seperti
suara singa,
gemuruh suaranya menjerit,
hai Danuraja,
tidak masih hidup kamu,
oleh tenteraku sekarang,
saya berangkat sekarang
berperang dengan penduduk
Wanosabha,
tidak disebutkan itu.

136. Ucapan sang prabu sampun
mantuk,
ki uang Pangastuti,
kinanti mara eng puri,
Çri prami Çwari katemu,
amepek payas tuhwa ayu,
asinjang patawalan,
tuah asri asasrebeng sutra
ungu,
muah ta dewi çri gatia,
wus sira amepek payas.

Sebutkan Sri Danuraja
sudah pulang,
Wang Bhang Astuti,
dituntunnya langsung mereka
masuk kepuri,
dijumpainya Sri
Permaisurinya,
telah berhias sungguh beliau
cantik jelita,
berkain patawalan,
sungguh indah dan
berselimut kain sutera ungu.
dan Dewi Sri Gatia,
telah juga beliau berhias.

137. Atapih patawala rangdia alus,
asasrebeng sutra,
indra capatuhwa ngarawit,
akusut agawe kung,
alunggwing iringan ibu,
pinareking kaka kakan,
kancit sira sangulun,
awaraheng rabinira,
yen anak ira linamar.

Berkain beliau patawala
merah halus,
berselimut sutera pelangi,
sungguh indah,
rambutnya berjalin membuat
asmara,
beliau duduk di samping
ibunya,
dihadap oleh para
pelayannya,
lalu maharaja,
berbicara kepada
permaisurinya,
mengatakan puterinya ada

yang mengelamar.

138. Detia Madu Sodana aran ipun,
anglamara mangke,
akira Ni Çrigati,
arepta mangke iku,
lah tarinen anak ing sun,
yen ahyun kalawan nora,
Çri prami çwari tumurun
angipuk sira anak ira,
arepa yen alakia detia.

Daitia Madhu Sodhana
namanya,
yang mengelamar,
puteri,
puteri adinda Ni Sri Gati,
maksud kakaknda sekarang,
adinda menanyakan itu,
mau tak maunya,
lalu Sri Permaisurinya,
merayu-rayu puterinya,
lalu beliau menanyakan
puterinya apa ada
maksudnya bersuami dengan
raksasa.

MILIK PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

139. Dewi Çrigati sira asemu luh,
angrungu ujare,
neher ta sira mangkia ngling,
suka matia anak ingsun,
Çri Danuraja tumurun,
anambuta ning atmaja,
aja mangkana mas ingsun,
masa ingsun aweha sira,
suka pareng ngemasana.

Dewi Sri Gati sebagai
menangis,
mendengarkan bicara ibunya,
lalu beliau berbicara,
lebih baik anaknda meninggal,
segera Sri Danuraja terjun,
serta diambil puterinya
jangan begitu anakku,
saya tidak memberikan
anakku kepadanya,
rela ayahnda bersama-sama
meninggal dengan anakku.

140. Çri Danuraja alon amuwus,
riçri prami çwarya,
muah ring atmajan neki,
marmani ingsun tan asung,
ana sanak ira rawuh,
Wang Bang Astuti arane,
sanaking Pandawa iku,
ingutusa nuwur ingwang,
denira Batari Kuntia.

Lalu Sri Danuraja berkata
halus manis,
kepada sri permaisurinya,
dan kepada puterinya,
sebab saya tidak memberikan,
bahwa ada temannya datang,
Wang Bhang Astuti namanya,
keluarga Pandawa itu,
diutus menghaturkan saya,
oleh Sri Kunti.

141. Samangkana yayi aturipun,
ki Wang Bang Astutia,
awaraha mareng kami,
tur sumanggupa nguku,
ana sananigan ingsun,
muah sumanggupa amapag,
detia Madu Sodana iku,
tan asunga atmajan anguwang,
eneng akna awawerta.

Adinda begitu bicaranya,
Wang Bhang Astuti,
berkata kepada saya,
dan sanggup
mempertahankan,
pendirian kakaknda,
dan dia sanggup melawan,
daitia Madhu Sodhana,
tidak diberikan kakaknda
oleh dia menyerahkan puteri
adinda kepada raja raksasa,
diamkan mengatakan.

142. Tan ucapen Çri Danuraja
mantuk,
maring jro kadaton,
ndan sira Wang Bangastuti,
maring taman dumunung,
dewi Çrigati winuwus,
kasmaran ring jro kadaton,
reh nia kantin detia prabu,
karania sira umatur,
tan suka rasaning cita.

Sesudah Sri Danuraja pulang,
lalu beliau masuk ke dalam
tempat tinggalnya,
akan tetapi Wang Bhang
Astuti,
ditaman bermalam,
Dewi Sri Gati diceritakan,
duka cita beliau di dalam
puri,
sebabnya perserikatan raja
raksasa,
karenanya beliau berkata,
dari itu tak suka rasa citanya.

143. Wang Bang Astuti wus sinung
suguh,
ring taman lalanguan,
tan suka dene anyarik,
tan kacariteng dalu,
enjing wus sira awungu,
sang nata prasama soca,
tandwa prapta ring
manguntur,
pinareking tanda mantria,
akon angratenga tadah.

Setelah Wang Bhang Astuti
menyantap,
di taman beliau
bersenang-senang,
tidak enak olehnya
menyantap,
tidak sebutkan waktu
malamnya,
setelah pagi bangun,
maharaja lalu beliau mandi,
sesudahnya bersuci lalu
beliau menuju ke balai
penghadapan,

dihadap beliau oleh para
jurunya,
dan beliau menyuruh
memasak makanan.

144. Sang nata sira akona munuh,
angratengi boga,
segehe Wang Bang Astuti,
kang tadah sampun rawuh,
prasama sampun angluguh,
sang nata arep-arepan,
Wang Bang Astuti ring ahyun,
tanda mantri kula wangsa,
Bujangga Resi Brahmana.

Maharaja menyuruh
menyembelih binatang,
dan memasak makanan,
makanannya Wang Bhang
Astuti,
sudah datang makanan itu,
yang menghadap semuanya
sudah duduk,
di depan maharaja,
dan Wang Bhang Astuti
juga di sana,
bersama-sama beliau duduk
dengan para keluarga menteri,
dan para bhujangga resi
brahmana.

145. Patih ken patih sami rawuh,
rame dera anadah,
pupundut ania gumilir,
cering munia nglangu,
awor lan unining ketur,
ramia akeh igel-igelan,
prasama wirya anyub,
tan ilang takon akua,
tan kantun wijil sagara.

Dan para patihnya semua
datang,
enak olehnya makan,
yang melayani berganti-ganti,
gambelan curing bersuara
mengingini hati suaranya,
bercampur itu dengan
kidung,
ramai dan banyak tari
tarian,
keseluruhannya enak makan,
tak kurang bila dibilang,
tak kurang ikan laut.

146. Alangu denia samia nayub,
saksana suk sore,
prasama ngluari tangkil,
sang nata sira mantuk,
mara maring jro jinem rum,

Amat enak olehnya makan
semua,
sesudah malam,
bubar orang yang menghadap,
maharaja pulang,

sang Wang Bang Astuti
mangke,
dumunung aneng kalungun,
ring taman anglipur lara,
tuas ira asmu samara.

serta beliau masuk ke dalam
tempat tidurnya yang mulia,
dan Wang Bhang Astuti,
menuju tempat tidurnya
yang telah lalu,
di sana beliau menghibur
susahnya,
sebab pikirannya asmara.

147. Sang nata dateng ring jro
amuwus,
ring Çri prami Çwarya,
yayi indung anak mami,
ana ta karep ingsun,
dak kona ngaturin suruh,
risira Wang Bang Astutia
pareng sira lawan ingsun,
malar weruha mareng sira,
tumuli dena angundang.

Setelah maha raja datang
di dalam puri lalu beliau
berkata,
kepada permaisurinya,
hai adinda anaknda,
adalah kehendak kakaknda,
supaya dia menghaturkan
sirih,
kepada Wang Bhang Astuti,
dan sampai bersama-sama
dengan saya,
supaya puteri adinda tahu
kepada yang telah tersebut
tadi,
lalu permaisurinya
menyuruh mengundang
puterinya.

148. Rare alit angundang wus
rawuh,
sang Çrigati mangke,
wusa mepek payas angrawit,
asinjang manjetia alus,
sapolah ira gawe kung,
asuang mas tulak muncar,
ndan asekar kala kasu,
akmer apus juwita,
angiring dening pawongan.

Lalu diundang beliau oleh,
pelayannya yang gadis
setelah datang,
Sang Sri Gati,
sudah lengkap beliau
berpakaian yang indah,
kainnya sutera halus,
segala sifatnya membuat
suka yang melihat,
dan beliau memakai
subeng[21]) emas permatanya
manikam jaga satu sinarnya
gemerlang,

dan beliau memakai bunga
kalaka harum baunya,
dan akmer apus juwita[22]),
beliau diiring oleh
pelayannya.

149. Duk dateng sira yayah ibu,
mandek sira anembah,
lingira çri narapati,
karananing sun anuwur,
arepa ngaturi suruh,
ri Wang Bang Astuti mirah,
malar sira weruha masku,
ring taman kang lalanguan,
sira sang Wang Bang Astutia
mengsah.

Setelah beliau menghadap
kepada ayahnya dan ibunya,
lebih dahulu beliau sujud
sembah kepadanya,
katanya maha raja,
sebab saya mengundang
anaknda,
saya menyuruh anaknda
mengaturkan sirih,
kepada Wang Bhang Astuti,
supaya anaknda tahu
kepadanya,
marilah anaknda
bersama-sama dengan ibunda
pergi ke taman menghibur,
sebab yang telah tersebut
tadi berada di sana.

150. Aneda mangkat sira sanga
ulun,
muang ring prami çwariya,
muah dewi sang Çrigati,
inguri nampa suruh,
carana mas wadah ipun,
sinamiran lungsir petak,
pawangan nira andulur,
adalan ateterusan,
jumujug sira ring taman.

Lalu pergi maha raja,
bersama-sama dengan
permaisurinya,
dan puterinya,
di belakang membawa sirih,
bertempat dengan bokor
emas,
diperhiaskan oleh kain sutera
putih itu,
pelayannya mengikut,
langsung mereka berjalan,
menuju ke taman.

151. Dewi Çrigati mungguh
ring caksu,
tan saheng wredaya,

Dewi Sri Gati berada dimata,
selalu beliau terbayang di
dalam hati,

ingajap rahina wengi,
ndan sang nata sira ahyun,
umara aneng kalangun,
çri prami çwari mangke,
den ajak putrin ireku,
mara ring panglipuran,
saksana sira lumampah.

direnungkan siang malam,
karena itu maha raja mau,
pergi ke taman,
bersama-sama dengan
permaisurinya,
dan puterinya,
pergi ke taman,
segera mereka berjalan.

152. Wus dateng Çri nata sampun,
lan prami çwarine,
muang sira dewi Çrigati,
prapta amawa suruh,
gagandan nira merik arum,
lenga lisahnia merik sumar,
wus prapta mareng kalangun,
ndan sira Wang Bang Astutia,
garjita asemu maras.

Sesudah datang maha raja,
bersama-sama dengan
permaisurinya,
dan Dewi Sri Gati,
membawa sirih,
baunya harum,
minyak rambutnya berbau
wangi berhamburan,
setelah mereka datang
di taman hiburan,
maka itu Wang Bhang Astuti,
gembira dan sebagai malu.

153. Ling ira sang nata amlas
hyun,
iki arin ira,
angatura kening kaki,
sedah maka panga weruh,
sira sanak ming ro iku,
lisah panuntun juwita,
dena welas nira masku,
kumuku heng arinira,
si Wang Bang nuhun andika.

Katanya maha raja halus
manis,
ini puteri saya,
menghaturkan sirih kepada
beliau,
supaya beliau tahu,
persaudaraan sepupu dua
kali beliau dengan ini,
silahkanlah ambil puteri-ku
ini,
agar belas kasih beliau,
menguasai puteriku,
Ki Wang Bhang menurut
bicaranya maha raja.

154. Çri prami çwari amuwus,
ih Wang Bang Astutia,
den tulusing kawelas asih,

Lalu Sri Permaisuri berkata,
aduhai Wang Bhang Astuti,
supaya beliau langsung belas

anguku arajiye ku,
ki Wang Bang Astutia umatur,
sampun sangsaya dewa,
aduwe kawula ring sun,
yen prata detia raja,
kawulan nira amapag.

kasih,
mempertahankan daerah
kekuasaanku,
Ki Wang Bhang lalu berkata,
janganlah paduka permaisuri
takut,
bila masih hamba hidup,
jika datang raja raksasa
kemari,
biarlah hamba melawan itu.

55. Pira kasaktene ta pukulun,
Çri Madu Sodana,
kawula tanding kawanin,
atakera kang amarus,
awilang-wilangan tatu,
selang cangking babasahan,
salang sebit carma iku,
sang nata karenan ngrungu
ira,
sadulur karya anak ingwang.

Walaupun luar biasa saktinya,
Sri Madhu Sodhana,
hamba mau menandingi
keberaniannya,
bertakaran darah,
membilang-bilangkan luka,
saling potong leher,
dan saling sabit[23]) kulit,
dari itu maha raja ingin
mendengar,
saya kerjasama dengan
anakku,
begitu katanya maharaja.

156. Sang nata sira lumaris
mantuk,
adulur anake,
wus prapti sira ring puri,
kabeh prasama turu,
dewi Çrigati awuyung,
tan lian kang kestining cita,
sira sang aneng kalangun,
tan enak denira nidra,
dahata lara kasmaran.

Maharaja lalu terus pulang,
bersama-sama dengan
puterinya,
setelah datang di purinya,
sama sekali mereka tidur,
tetapi Dewi Sri Gati sedih,
tiada lain yang diingatkannya,
yang berada di taman
hiburan,
karena itu tidak enak
tidurnya,
sebab sangat dia menderita
asmara.

157. Kakan nira Ganda kaka
Saroja,
muang kaka Sweta,
kesah ingsun apti
angunggahin,
ki Wang Bang Astuti ku,
deningsun pinacang sampun,
akanti detia raksasa,
andikan nira sang prabu,
suka yen ngemasana,
kalih ki Wang Bang Astutia.

Lalu beliau berkata kepada
pelayannya yang bernama
Ganda dan Saroja,
dan Swetaksa,
saya mau mendatangi,
Wang Bhang Astuti,
oleh karena saya sudah
dipertunangkan,
bersuami dengan raja daitia,
demikian katanya ayahnda
kepada saya,
maka itu saya,
rela mati bersama-sama
dengan Wang Bhang Astuti.

158. Tur sira aming kalih lan
ingsun,
ki Wang Bang Astutia,
marmaneng sun anglampahin,
saksana sira metu,
amarga sira andulur,
ring kaka katiga mangke,
wus prapteng kalangun,
pun Tualen aniningal,
den deleng mawas wong
istria.

Dan beliau sepupu dua kali
dengan saya,
yang telah tersebut tadi,
dari itu saya mendatangi,
lalu beliau keluar,
pergi bersama-sama dengan
pelayannya tiga orang,
sesudah mereka datang
di taman hiburan,
Tuwalen melihat,
dilihatnya nyata orang
perempuan.

159. Laksana pun Tualen amuwus,
Çri Gagak Ampuhan,
lah iki dewi Çrigati,
Wang Bang Astutia ngrungu,
kaka paran sira rawuh,
umatur Gagak Ampuhan,
anengguh Çri dewi rawuh
garjita sira Wang Bang,
tumurun umareng natar.

Dengan segera Tuwalen
berbicara,
dengan Sri Gagah Ampuhan,
nah inilah Dewi Sri Gati,
Wang Bhang Astuti
mendengar itu,
karena itu beliau
menanyakan kepadanya,
hai kakaknda siapa yang
datang itu?
lalu Gagak Ampuhan berkata,

disebutkannya Sri Dewi
datang,
maka itu Wang Bhang Astuti
gembira,
lalu beliau turun ke lantai.

160. Dewi Çrigati neher sinambut,
tur ingaras-aras,
•ginawa maring jro jinem
merik,
laju ingukup-ukup,
pinekil sira pinangku,
sarwa endah kang pangipuke,
kinenan smara ring kasur,
dewi Çrigati kantaka,
dinigus sinalinan sinjang.

Lalu diambilnya dewi Sri
Gati,
dan dicium-ciumnya,
lalu dituntunnya dia ke
dalam kamar tempat
tidurnya yang harum baunya,
serta dirayu-rayunya itu,
dan dipeluk serta
dipangkunya,
segala kata yang menarik
dipakai oleh menghibur itu,
lalu dikelaminkan yang telah
tersebut tadi olehnya di
dalam kamar tempat
tidurnya,
dari itu Dewi Sri Gati tidak
tahu dengan dirinya,
lalu beliau dimandikan oleh
Parta dan diganti kainnya.

161. Sinambut mangke sira arin
ipun,
ginawa ring pangkon,
tur sinung sepah ring lati,
sang diyah nampik tan
ahyun,
sang kakung mangke amuwus,
lah tanggapana mas mirah,
sepah maka tamban lesu,
tutut sang diyah mangkia
nginang,
mesem kang Wang Bang
Astutia.

Dan diambilnya Dewi Sri
Gati,
lalu dipangkunya,
serta diberikan dia spah[24])
yang keluar dari mulutnya
Wang Bhang yang
diberikannya tidak mau,
maka itu Wang Bhang
berkata,
ya" adinda terimalah,
spah yang mengobatkan
payah adinda,
ikut dia lalu dimakannya
itu,

dari itu tersenyum Wang
Bhang Astuti.

162. Ginulung akon ring kasur
harum,
saha karon dodot,
enjang awangu asuci,
sama asalin kampuh,
awastra sweta alus,
sang dajah asalin sinjang,
patawala petak alus,
akemer apus juwita,
rupania wenesa mawar.

Lalu mereka tidur beralasan
tilam yang harum baunya,
dan beliau berdua memakai
selimut selembar,
setelah pagi bangun mereka
lalu mandi,
bersama beliau berganti
pakaian,
berpakaian putih halus,
dan Dewi Sri Gati berganti
pakaian,
dia memakai kain putih
patawala halus,
akmer apus juwita[25]),
rupanya seming.

163. Kinarganda prapta nampa
suruh,
muah kembang ura,
sang kakung ngembanging
suami,
prami çwari rawuh,
sang nata sira andulur,
ki Wang Bang Astuti mangke,
tumurun ngalungsur kampuh,
anembah ring çri narendra,
sang nata sira asemu ica.

Lalu Ki Narganda datang
menghaturkan sirih kepada
mereka,
dan bunga,
serta Wang Bhang
menghiaskan istrinya,
lalu datang mertuanya
berdua,
dari itu Ki Wang Bhang
Astuti,
turun ke lantai serta beliau
memperbaiki selimutnya,
dan serta beliau sujud
sembah kepada maha raja,
karena itu maha raja sebagai
tersenyum.

164. Tan kawarna reh ira salulut,
siliasiheng pakulen,
wuwusen sang detia pati,
sabran sira asem bendu,

Tidak disebutkan soal
perkelaminnya itu,
cinta sama cinta di dalam
kamar tempat tidurnya,

tan suda rasaning kayun,
dalu tan paguling ṃangke,
bubuhen tuase amuwus,
ah iki Gajah Keler,
tan kna supat tuas ingwang.

ceriterakan raja daitia,
selalu beliau sebagai marah,
tak tenang perasaannya,
dan tiap-tiap malam tidak
pernah nyenyak tidurnya,
karena itu beliau berkata,
aduhai Gajah Keler,
tak dapat dihiburkan
pikiranku.

165. Enjang sira adan lunga sang prabu,
muah anggagana,
angambong ulati reki,
miner sira angluwur,
ki Wang Bang Astuti mangku istri,
kanban çridanta,
angariha ngupuk-upuk,
asung sepah saking waja,
tan darana ngaras wehang

Besok pagi saya berangkat,
berterbangan,
menghibur dan sambilku
melihat keadaannya di dunia,
lalu beliau berterbangan
keliling di angkasa,
sebutkan Ki Wang Bhang
Astuti memangku isterinya,
di bawah pohon Sri danta,
diberikan spah itu dari
mulutnya,
sebab beliau telah puas
mencium pipi isterinya.

166. Ki Wang Bang Astuti tan sah angrumrum,
enti pangamere,
luwir madu sirata gendis,
aduh arin iringsun,
den tulus sih ira masku,
ingaras-aras pipine,
dewi Çrigati tumungkul,
ki Wang Bang amatah roma,
sarwia nesep payodara.

Ki Wang Bhang Astuti
selalu menghibur isterinya,
halus manis katanya waktu
beliau menghibur,
seperti madu bercampur
dengan gula,
aduhai adinda,
supaya terus adinda kasih
sayang kepadaku,
lalu dicium-cium pipinya itu,
Dewi Sri Gati menguntuk,
dari suaminya
menyanggulkan rambut
istrinya,
serta diisap susunya itu.

167. Tan sah pangkonan nira sang kakung,
pinareking kaka,
Nirna Ganda ndatan kari,
Ni Saroja sireku,
Ni Çweta kesah mangkin tunggu,
sang kakung aminta ganten,
sang Çrigati mangke tutut,
wus anginang asung sepah,
sang kakung narimeng waja.

Senantiasa isterinya dipangku olehnya,
dan mereka selalu dihadap oleh pelayannya,
bernama Nirna Ganda,
Ni Saroja,
dan Ni Swetaksa menjaga,
Wang Bhang Astuti meminta sirih,
kepada isterinya,
setelah beliau makan itu
lalu diberikan sepah[26])-nya kepada isterinya.

168. Detia Madu Sodana ing ruhur,
sira agagana,
rupa luwir hyang paçupati,
netran nira mawelu,
brukutin nira angrengu,
irung kadi sumur kembar,
dangastra lungid siyung,
tutuk ira mangap-mangap,
tan pendah luwir goa mangang.

Raja Madhu Sodhana di atas,
beliau berterbangan,
rupanya sebagai Sang Hiang Pasupati,
matanya terbelalak,
dahinya merengut,
lubang hidungnya sebagai sumur kembar,
taringnya tajam,
mulutnya terngangah,
tiada lain seperti gua terngangah.

169. Aningali kanan keri,
tahu raksasa wisesa,
rupa luwir hyang Yamapati,
ugung kroda sang prabu,
Wang Bang Astuti amangku,
istri sinambeting sira,
pinaki layo kning luhur,
sang yaksa sira nguwuh,
anggawa Wang Bang Astutia.

Melihat beliau ke kanan dan ke kiri,
sungguh beliau raja raksasa,
rupanya seperti Hiang Yama,
maha raja amat marah,
dilihatnya Wang Bhang Astuti memangku isterinya,
lalu disambarnya itu,
dilarikan ke angkasa,
lalu raja raksasa menjerit,
sambilnya membawa Wang Bhang Astuti.

170. Kaget dewi Çrigati semu epuh,
dening lanira,
sinandan tan pangaweruhi,
wong Wanosaba epuh,
si Wang Bang nora katemu,
endi kang linucuh mangke,
sang nata asemu epuh,
pan ton kna inulatan,
ruruhen saparan-paran.

Terkejut Dewi Sri Gati
seperti susah,
oleh karena suaminya,
disambar tidak diketahuinya,
masyarakat di Wanosabha
susah,
sebab Wang Bhang Astuti
tidak dijumpainya,
di mana cari sekarang itu
demikian katanya,
dari itu Sri Danuraja
dukacita,
maka tiada kelihatan,
sudah telah dicarinya kian
kemari itu.

171. Sira Wang Bang Astuti wus pinundut,
dening detia nawan,
neher ta sira angmasi,
kadi pitik sinambut,
dening elang upamin ipun,
ndan sinesep rudiran nira,
wus pjah lagi pinundut,
sawania paksa pinangan,
saluhuring awang-awang.

Wang Bhang Astuti telah
dipikul,
ditawan oleh raja daitia,
lalu beliau meninggal,
sebagai pitik disambar,
Oleh burung elang
umpamanya,
lalu diminum darahnya,
setelahnya,
mati lagi dipikul itu,
mayatnya mau dimakan
oleh raja daitia,
di atas angkasa.

172. Ndan Batara Paramesti Guru,
aneng padmasana,
ring meru mas sira alinggih,
neher sira andulu,
katon ta suwabawan ipun,
kang teja akara-kara,
aneng sor andulu,
yen pamadening Pandawa,
palatra arep tinadah.

Sebutkan Dewa Paramaisuara,
berada di padma sana,
duduk dimeru emas,
lalu beliau melihat,
dilihatnya tanda itu,
bercahaya berkilauan,
di bawah lihatnya,
Dananjaya meninggal,
mayatnya hendak dimakan
oleh raja raksasa.

Raja Daitia menyambar Wang Bhang Astuti,
lalu membunuhnya di angkasa.

173. Lagi pinunduting detia
prabu,
Batari matura,
punapa ndi kaneki,
pandawa gatin ipun,
yen pjah tunggal rumuhun,
masa uripa kabeh,
punang mercapada lebur,
dadi angadaken yoga,
Batari lawan Batara.

Langsung dipukul oleh raja
Yaksa,
maka itu Dewi Giriputri
berbicara dengan Batara
Siwa,
bagaimana maksud paduka
tuanku,
sebab keadaannya Pandawa,
jika meninggal mereka
seorang,
tentu mereka ikut meninggal
sekalian,
bila mereka musnah dari
dunia telah tentu dunia
kiamat,
karena itu mengadakan
tefakur,
batari dengan batara.

174. Amrih-merih hyang
Paramesti Guru,
rika urungania,
detia mangan kunapan neki,
dadi sawan nira ambung,
amisa bacin puniku,
manadi gilaning detia,
dadi urung mangan iku,
kunapan nira ki Wang Bang,
agila kang detia raja.

Sangat perlu sekali
Sanghyang Siwa,
supaya tidak langsung,
raja daitia makan mayatnya
Arjuna,
dari itu diciumnya bau
mayatnya Partha oleh raja
raksasa,
berbau busuk itu,
maka itu raja yaksa jijik,
tidak langsung beliau makan,
mayatnya Wang Bhang
Astuti,
sebab beliau jijik.

175. Binuncal sawan nira ring
lebuh,
atemahan bentar,
ambutulaken pratiwi,
saksana tiba ring taman,
nira sang naga prabu,

Karena itu dibuang
mayatnya ke tanah,
lalu belah tanah itu,
langsung belahnya ke bawah,
tiba-tiba jatuh di tamannya
naga raja,

sawanira sang Arjuna,
apan wiakti sawane bagus,
polahe andudut cita,
sawania anggawe kasmaran.

mayatnya Partha,
oleh karena mayatnya bagus,
keadaannya menarik hati,
mayatnya membuat asmara.

176. Layone soring tunjung biru,
panedenge mekar,
prapta kumbang ngisep sari,
umung angrubung,
luwir anangisi sang antu,
aliweran lunga teka,
panedenging sekar arum,
tunjung anggelaring natar,
sadpada angreng katiksna.

Mayatnya di bawah pohon tunjung biru,
waktu berbunga lebat,
datang lebah mengisap sarinya,
berkerumunan dia dan suaranya gemuruh,
seperti ia menangisi yang telah tersebut tadi,
berganti-ganti ia datang tak putus-putus,
sebab sedang bunganya harum,
yaitu teratai yang ada di taman,
kumbang berdengungan ibarat kesedihan.

177. Angsoka asti angsana ageyuh,
canduli ta mangke,
sama nuwuran sekarnia merik,
kulinan janma ungu,
winiletan dening gadung,
cina dadu cina rakta,
malati mangoneng galuh,
luwir anungsunging sang pjah,
kadi ahyun sumpang akna.

Bunga angsoka asti dan bunga angsana bergerak ditiup angin,
dan bunga canduli,
bersama-sama ia berbunga baunya wangi,
bunga kulina jauma dan bunga ungu,
dililit oleh gadung,
kembang cina dadu dan cina merah,
melur dan mangoneng galuh,
seperti menjemput yang meninggal,
sebagai ia mau supaya dibungakan.

178. Eneng akna sang pjah iku,
ana ta kocapan,
putran nira nagapati,
sanganta boga aputra,
titiga ayu-ayu,
ninaga gini arane,
muang naga tiaksa iku,
ninaga taruni ika,
citane amare taman.

Tidak sebutkan yang
meninggal itu,
adalah tersebut,
puterinya raja naga,
bernama Ananta Bhoga,
mempunyai puteri tiga
orang semua cantik,
Ni Naga Gini,
namanya dan Naga Tiaksa,
Ni Naga Taruni,
maksudnya pergi ke taman.

179. Lumampah sira mangke tan
asru,
duk prapta eng taman,
angunduha sarwa sari,
naga gini rumuhun,
mangunduha sarwa santun,
sama rurumpuhan kembang,
katiga sira andulur,
pada kapengin lumiat,
ing kembang nila pangkaja.

Lalu mereka pergi
pelan-pelan,
sesudah dia datang di taman,
lalu dia memetik segala
bunga,
Naga Gini lebih dahulu,
memetik segala bunga,
bersama-sama dia memakai
bunga,
dan bersama-sama dia
berjalan,
sebab mereka ingin melihat,
terate biru berbunga.

180. Sang Naga gini mangke
rumuhun,
angameti kembang,
kaget tumoning wang mati,
age pada malayu,
ih babu tang paran iku,
kari angmasin kene,
sang naga gini amuwus,
lah yayi pada awasa,
yen kakung kalawan istria.

Naga Gini lebih dahulu,
memetik bunga itu,
terkejut dia melihat orang
mati,
bersama-sama mereka dengan
segera lari,
aduhai kakaknda siapakah
itu,
yang mati di sini?
berkata Naga Gini,
nah adinda marilah
diwaspadakan,
apa mayat orang laki atau
perempuan.

181. Katiga mangke andulur,
angawas kunapa,
saking pundi sangkan neki,
neher mangke den rubung,
wus awas kunapa kakung.
anom bagus suwarnane,
luwir andudut aken kayun,
asemu waspa katiga,
andulu rupa sang pjah.

Bersama-sama mereka,
mewaspadakan mayat itu,
dari mana datangnya ini,
lalu dikerumuni,
setelah terang dilihatnya
mayat orang laki itu,
sedang jajaka dan bagus
warnanya,
seperti menarik hati,
sebagai menangis mereka,
melihat rupanya yang
meninggal.

182. Naga Gini mangke
angrangkul,
ingaras kunapa,
katiga lan arin nireki,
aganti sira amekul,
ingaras sira sang antu,
tuhu andudut cita rasa resep
atin ingsun,
tumingalin kang kunapa,
ati mar muksa bayangan.

Lalu Naga Gini memeluk,
diciumnya mayat itu,
tiga orang bersama-sama
dengan adiknya,
berganti-ganti dia memeluk,
diciumnya yang meninggal,
sungguh menarik hati,
terasa ingin hatiku,
melihat mayat itu,
hatiku susah keliling kian
kemari dan terasa musnah.

183. Aganti sira mangke
angrangkul,
ginugah layone,
tama sira anglilir,
luwir edan aka talu,
kadia ngajaki saawum,
tumingali ikang kunapa,
layonia kadi maturu,
citan nira tumut bela,
kang sawa andudut cita.

Diganti beliau memeluk
oleh adiknya,
dikocoknya mayat itu,
tetapi tidak juga ingat,
karena itu ketiga orang
seperti gila,
sebagai diajak bersetubuh,
mereka melihat mayat itu,
sebagai orang tidur
mayatnya,
dari itu kehendak mereka
ikut membela,
mayat yang menarik hatinya.

184. Sang naga gini alon amuwus,
ring sira arin nira,
ih nini naga taruni,
muah naga tiakseku,
arep ingsun ta umatur,
maring bapa naga prabua,
akona ngurip sang antu,
yen kalawan nora,
yen nora sun bareng pjah.

Lalu Nagagini berkata
lemah lembut,
kepada adiknya,
wahai adinda Naga Taruni,
dan adinda Naga Tiaksa,
maksud saya
memberitahukan,
kepada ayahnda raja naga,
saya menyuruh beliau
menjiwai yang telah
meninggal,
jika beliau mau atau tidak,
bila tidak saya mau
ikut meninggal.

185. Sama anut mangke arin ipun,
tinilar kang kunapa,
kari ta mangke aguling,
agelis ta lampah ipun,
tan kawarna ring enu,
anjujug mareng umah,
kapanggih sang naga prabu,
sinapa sira anak ira,
pranama asawur sembah.

Bersama-sama ikut adiknya,
ditinggalkan oleh mereka
mayat itu,
tinggallah terlentang,
dengan cepat mereka pergi,
tidak sebutkan di jalan,
setelah mereka datang
di rumahnya,
dijumpainya raja naga,
disapa puterinya,
semua dia berbicara dan
serta sujud sembah.

186. Dadia matur maring naga
prabu,
sira naga ginia,
muang sira naga taruni,
sang naga tiaksa tan kantun,
ring naga nata pukulun,
bapa aji ingsun aneda,
uripena sawa iku,
sanganta boga angucap,
baya sawaning pandawa.

Lalu mereka
memberitahukan kepada raja
naga,
Nagagini,
dan Naga Taruni,
bersama-sama dengan Naga
Tiaksa,
memberitahukan kepada
raja naga,
hamba memohon kepada
ayahnda,
dijiwailah mayat itu,

Ananta Bhoga berkata,
barangkali mayatnya
Pandawa.

187. Sang Arjuna baya iku antu,
nini anak ingwang,
jaga satrun ingsun nini,
kaliliran saking dangu,
paran margan nireku,
anguripa ki Arjuna,
sang naga suta amuwus,
bapa sun amit ring sira,
tumuta parama satia.

Mungkin Partha meninggal,
hai anaknda,
mula-mula musuh saya itu,
dari dahulu kala,
ayahnda tidak mau,
menjiwai Kiriti,
berbicara puterinya,
ayahnda hamba permisi
kepada ayah,
hamba sekalian ikut setia
meninggal.

188. Sang naga gini sira angambul,
lan sira arihira,
katiga sama asisig,
akramas mangkia wus,
sama asalin kampuh,
papatuhan panganggone,
asinjang petak tuhwa alus,
wus aganda adan mangkat,
amit risang ananta goba.

Lalu Nagagini mengambul[27]),
bersama-sama dengan
adiknya,
ketiga orang bersama-sama
membersihkan dirinya,
sesudah mereka
membersihkan kepala,
lalu dia bersama berganti
pakaian,
sama-sama warna pakaiannya,
dia berkain putih halus,
berangkat dia setelah
memakai minyak wangi,
dan setelah dia permisi
kepada ayahnya.

189. Wetning lulut sih ingsan
pukulun,
ring sawania Arjuna,
suka sun mangkin ngemasin,
sanganta boga amuwus,
lah sun urip anak ingsun,
sira arsa arabia,

Oleh karena anaknda kasih
sayang,
dengan mayatnya Dananjaya
maka itu hamba dengan rela
mati,
berkata Ananta Bhoga nah
ayahnda menjiwai itu,

moga tininggal kayun,
kapegatan sih ta moga,
tininggali kakung ira.

sebab anaknda mau bersuami
kepadanya,
moga-moga anaknda
ketinggalan maksud,
dan ketinggalan cinta kasih,
dan ditinggalkan anaknda
oleh suami-mu.

190. Dadi sinurup ta punang bayu,
pinepek juwita,
sang Arjuna sira urip,
kascaryan sira andulu,
ring kania katiga ayu,
luwir ratih pinara tiga,
sang Arjuna dadia amuwus,
nini sapa ngurupi ngwang,
baya sira asung amerta.

Lalu dijiwai Arjuna oleh
Hiang Ananta Bhoga,
setelah dia cukup beruah
ingat dia,
keheranan dia melihat,
gadis cantik tiga orang,
seperti Dewi Ratih wajahnya
mereka,
lalu Partha berkata,
aduhai adinda siapa yang
menjiwai saya,
mungkin adinda yang
menjiwai saya.

191. Sang naga gini alon amuwus,
ingsun akon mangke,
anguriping sira kaki,
ring bapa naga prabu,
anguripa sira iku,
ingsun alara adama,
arep sira mare ring sun,
menenga Wang Bang
Astuti,
kangen ring dewi Çrigatia.

Lalu Nagagini berbicara
lemah lembut,
saya yang menyuruh,
menjiwai kakaknda,
ayahnda raja naga,
yang menjiwai kakaknda,
saya jatuh cinta dengan
kakaknda,
mau kakaknda bertemu
tangan dengan saya,
diam Wang Bhang Astuti,
kasih sayang dia dengan
Dewi Sri Gatia.

192. Aganti katiga sira muwus,
angapa menenga,
nora kayun sira rikami,
sang Arjuna tumangkul,

Diganti oleh tiga orang berkata,
bagaimana kakaknda diam,
tiadalah kakaknda mau dengan
kami,

kapenetan sira angrungu;
sabdaning katiga arsa,
welas sira andulu,
sang dewi katrinia ngucap,
paran ta wadanen ta inguwang.

Partha menguntuk,
sesak hatinya mendengar,
bicaranya itu,
belas kasih hatinya melihat,
yang tiga orang lagi berkata,
bagaimanalah bicara kakaknda
dengan kami.

193. Tur tinuntun Wang Bang
Astuti iku,
ginaweng pamreman,
tumut ta sira lumaris,
wus prapta ring jinem rum,
sang kakung arsa angrumrum,
angukih paduning sinjang,
wus kalukar gandania arum,
ankakna karmaran,
sang dyah lesu tan pajiwa.

Akhirnya dituntunnya Wang
Bhang Astuti,
dibawa ke dalam tempat
tidurnya,
ikutlah beliau setelah mereka
sampai di sana,
terlupa ingin Arjuna
merayu-rayu yang telah
tersebut tadi,
lalu dibuka olehnya
penemuan kainnya yang
telah tersebut,
sesudah dibukanya harum
baunya,
setelah disetubuhinya itu,
selanjutnya yang tersebut
amat payah terasa tanpa
jiwa dirinya.

194. Sang nata Taruni sira
amuwus,
ingsun anguripa,
ing sira suka arabi,
mangke kalawan ingsun,
muang sanaka pitelu,
suka sira sang Arjuna,
dadia akuren pilih lulut
dahat sih rabi katiga,
agentia entianing arsa.

Lalu Naga Taruni berkata,
kami yang menjiwai
kakaknda,
kakaknda tidak boleh tidak
bersuami,
dengan kami,
dan dengan saudara kami
bagi dua orang,
ingin Dananjaya,
akhirnya beristeri beliau
cinta sama cinta,
amat kasih sayangnya dengan
isterinya ketiga orang,

berganti-ganti ditubuhinya itu.

195. Awiatara mangke puluh wegung,
sira rinowangan,
saaros rijroning jinem merik,
ring tunan panglilipura,
rara suka sira atemu,
ndatan kacarita mangke,
sang akurening kulangun,
kocap sang catur Pandawa,
anganti tekania Arjuna.

Kira-kira sepuluh malam lamanya,
beliau beristeri,
dan cinta sama cinta di dalam kamar tempat tidur yang indah,
di taman hiburan,
ingin mereka berkelamin,
tidak ceriterakan sekarang,
keinginan hatinya yang bersuami-isteri,
katakan Sang Catur Pandawa,
menunggu datangnya Kiriti.

196. Baya ngapa iki arin ingsun,
tan prapta mangke,
dadya lunga sira sami,
Darma Wangsa Bima, Sadewa Nakula puniku,
sang Kresna sama umangkat,
maring Wanosaba asru,
prapta sireng Wanosaba,
sang nata katemu sineba.

Barangkali bagaimana ini adinda,
sebab tidak dia datang,
karena itu mereka pergi,
Dharma Wangsa Bhima Nakula,
Sadewa,
Kresna bersama-sama berangkat,
dengan segera mereka menuju daerah Wanosabha,
setelah beliau datang di sana,
kebetulan maharaja di Wanosabha diketemuinya di balairung dihadap oleh para jurunya.

197. Sang catur Pandawa muang Batara Kresna, Patih Rata,
patih Udawa tan kari,
saha bala yoda,
prapta ring Wanosaba sampun,

Sang Catur Pandawa dan Krisna,
Patih Rata,
Patih Udawa,
disertai dengan pahlawan datang,

sedek tinangkil sang nata,
polahe katiban uyung,
sailangnia sang Arjuna,
paksan nira apotusan.

sudah di daerah Wanosabha,
waktu dihadap maharaja,
laksananya seperti susah,
dari mulai hilangnya Partha,
maksudnya mengadakan
utusan.

198. Umareng Gajahoya ndan
rawuh,
prawatek Pandawa,
anuwur sasanak neki,
muang sang Kresna andulur,
patih Rata sama rawuh,
patih Udawa rowange,
sang Danuraja amuwus,
kaki anak ingsun prapta,
suka ing kene pangeran

Ke Astina supaya datang,
golongan Pandawa,
mencari saudaranya,
dan bersama-sama dengan
Krisna,
patih Ratha bersama-sama
datang dengan Patih Udawa,
Sri Danuraja berkata,
aduhai anaknda sekalian,
silahkanlah anaknda
duduk di sini bersama-sama
dengan kami.

199. Yening ingsun kaki katiben
uyung,
sapa anampurna,
aweta nahen prih atin,
Çri Danuraja sendu,
Çri Darma Wangsa umatur,
angapa iki Arjuna,
tan dateng mangke ingutus,
anuwur jeng ingandika,
sun anti nora ana prapta.

Aduhai anaknda kami
ditimpah oleh susah,
siapakah yang
menyempurnakan,
sebab ayahnda menderita
duka cita,
demikian kata Sri
Danuraja mengatakan
kesusahannya kepada Sri
Dharma Wangsa,
berbicara Sri Dharma
Wangsa,
bagaimana Partha,
tiada datang diutus oleh
Sri Kunti,
menghaturkan Sri Maharaja,
hamba menunggu tidak
datang itu.

200. Çri Danuraja sumawur iku,
ring ujar serehe,
akanti ring Ni Çrigati,
dadi ilang sun ruruh,
ingulatan tan katemu,
serengen Raden Werkodara,
tan sipi panasing kayun,
apetak sira apangkas
sang Werkodara angopak.

Berkata Sri Danuraja,
mengatakan tingkah lakunya itu,
beristeri dengan Dewi Sri Gati,
akhirnya dia hilang sudah
dicari oleh kami kian kemari,
tetapi tidak kelihatan itu,
lalu marah Bima,
terlalu panas hatinya,
dengan perkasa beliau bergerak,
serta beliau berkata kasar
kepada Sri Danuraja.

201. Çri Danuraja sira
ginulung,
imangun ginampok,
pinrejaya çri bupati,
kagiat sang Pandaweku,
lah tulungen sang prabu,
muah ta Batara Krsna,
sang Danuraja malayu,
mareng jro angineb lawang,
geger wonging Wanosaba.

Lalu Sri Danuraja
direbahkannya,
waktu beliau bangun
dipukulnya itu,
sangat Sri Danuraja
menderita sengsara,
dari itu terkejut para
Pandawa,
segera ditolongnya itu,
dan Sri Krisna bersama-sama
menolong itu,
maka itu Sri Danuraja dapat
lari,
lalu beliau masuk
ke istananya serta beliau
menutup pintu,
kacau balau masyarakat
di daerah Wanosabha.

202. Çri Krsna lagi amuwus,
kaki Werkodara,
aja sangsayeku kaki,
sailang nia Arjuneku,
lah mangke ki cakran ingsun,
sudarsana ngaweruhi,

Sri Kresna sekarang berkata,
wahai adinda Bima,
janganlah susah adinda,
soal hilangnya Partha itu,
nah ini sekarang cakra-ku,
yang bernama Sudarsana

lah kaki sun prayogeku,
sun lepas aken kang wetan,
ndi paran nira Arjuna.

memberitahukan,
saya sekarang menyiapkan,
lalu dilepaskannya ke timur itu,
di mana tempatnya Partha.

203. Linepas aken mangke sampun,
awangsul cakra,
baya nora riku yayi,
linepas aken kidul,
punang cakra mangke mangsul,
baya tanikana mangke,
angulon lepasa niku,
awali tikang cakra,
baya nora rika ana.

Setelah dilepaskannya cakra itu,
kembali lagi itu,
mungkin tak ada Arjuna di sana,
dilepaskannya ke selatan itu,
kembali lagi itu,
nyata adinda tak di situ,
dilepaskannya ke barat itu,
kembali juga itu,
barangkali tak di sana Dananjaya.

204. Angalor linepas aken sampun,
awali kang cakra,
baya taneng riku kaki,
linepas mareng luhur,
ndan kang cakra dadi mangsul,
baya tanana ingkana,
sang Krsna angrasa epuh,
cinakra maring patala,
kang cakra anusup lemah.

Dilepaskannya ke utara itu,
kembali lagi juga itu,
kira-kira dia tak ada di sana,
dilepaskannya ke atas itu,
kembali lagi itu,
sungguh dia tak ada di situ,
karena itu Sri Kresna susah hatinya,
selanjutnya ke bawah
dilepaskannya ke bawah
dilepaskannya itu,
lalu langsung masuk cakranya ke dalam tanah.

205. Batara Krsna sira amuwus,
kaki sang Pandawa,
baya riku sira yayi,
apan cakra sumusup,
tututana kareb ingsun,
sasoring sapta patala,
masa nora iriku,

Karena itu Sri Kresna berkata,
wahai adinda para Pandawa,
mungkin di sana Partha,
sebab cakra kakaknda telah masuk ke dalam tanah,
maksud kami mengikuti itu,
masuk ke dalam tanah,

catur Pandawa kemengan,
tan weruh ring marga ṗatala.

nyata Arjuna di sana,
maka itu empat orang
Pandawa susah,
sebab mereka tidak tahu
dengan jalan yang di dalam
tanah.

206. Batara Krsna alon amuwus,
yayi Darma Wangsa,
weruh sira marga eng ksiki,
Çri Darma Wangsa matur,
tan wikan raka pakulun,
yayi Bima weruha mangke,
marga ring patala iku,
Raden Werkodara angucap,
tan weruh aku dalan nika.

Sri Kresna berbicara halus
manis,
ya adinda Darma Wangsa,
tahukah adinda dengan
jalan yang dijalani masuk
ke dalam tanah?
Sri Dharma Wangsa berkata,
tidak tahu kami,
lagi Sri Kresna berkata,
adinda Bima tahu,
dengan yang telah tersebut
tadi,
Bima menjawab,
tidak tahu aku dengan jalan
itu.

207. Yayi Nakula Sadewa weruh,
dadalan punika,
terus maring pratiwi,
Nakula Sadewa matur,
tan wikan ingsun pukulun,
marga terus maring patala,
Batara Kresna amuwus,
ingsun weruheng sira dalan,
teruseng patala.

Nakula ditanyakan olehnya,
prihal jalan,
yang dijalani langsung masuk
ke dalam tanah,
jawabnya,
membicarakan tak tahu,
dengan jalan itu,
Sri Kresna lagi berkata,
lebih baik kami mencari itu,
pergi terus ke dalam tanah.

208. Lah ta yayi ingsun mangke
weruh,
dalan ring patala,
terus maring pratiwi,
ingsun ta mangke anut,
ring kembang sarasija ku,

Nah adinda kami telah tahu,
dengan jalan itu,
yang langsung dijalani masuk
ke dalam tanah,
adinda sekalian supaya
bersama-sama mengikuti

Batara Krsna anuta,
sang catur Pandawa terus
ing sapta patala ika,
angruruh Raden Arjuna.

kami,
menuju ke taman yang berisi
terate biru,
lalu Sri Kresna diiring,
oleh empat orang Pandawa
langsung,
mereka masuk ke dalam
tanah,
mencari Dananjaya.

209. Sang Krsna mangke sira
umatur,
ring sapta patala,
ring sira Wang Bang Astuti,
prapta soring lemah,
si Arjuna sira katemu,
angemban dyah jroning
taman,
sang Arjuna sira muwus,
bagia kaka Darma Wangsa,
dateng lawan Batara Krsna.

Setelah Sri Krisna pergi
bersama-sama dengan empat
Pandawa,
masuk ke dalam tanah,
ditempatnya Wang Bhang
Astuti,
sesudahnya mereka datang
di sana,
dijumpainya Partha,
merayu-rayu orang wanita
cantik jelita di dalam
tanah,
lalu Dananjaya berkata,
amat bahagia kakaknda
Sri Dharma Wangsa,
datang bersama-sama dengan
Sri Kresna.

210. Çri Darma Wangsa mangkia
muwus,
kakia Arjuna,
mangke lah sira mulih,
ta kaki sang Bima sira
amuwus,
akona milihing dangu,
Nakula muah Sadewa,
akon sira sama mantuk,
mulih maring Gajah Waya,
sang Parta nenggiaken ujar.

Sri Amerta Wangsa berkata,
hai adinda Kiriti,
marilah adinda pulang,
dan disertai oleh Wrekodhara
berkata,
disuruhnya Arjuna pulang
dahulu,
Nakula dan Sadewa ikut
juga menyuruh kakaknya
pulang ke Astina,
Arjuna tiada mau ikut pulang
demikian katanya.

211. Sang Darma Wangsa alon
amuwus,
kakia Arjuna,
mangke ingadel den ibu
Kunti,
dadi sira kadi iku,
sang Arjuna matur luput,
kalepatan nira mangke,
saha tinutur rehnia iku,
tingkahe ring Wanosaba,
tutur satingkahe kuna.

Maka itu Sri Dharma Wangsa
lagi berbicara halus manis,
aduhai adinda Partha,
oleh karna adinda yang
dipercayai oleh ibunda Sri
Kunti,
apa sebab adinda bermaksud
begitu, ya" kakaknda
tuanku raja terlalu besar
salah hamba ini kepada
ibunda dan kepada tuanku
raja,
maafkanlah hamba dengan
sebesar-besarnya oleh tuanku
raja,
lalu dia mengikuti katanya
Sri Dharma Wangsa,
dan serta dia menceriterakan
laksananya,
setelah di daerah Wanosabha,
dibicarakannya segala
sifatnya yang telah lalu
kepada Sri Dharma Wangsa.

212. Çri Darma Wangsa angjak
mantuk,
amit sang Arjuna,
maring isterine katrini,
ndan nira Wang Bang
Astuti,
atur sepah ring istrin ipun,
sinung karaja pangangge,
katiga sami kalungsur,
kalpika sampun kaserah,
sedeng katiga garbinia.

Lalu Sri Amerta Wangsa
diajak pulang,
permisi Partha,
dengan istrinya ketiga orang,
serta Arjuna,
memberi spah kepada istrinya,
dan pakaian kerajaan,
ketiga orang bersama-sama
menerima itu,
dan ratna itu,
dan ratna manikam telah
diserahkannya,
pada waktu mereka
mengandung.

213. Sang istri katrini sendu,
mangu tinilar,
rikaka sang Pandawa sama
mulih,
sang Naga Ginia muwus,
kaka paran wehan ingsun,
tininggal denira kaka,
sun tumuta uga iku,
yadian kawula kinawula
suka ginawia kawula.

Dan istrinya terlalu sedih itu,
tidak diberikan suaminya,
bersama-sama dengan
empat orang Pandawa
pulang ke Astina,
Dewi Nagagini berkata,
aduhai kakaknda bagaimana
perbuatan hamba,
ditinggal oleh kakaknda,
lebih baik hamba ikut saja,
walaupun hamba
diperhambakan,
rela juga hamba dipakai
hamba oleh kakanda.

214. Katrini pada nangis
kadurus,
kalenger sang Naga Taruni
denira anangis,
muang sang Naga Tiakseku,
kadurus panangis ipun,
tan aptyeng sapta patala,
paksa angiringi kakung,
sang Arjuna lingnia
angucap,
ingkene uga pangeran.

Ketiga orang istrinya
menangis,
sampai pingsan Naga Taruni,
sebab dia menangis,
dan Naga Tiaksa juga,
tak putus-putus tangisnya,
mereka tidak mau masih
di sapta patala (di bawah
tanah),
mereka mau mengikuti
suaminya,
lalu Partha berkata,
di sini saja adinda tinggal.

215. Tembe sun masa tan weruh,
dumatenging sira,
saksana sira lumaris,
tan kacariteng enu,
prapteng Wanosaba sampun,
Çri Danuraja semu maras,
ring sira Pandawa adulur,
sering Çri Batara Krsna,
Wang Bang Astuti prapta.

Dan kemudian hari nyata
kakanda datang lagi,
menengok adinda kemari,
segera beliau pergi,
tidak ucapan di jalan
setelahnya datang di
Wanosabha,
Sri Danuraja sebagai takut,
kepada para Pandawa
bersama-sama,

dengan Sri Krisna,
dan Arjuna datang juga.

216. Werkodara mingis asemu paceh,
ring sang nata,
ring Wanosaba puniki,
aku luput,
ampuranen aku prabu,
dahating luputku mangke,
sang Pandawa sama weruh,
mulane mati ing kuna,
pinatian dening raksasa.

Akhirnya sebagai malu,
kepada raja,
di Wanosabha,
aku ini salah,
maafkanlah aku oleh tuanku,
sangat sekali salahku kepada tuanku,
para Pandawa semua tahu,
mulainya Arjuna mati yang dahulu,
dibunuh oleh raksasa.

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA

217. Ki Wang Bang Astuti ami tutur,
maring sanak ira,
sang Krsna jinatian sami,
sareh nireng dumun,
sang Pandawa sama weruh,
sami amalaku ampura,
dumatenging jeng sang prabu,
sang Danuraja angucap,
lah paran ucapakna.

Arjuna memberitahukan,
kepada saudara Sri Krisna,
diterangkannya semua,
segala perbuatannya yang telah lalu,
para Pandawa bersama-sama tahu juga,
mereka bersama-sama mohon maaf,
kepada maharaja,
dari itu Sri Danuraja berkata, ya",
anaknda apa diucapkan lagi.

218. Angling sang Pandawa ndatan asru,
matur ring sang nata,
ranak nira ndika iki,
amales sih prabu,
dene pratingkah ireku,
detia Madu Sodanane,
gura gada ndiku,
paman aji Danuraja,
ika ahyun lurug detia nata.

Lalu Pandawa berbicara manis,
berbicara kepada maharaja,
kami ini sekalian,
mau membalas cinta kasih tuanku raja,
oleh karena sifatnya,
daitia Madhu Sodhana,
berani kepada tuanku raja,
karena itu Sri Danuraja,
mau menyerang raja raksasa.

219. Mara ring atara sira anglurug,
citaning Pandawa,
dosane Madu Sodaneki,
amatianin si Wang Bang
Astutia,
marmane iku,
gepokan sang prabu yaksa,
ingendi kasakteneku,
kalawan sira Palguna,
apetukana sanjata.

Sampai di daerah Atara
mereka menyerang,
maksudnya para Pandawa,
salahnya Sri Madhu Sodhana,
sebab dia membunuh Partha,
dari itu,
raja raksasa diserangnya,
tidak tinggal kekuatannya
itu,
melawan Arjuna,
memperlihatkan senjata.

220. Çri Danuraja sira amekul,
ring sang Werkodara,
saha wacana amlas asih,
ih kaki Bima masku,
suka amapaga ripu,
Çri Madu Sodana mangke,
sarengan sanak ireku,
muah ta Batara Krsna,
ingajak lunga adan prang.

Lalu Sri Danuraja memeluk
Bima,
serta beliau berkata lemah
lembut,
aduhai anaknda Bima
kekayaanku,
anaknda ingin melawan
Sri Madhu Sodhana,
bersama-sama dengan saudara
anaknda,
dan Krisna,
diajak juga beliau berangkat
berperang.

221. Sama sira angataga bala,
pangarah asluran,
prapta bala tepisiring,
sama pada apupul,
wang Gajahoya wus rawuh,
ring Indra Prasta mangke,
Pancala nagara sampun,
muah ta sakehing rata,
wong Dwarawati wus prapta.

Bersama-sama mereka
memberitahukan tentaranya,
lalu kentongan bersuara
gemuruh
sambung-menyambung,
karena itu datang tentara
yang bertugas di pantai laut,
bersama-sama mereka
berkumpul para pahlawan di
Astina telah datang,
para pahlawan di Indra
Prasta,
dan sampai dengan para
pahlawan Pancala,

dan keseluruhannya kereta,
dan para pahlawan di Dwara
Wati telah datang juga.

222. Wong Wanosaba kabeh wus
rawuh,
anggawa sanjata,
ana pitung aksohini,
kehing bala yodeku,
sakti ring samara dilageku,
gumentus kang gambelan,
pangrikning kuda astia
umung,
bala sek tan palinggaran,
punang wong akanda-kanda.

Dan para pahlawan di
Wanosabha semua sudah
datang,
membawa senjata,
ada tujuh aksohini,
banyaknya tentara itu,
terlalu kuat semua di dalam
pertempuran itu,
riuh rendah suaranya
gambelan,
dan disertai dengan kuda
meringkik dan senjata
mendengung,
dan tentara sesak penuh,
para pahlawan
bergolong-golongan.

223. Wong Indra Prasta sama
abagus,
pan sinelir kabeh,
atata kadi ring tulis,
gubar beri gumentus,
suaraning meredangga
umung,
geger unining pereret,
tengeran lawan lalayu,
duaja astra wanara petak,
angrak siliring maruta.

Para pahlawan di Indra
Prasta semua bagus,
sebabnya pilihan semua,
teratur seperti di dalam
gambar,
kendang dan beri dipukul,
suaranya gong gemuruh,
riuh rendah bunyinya
pereret,
bendera dan lalayu,
dan bendera yang bercorak
kerah putih,
berkibar ditiup angin.

224. Kuda asti siandana kadi
gunung,
grebeg ikang bala,
kaya ambutuling pratiwi,
sang Arjuna umunggu,

Kuda gajah dan kereta
sebagai gunung,
kegaduhan para tentara,
seperti merobohkan tanah,
Partha mengendarai kereta

aneng rata tuhwa bagus,
sara baswara ingayat,
sang Werkodara lumaku,
nunggang liman ngagem gada,
akakalung sarpa wlang.

sungguh beliau bagus,
senjatanya terbentang
menyala-nyala,
Bima berangkat,
mengendarai gajah serta
beliau memegang senjata
gada,
dan beliau berkalung ular
belang.

225. Sang Nakula Sadewa andulur,
anungganging rata,
rupane tuhwa angrawit,
sang Darma tanayeku,
arata mas tutur,
abagus pinayungan,
rinancana polahe raspati
abagus,
balan nia ngayat sanjata,
kadi wersa sumamburat.

Nakula dan Sadewa
bersama-sama mereka
mengendarai kereta,
rupanya sungguh bagus,
Sri Amerta Wangsa,
mengendarai kereta emas,
wajah beliau bagus dan
berpayung tertulis,
laksananya,
seperti hujan turun panahnya
berhamburan.

226. Wong Pancala nagara
kaungkur,
tan pendah ring surat,
sang Danuraja kairing,
bala aluwung-luwung,
gong gending duaja satunggul,
sang nata anunggang rata,
sama tumandanga pupul,
seseka mapeking marga,
prasama nata sanjata.

Para pahlawan daerah
Pancala di belakang,
tiada lain rupanya seperti
di dalam gambar,
dan Sri Danuraja diiring,
oleh tentaranya yang
bagus-bagus,
dan disertai dengan gong
gending bendera tunggul,
dan Sri Danuraja
mengendarai kereta,
bersama-sama mereka
berkumpul menyerang,
sesak penuh di jalan,
keseluruhannya mengatur
senjata.

227. Prasama sira lumampah asru,
pupucing mara,
prabuing Wirata lumaris,
duaja saha tabuhan umung
ramia angingiring iku,
meredangga Pancala nagara,
prasama luwung-luwung,
sama angregep sanjata,
kadia apsari nginda rat.

Dengan segera mereka pergi,
yang lebih dahulu berangkat,
raja di Wiratha,
disertai dengan bendera dan
gambelan bunyinya riuh
rendah,
ramai yang mengiring itu,
tentaranya raja di daerah
Pandawa,
semua baik-baik,
dan semuanya lengkap
dengan senjata,
seperti apsara mendarat itu.

228. Sang nateng Wanosaba,
anungganging rata,
angraras tan pendah luwir
gunung sari,
wonging Gajah Wayeku,
pengkuh luwir gunung
sinusun,
sang Bima anunggang linan,
ula welang maka kalung,
pantes anggawa gada,
rupane kadia merajaya.

Raja di Wanosabha
mengendarai kereta terlalu
bagus,
tiada lain sebagai gunung
bunga itu,
dan para pahlawan di daerah
Astina terlalu gagah perkasa,
sebagai gunung bertumpuk,
Wrekodhara mengendarai
gajah,
beliau berkalung ular belang,
dan beliau bersenjata gada,
rupanya seperti dewa maut.

229. Bala ring Indra Prasta
kumusuh,
tan pendah ring kembang,
panganggone sama luwih,
sang Arjuna tumanduk,
kang rata mas tuhwa bagus,
Nakula Sadewa mangke,
amarga sira ring pungkur,
sama sira nunggang rata,
mas adi maya-maya.

Dan tentara dari daerah Indra
Prasta berduyun-duyun,
tiada lain seperti bunga,
pakaiannya semua mulia,
Partha menyerang,
mengendarai kereta emas
sungguh bagus,
dan Nakula Sadewa,
pergi di belakangnya,
bersama-sama mereka
mengendarai kereta emas,
tak kelihatan itu.

230. Çri Darma Wangsa soring
Isangarjuna,
Batara Krsna,
tan pendah luwir wisnu
murti,
saha duaja satunggal,
tabeh-tabehan gumuruh,
tigang satri aneng marga,
eneng akna iku,
Çri Kala Madu Sodana,
wus mangkat lumakweng
awan.

Sri Amerta Wangsa diiring
oleh Partha,
dan Sri Krisna,
tiada lain seperti perwujudan
Wisnu,
disertai dengan bendera dan
tunggul,
dan gambelan bersuara
gemuruh,
tiga malam mereka berada
di jalan,
tidak sebutkanlah itu,
disebutkan Sri Daitia Madhu,
setelahnya berangkat.

231. Prayan nira apti mara
anglurug,
mareng Wanosaba,
tekaning Gajah Wayeki,
muang ring Indra Prasteku,
Wang Bang Astutia sampun,
mati enaka den pjah,
Pandawa sasanak ipun,
rujagen ana ring prang,
arep gantianing Pandawa.

Kehendaknya menggempur,
ke daerah Wanosabha,
dan sampai dengan daerah
Astina,
dan Indra Prasta,
sebab Arjuna sudah mati,
nyata ringan oleh
membunuh,
para Pandawa sekeluarganya,
dibunuh di dalam medan
perang,
maksud beliau menggantikan
Pandawa.

232. Mati tunggal pjah kabeh iku,
lumara raksasa,
rumampaka giri-giri,
apan balan nira wibuh,
detia danawa iku,
pisaca pulung wil dek,
oreg lampahnia kumusuh,
alasa temahan tegal,
kaawan dening raksasa.

Mereka yang telah tersebut
tadi kalau mati seorang
semuanya mau ikut
meninggal,
karena itu para tentara,
menyerang membinasakan,
oleh karena tentaranya
banyak para daitia dan
danawa itu,
pisaca pulung dan raksasa
deta,

mereka pergi
berduyun-duyun,
maka itu hutan menjadi
lapangan,
diinjak oleh para raksasa.

233. Kunang balania mungguh
supenuh,
angbeking awan,
gong beri umung gumirih,
ana hentiana ridu,
angrak sarwi nia malayu,
kang panganjurning
lumampah,
patih Rangga-Wong lumurug,
arampak gora wacana,
rupania pantesa mangsa.

Dan tentaranya berkumpul
sesak penuh,
memenuhi jalan,
dan gong beri riuh rendah
bersuara,
ada yang telah berangkat,
sambinya bersorak dan lari,
yang menjadi pelopor itu,
yalah Patih Rangga Wong,
Patih Ghora Wacana,
rupanya pantas makan
daging manusia.

234. Patih Dangdang Wong mara
tumunduk,
sama nunggang liman,
rupane luwir kala gni,
Rangga Dowong lumuju,
luwir juti rupan ireku,
yaksa tumpang keli mangke,
kadi amrejaya musuh,
Kala Çri Madu Sodana,
anunggang rata siandana.

Dan Patih Dhangdhang Wong
berangkat,
bersama-sama dia
mengendarai gajah,
rupanya sebagai kalagni,
Rangga Dowong pergi,
sebagai juti[28]) rupanya,
Yaksa Tumpang Keli
berangkat,
seperti mengalahkan musuh
itu,
Daitia Sri Madhu Sodhana,
mengendarai kereta.

235. Lampah ira luwir gunung
sinusun,
si Gajah Kakeler,
anunggang kuda istri,
ibunia aneng pungkur,
dera sang prabu,
setri manganti kang arane,

Perginya sebagai gunung
bersusun-susun,
dan Patih Gajah Kekeler,
mengendarai kuda betina,
ibunya berada di belakang,
oleh karena beliau raja
perempuan,

Liman Masha papayung, merak mangke tuhwa angraras, ginarebag dening raksasa.	beliau mengendarai gajah, pakaian emas dan payungnya bulu burung merak, sungguh-sungguh baik, yang telah tersebut tadi diiring oleh tentara raksasa.
236. Sama amawa kantar badamia, kadga kontal mangku, sama adandan kantar, riprang enggal kumusuh, sakata sang detia prabu, Kebo angendon pugeran, lah mati Pandawa iku, apagut punang raksasa, kalawan bala Pandawa.	Bersama-sama mereka bersenjata kantar dan pedang, konta dan keris, mereka bersama-sama menyediakan senjata kantar, dengan segera dia bertempur, keretanya raja daitia menderu, Patih Kerbau Angendon Pugeran katanya, nah mati Pandawa itu, lalu para raksasa bertempur dengan tentara Pandawa.
237. Ramening prang gulung ginulung, kadia regning ombak, anampuh kang sela adri, hyanging suaraga andulu, raksasa mungguh, Pandawa hyang Manguri, suka andulu, hyang Narada Besawarna, kweh kabeh watek Pandawa.	Terlalu ramai perangnya desak saling desak, sebagai gelombang bergerak, menyentuh gunung, para dewa di sorga melihat, raksasa bertempur dengan Pandawa, dari itu Dewa Manguri ingin melihat, bersama-sama dengan Resi Narada dan Dewa Besa Warna, sebab sangat banyak kumpulannya Pandawa.
238. Sakwehing watek dewata andulu, pan dahat kascaryan, hyang Maseno panca Resi,	Keseluruhannya para dewa melihat, sebab mereka sangat keheranan,

katingalaning luhur,
saking akasa dinulu,
ramening prang apudetan,
silih ukih silih buru,
alonta ramening prang,
jadma kalawan raksasa.

Dewa Maseno panca resi,
kelihatan di atas,
dari angkasa dilihat,
yang berperang bergulat
terlalu hebat,
saling bunuh dan saling kejar,
ramai perangnya terlalu lama,
bahwa manusia berperang
dengan raksasa.

239. Bala raksasa siyuh kapalayu,
pada ngungsi untat,
bala raksasa kweh mati,
pinanah de Sangarjuna iku,
de gni ujwala sampun,
kesisan bala raksasa,
Çri Madu Sodana andulu dadi
katon sang Arjuna,
kanggek tuas sang detia raja.

Tentara raksasa hancur dan
yang masih hidup lari,
bersama-sama mereka
menuju ke belakang,
tentara raksasa banyak mati,
dan dipanah oleh Partha,
dengan senjata api
menyala-nyala,
kecewa tentara raksasa,
pada waktu raja daitia
melihat,
akhirnya dilihatnya Partha,
dukacita raja raksasa.

240. Çri Madu Sodana angrasa
antu,
denira Palguna,
denia katon lagia urip,
apan dudu,
maka lawan nira detia prabu,
uni sampun mati,
mangkin dadi kadulu,
lagi urip si Arjuna,
pundi olih kasaktian.

Karena itu raja daitia terasa
dirinya meninggal,
olehnya Dananjaya,
sebab beliau dilihat hidup
lagi,
oleh karena lain yang
dilawannya raja daitia,
dahulu dia sudah mati,
selanjutnya sekarang dia
kelihatan olehnya,
kembali hidup Arjuna,
dimana dia dapat kesaktian,
begitu pikirannya raja raksasa.

241. Pan Sadewa atanding ning
Kala Tumpang Keli,

Sadewa berperang melawan
raksasa Tumpang Keli,

age pinrejaya,
sampun mati,
sang Nakula amburu,
pun Rangga Dowong amagut,
ramening prang silih cidra,
silih prep buru binuru,
Rangga Dowong sampun
pejah,
kawenang de sang Nakula.

segera ditewaskannya,
setelahnya mati itu,
Nakula bertempur dengan
Rangga Dowong,
hebat perangnya saling tipu,
saling pukul dan desak saling
desak,
telah mati Rangga Dowong,
dibunuh oleh Nakula.

242. Patih Dangdang Wong angrak
anguwuh,
sira apak-apak,
dena ia tekan ta nireki,
sang Werkodara mapagut,
ramia prang silih gulung,
silih dedel silih cidra,
aruket prangnia aridu,
silih peluk apuliran,
kadi pranging singandaka.

Patih Dangdang Wong
berteriak gemuruh,
gagah perkasa dia,
hebat sekali perangnya saling
desak,
saling injak dan saling tipu,
bergulat perangnya aridu[29)]
saling cekik berputaran,
seperti perangnya singa dan
lembu.

243. Sang Werkodara pan teguh
timbul,
panca nakanira,
malela tuhu malungid,
sira patih sinuduk,
dening panca na nakan ipun,
pjah rudirania muncas,
kang surak umung gumuruh,
ginambel raris sinuryak,
kesisan bala raksasa.

Bahwa Bima terlalu kebal,
kelima kukunya,
kuat dan sungguh-sungguh
runcing itu,
lalu diterkamnya Dandang
Wong oleh kelima kukunya,
mati itu darahnya mancur,
dari itu sorak para Pandawa
riuh rendah,
diambil mayatnya oleh
Wrekodhara lalu dipotongnya
leher itu,
maka itu tentara raksasa
mundur.

244. Çri Madu Sodana sira metuk,
kalawan si Arjuna,
Çri Danuraja atanding,
lan patih Rangga Wong,

Sri Madhu Sodhana
berperang,
melawan Partha,
Sri Danuraja bertempur

Çri Darma Wangsa apagut,
dewi Çri Manganti mangke,
punang prang awor aridu,
jadma atanding raksasa,
suaraning prang amngang
kiwa.

dengan Paṭih Rangga Wong,
Sri Amerta Wangsa berperang,
dengan Dewi Sri Manganti,
perangnya campur aduk itu,
sebab manusia bertempur
dengan raksasa,
suaranya yang berperang
mencengangkan telinga.

245. Çri Madu Sodana angunda
tomareku,
mara tan pangenen,
sira ta Wang Bang Astuti,
amentang laras,
pinanah gulu sang detia
prabu,
dening pasupati mangke,
pegat kontal ndan sinulung,
sinusuning sarotama,
sang detia pati wus pjah.

Sri Madhu Sodana memutar
senjata tomara,
tetapi tak mengenai,
lalu Dananjaya,
membentangkan busurnya,
dipanahnya leher raja raksasa,
oleh senjata pasupati,
putus kepalanya
tergelemparan sebab
didorong,
dan ditambahkan lagi
dipanah oleh Arjuna dengan
senjata utama itu,
setelah wafat raja daitia.

246. Patih Rangga Wong sira
amburu,
Çri Danuraja,
awet atanding kasatin,
sira patih angraka nguwuh,
sarwinia nurubuk,
kumapak angikal kadga,
diruk sang nata tuhwa teguh,
patih Rangga Wong dinanda,
terus dada rahnia mulakan.

Patih Rangga Wong
berperang,
dengan Sri Danuraja,
lama mereka bertanding
kesaktian,
Rangga Wong menjerit
gemuruh,
serta dia mengamuk,
perkasa dia memutar keris,
lalu ditusuknya maharaja,
sebab beliau sungguh kebal,
Patih Rangga Wong ditusuk
dadanya tembus oleh Sri
Danuraja darahnya mancur.

247. Çri Dewi Manganti asmu
rengu,
kerang-erang,
mara dening sutania wus
mati,
sang Darma Wangsa amagut,
pustaka minusti sampun,
temah danda tur linepas,
antuk dada Dewi Manganti,
wus ngemasana,
kang surak umung gurnita.

Sri Dewi Manganti sebagai
mengkerut,
lalu dia dengan perkasa maju,
sebab anaknya telah
meninggal,
lalu Sri Amerta Wangsa
melawan itu,
setelah beliau mencintakan
pustaka kalimosadhanya,
lalu itu jadi panah dan
langsung dilepaskannya,
mengenai dadanya Dewi Sri
Manganti telah meninggal itu,
maka itu soraknya para
Pandawa riuh rendah.

248. Sesaning mati sama malayu,
pun Gajah Kakeler,
pun Tualen anggamli,
tangisnia ngaduh-aduh,
babu yayah mati ingsun,
sinuduk dera Tualen,
uripa uga ingsun,
enak ginawe kawula,
sun tumut mangkia ngawula.

Sisanya mati bersama-sama
mereka lari,
Patih Gajah Kekeler,
ditangkap oleh Tuwalen,
meratap tangisnya,
serta dia memanggil-manggil
ayah ibunya itu mengatakan
dirinya mati,
ditusuk oleh Tuwalen,
janganlah saya dibunuh oleh
tuanku,
saya mau dipakai pelayan
oleh tuanku,
saya sekarang ikut
menghamba.

249. Gawe uga ingsun juru kusuk,
dadiana merejaka,
ingsun mangke anututi,
ingayat sira duwung,
Gajah Kakeler angaduh,
babu uripana ingwang,
tur dinuduk,
sira anjakang,

Saya sanggup menjadi juru
kusuk[29)],
walaupun jadi pemuda,
saya sekarang mengikuti,
diunuskan dia keris,
dari itu Gajah Kekeler
menjerit lagi,
ibu jiwailah saya,

Gajah Kakeler angrak.	lalu ditikam dia, anjakang[30] Gajah Kekeler meratap tangis.
250. Pun Tualen siguyu, gumuyu angatik kadga, Gajah Kakeler akelid, atukup socan ipun, pun Tualen pinda anuduk, nyenyep pun Gajah Kakeler, Gagak Ampuhan amuwus, aja uga angrara rara, pjah ana ta den anggal.	Lalu Tuwalen tersenyum, memegang keris, Gajah Kekeler mengindari, matanya ditutup, serta dia tikam oleh Tuwalen, nyenyep[31] Gajah Kekeler,, maka itu Gagak Ampuan berkata, jangan terlalu menyiksa, dengan segera dibunuh itu.
251. Pun Tualen sira lagia muwus, paman ingsun kaka, anuduk sadidik-didik, pun Gagak Ampuhan, sira angunus duwung, dinuk Kigajah Kakeler, antuk jajan nira tumus, pjah aniba ring lemah, luwir kunapaning kasidan.	Lalu Tuwalen berbicara, saya mau melukai ini berdikit-dikit, lalu Gagah Ampuan, mengunus keris, lalu ditusuknya Gajah Kekeler, terus datang luka, rebah dia di dalam tanah setelahnya mati, sebagai mayat orang yang bersifat jahat itu.
252. Çri Krsna anglepas aken sara. astra, kala gni rudra, pinanah sesaning mati, geseng atemahan awu, sang Krsna mangayat cakra, linepasan aneng akasa, udon ana dulur sendung, gentuh mili anaracah, punang sawa sinapuhan.	Sri Kresna lalu melepaskan senjata, kala-api Rudra, dipanahnya raksasa sisa yang mati, terbakar menjadi abu, Sri Kresna lagi membentangkan cakra, dilepaskannya ke angkasa, karena itu ada hujan turun bersama-sama dengan angin kencang, menyebabkan banjir mengalir

kemana-mana,
mayat sama sekali
dihanyutkan oleh itu.

253. Ingastuti ditia surya sumunu,
amadanging rat,
punang gagana ening,
suka hyanging suargeku,
kunapa danawa detia buta,
muang kala kali mangke,
pisaca dengen wil sampun,
sida karya sinapuhan,
suka wateking suarga.

Lalu Sri Kresna menciptakan
matahari supaya sinarnya
berkilauan,
menerangkan dunia,
dan langit agar terang,
dari itu para dewa di sorga
gemar,
mayatnya danawa daitia,
bhata,
dan kala kali,
pisaca dengan raksasa,
sudah bersih keseluruhannya
dihanyut itu,
ingin para dewa di sorga dan
sebagainya.

254. Suka hyang pratiwi andulu,
sirnaning raksasa,
mangigel ta hyang pratiwi,
tumoning sang maha kala
antu,
wus andawut payung,
pan dahat tiksenaning daya,
hyang pratiwi kaambaha
diyu,
muah kala kali dusta,
mangke suka hyang patala.

Ingin Hiang Pretiwi melihat,
hancurnya para raksasa,
menarilah beliau,
melihat raja daitia wafat,
telah meninggal sampai
dengan pengikutnya semua,
sebab mereka sangat sekali
membuat panas,
pikirannya Hiang Pretiwi,
diinjak beliau oleh orang
jahat,
dan kala kali yang jahat,
ingin Hiang Pretiwi sekarang.

255. Dadia atemahan sore sira
mundur,
prabu pati mangke,
surak karungwing langit,
kambang ura kumusuh,
puspa warsa asusun-susun,

Sesudah sore mundur mereka,
para raja bersorak,
kedengaran soraknya ke
angkasa,
bunga bertaburan,
hujan bunga bersusun-susun

siniriring maruta,
sang nata prasama mantuk,
sama ngelinging sasana,
angadaton sowang-sowang.

ditiup angin,
para keseluruhannya pulang,
bersama-sama mengingati tempatnya,
telah masuk mereka di istananya masing-masing.

256. Ndatan kawarna mangke ring dalu,
wus sama ahyas,
enak amukti Çri narapati,
muang watek Pandawa alangu,
amanggih wirya kaprabun,
sun sanaka bala,
punang nagara wus landuh,
kerta kerti mayoga,
suka sakwehing amuktia.

Tak sebutkan pada waktu malam,
setelah mereka berhias,
enak maha raja nyantap,
dan para kumpulan Pandawa enak juga,
menjumpai kewibawaan kerajaan,
suna sanaka bala[32)],
setelah makmur negara,
selamat yang melakukan yoga,
ingin keseluruhannya yang menguasai.

257. Punang tahun dadi muang tumuwuh,
biyuha werdi mangke,
adatan kocapan puniki,
enjing sira awungu,
asuci laksana sampun,
metu maring panangkilan,
sang Pandawa pada aum,
pada lunggwing singasana,
Darma Wangsa lan sang Krsna.

Oleh karena padinya murah dan tumbuh-tumbuhan murah juga,
semuanya selamat itu,
pendekan menyebutkan yang tersebut tadi,
setelah pagi mereka bangun,
sesudah membersihkan dirinya itu,
lalu beliau ke penghadapan,
para Pandawa bersama-sama kumpul,
bersama-sama beliau-beliau duduk di kursi kerajaan,
dan Sri Amerta Wangsa bersama-sama dengan Sri Kresna.

258. Batari Kunti alon amuwus,
kaki Darma Wangsa,
angapa dera ngrasanin,
dene nagara landuh,
pan tan ngrasanin musuh,
lagia ngrasanin karya,
pangluwere Maraja Pandu,
kaki Krsna kaya angpa,
pantesna uga pisan.

Lalu Sri Kunti berkata halus manis,
anaknda Dharma Wangsa,
bagaimana oleh-mu memikirkan,
sebab negara sudah makmur,
oleh karena terasa oleh ibunda tak ada musuh tinggal,
teruskanlah anaknda mengadakan kerja,
pengluwerannya Maha Raja Pandu,
bagaimana anaknda Krisna,
anaknda saja memutuskan.

259. Maring badra wada karya puniku,
apareka karya,
tan adoh badra wada neki,
ring panileman iku,
becik punika tinurut,
yana murungi karya,
apan tan manggih ewuh,
sama murung ika,
papana linggih anemu papa.

Di sasih kedua yang akan datang ini,
maksud kami mengadakan kerja,
dan tidak jauh sasih yang telah tersebut tadi,
pada bulan tenggelam kelima belas,
baik diturut,
bila tidak dilangsungkan kerja yang telah tersebut tadi,
sebab kita tidak ditimpa oleh kesukaran,
karna itu terganggu maksud kita,
maka kita membuat kita yang menerima hasilnya.

260. Lingning Aji Duwal aran ireku,
sumawur Çri Krsna,
pira gengning papan neki,
Batari Kuntia amuwus,
aduh kaki anak ingsun,

Diucapkan oleh sastera tidak setia namanya itu,
lalu Sri Kresna berbicara, ya",
ibunda berapa lamanya neraka,

wakia adua linyok arane,
adua ling sasana tutur,
amanggih papa pataka,
akara dasa warsa.

lalu Sri Kunti berkata,
aduhai anaknda,
waknya adwa berarti bicara
tak setia,
jika tidak setia dengan
ucapan agama,
menemui neraka petaka,
lamanya sepuluh tahun.

261. Yang aduaning manusa
tamuwuh,
sata warsa mangke,
sira manggih papa iki,
yan adua ling hyang pitreku,
kunangi satrian iku,
sewu tahun pamanggihe,
papan nira kang katemu,
yan adua ling sang pandita,
luwir we mili papan nira.

Kalau tidak setia dengan
sesama manusia,
seratus tahun kita menjumpai
neraka,
jika tak setia kepada ruah,
ksateria,
seribu tahun lamanya
menemui neraka,
bila tidak setia kepada
pendeta,
sebagai air mengalir lamanya
neraka yang
diketemuikannya.

262. Yan sira kaka adua lawan
guru,
agung panemune,
papania rahina wengi,
biakta tan kena linukat,
papan nira puniku,
yan aneng sisya mangkana,
eling akna puniku,
aja anglilinyok ujar,
lian saking panca ubaya.

Jikalau anaknda tidak setia
dengan guru,
besar anaknda menemui,
neraka siang malam,
nyata tidak dapat dilukat,
nerakanya itu,
bila dengan siswa begitu juga,
ingatkanlah oleh anaknda,
jangan tidak setia dengan
kata,
lain dari panca nreta.

263. Sang Pandawa sama sawur
manuk,
anitiaken ujar,
ira ibu aji Kunti,
dadia sabda,

Lalu para Pandawa
bersama-sama berbicara,
membenarkan kata,
ibunya,
karena itu ada sabda,

wastu aneng akasa matutur,
karenga dening wong kabeh,
yan ana arina suweta,
paka caru aning yadnya,
pan busana raja karya.

dari angkasa
memberitahukan,
kedengaran oleh masyarakat
umum,
mengatakan ada kijang putih,
di kobarkan pada waktu
mengadakan upacara adat,
jadi penyelamatan korban itu.

264. Mangkana lingning wiat
karungu,
dening waji mangke,
kaki sapa yogia malih,
angulatana iku,
arina kang suweta iku,
umareng nandana wana,
pan anda wana iku,
mulaning natuning alas,
akeh durgamaning wana.

Demikian katanya angkasa
kedengaran,
oleh masyarakat,
hai anaknda siapa yang benar,
sekarang mencari,
kijang putih itu,
pergi ke hutan Nandana,
sebab hutan Nandana itu,
hutan yang paling luar biasa
hebatnya,
banyak sekarnya di dalam
hutan itu.

265. Çri Kunti sira alon amuwus,
kaki Werkodara,
lunga lan sira sang yayi,
Nakula Sadewa anut,
anging ta prayat ning enu,
sira lunga gagancangan,
yen olih sira awantun,
apan tan adohing karya,
ring teleming badra wada.

Sri Kunti berkata lemah
lembut,
hai anaknda Bima,
anaknda pergi bersama-sama
dengan adinda,
Nakula dan Sadewa,
tetapi hati-hati anaknda di
jalan,
dengan anaknda pergi,
bila anaknda berhasil kembali
lekas-lekas,
sebab tidak lama masih
waktunya itu,
di bulan tenggelam kelima
belas waktu sasih dua.

266. Gagak Ampuhan lah kita
tumut,

Nah kau Gagak Ampuan ikut,
dan kau Tuwalen,

muah pun Tualen,
angiringi sira kaki,
pun Tualen sira matur,
kawulan nira pukulun,
angiring aken rahadian,
sang Werkodara amuwus,
lak milua sira mangke,
manawa aku kasasar.

mengiring anakku,
lalu Tuwalen berkata,
hamba tuanku paduka
permaisuri,
mengiring yang telah tersebut
tadi,
lalu Bima berkata,
baik kamu ikut,
bila aku celaka supaya ada
yang memberitahukan
kepada ibunda dan
sebagainya.

267. Sang Werkodara amit
tumunduk,
Nakula Sadewa,
sira mangkia milua ngiring,
wus liwating lurah dusun,
sang Bima tana santun,
tan kawarna ring dalam,
wus nusuping alas gunung,
mara ring nandana wana,
wus sama kalampahan.

Lalu Bima Permisi dengan
hormat kepada ibunya dan
sebagainya,
Nakula dan Sadewa ikut,
setelah mereka melalui
ladang pedusunan,
mereka pergi terlalu cepat,
tak sebutkan mereka
didalam jalan,
sesudah mereka datang di
hutan yang lebat masuk
mereka kedalam hutan
Nandana,
setelah mereka mewaspadai.

268. Arina suweta ndatan kakmu,
ana kara mangke,
lawas sira angulati,
ana sapuluh wegung,
ingulatan ndatan antuk,
epuh manah Werkodara,
lah yayi Nakula iku,
muah yayi Sadewa,
ulatana ring utara.

Tak ada kijang putih
dijumpainya,
terbilang sekarang,
lamanya mereka mencari
kijang itu,
lamanya sepuluh malam,
tidak juga berhasil,
karena itu susah hatinya
Bima,
lalu beliau berkata kepada
adiknya,

hai Nakula dan Sadewa,
adinda mencari ke utara.

269. Aku iki angulating kidul,
malar ku amanggih,
puniku ari na putih,
anteken tigang wegung,
yan nemu lan tan katemu,
anging samayaneng kene,
sira kaki atemu,
kalawan nikakang ira,
yayi anurut ujar.

Aku mencari ke selatan,
moga-moga aku dapat,
kijang putih,
tunggukan lagi tiga malam saja,
bila dapat atau tidak dapat,
tetapi begini janjinya,
adinda supaya bertemu,
lagi dengan aku,
adiknya menurut janji itu.

270. Lah Tualen kita mangke milu,
angiring kiyayi,
aku mara mangidul,
pan Tualen umatur,
neda kawula pukulun,
angiring ranten andika,
Raden Bima mangkata asru,
Nakula Sadewa sira,
angalor,
adan mangkata.

Bima berkata lagi,
nah kamu Tuwalen ikut,
bersama-sama dengan adinda,
aku pergi ke selatan,
Tuwalen lalu berkata,
tuanku,
ikut dengan kata-tuanku,
lalu Bima berjalan segera,
Nakula dan Sadewa
berangkat.

271. Tumulia ngalor sira andarung,
angidul sang Bima,
sang Nakula sire manggih,
detia raksasa iku,
krura ambek ira anguwuh,
kadi gunung lalempahan,
galak ira angamah iku,
Sadewa ngrasa aken pjah,
kalawan Raden Nakula.

Setelah mereka pergi ke utara,
dan Bima pergi ke selatan,
selanjutnya Nakula dan Sadewa menjumpai,
daitia raksasa,
terlalu perkasa laksananya,
seperti gunung
bergerak-gerak,
terlalu bengis itu,
karena itu Sadewa terasa dirinya mati,
bersama-sama dengan Nakula.

272. Nakula Sadewa kacunduk, detia kala buana, angungas gandaning jadmi, angrak sira angambung, mangap-mangap polah iku, muncrang socania andulua, Ki Tualen asmu kewuh, acum mangrasani pjah, tinadah kala buana.	Mereka berjumpa, dengan Daitia Kalabuana, setelahnya Raksasa Kalabuana mencium baunya itu, lalu dia berteriak, terngangah mulutnya, dan matanya terbelalak, dari itu Tuwalen susah, sering rupanya dan terasa dirinya akan mati, dimakan oleh Kalabuana.
273. Arepta sira mangke malayu, dahat ikang maras, tandua detia marepeki, awas marepeki, awas sira andulu, ih jadma anom roro rawuh, paran karepta marangke, jumoga ring jogan ingsun, lawas nora ana wong wania, mara ring kayangan ingwang.	Mereka mulai lari, sebab terlalu takut hatinya, lalu daitia mendekati itu, setelah terang dilihat olehnya, lalu dia berkata, hai kamu manusia berdua datang, bagaimana tujuan kamu kemari, datang ke rumah aku, dari dulu tak ada manusia, berani datang kemari ke rumah aku,.
274. Sang Nakula Sadewa amuwus, amanis sabdane, ingsun kinon ibu aji, angulati puniku, arina suweta kang tulus kocap ring wana nandana, karaning sun mangkia rawuh, detia punta kala buana, kroda angraka singanada.	Nakula dan Sadewa berkata, manis bicaranya, saya diutus oleh ibuku, mencari, kijang putih, konon di sini ada, dari itu saya kemari, lalu raksasa Kala Buana, marah serta dia menjerit seperti suara singa bunyinya.
275. Ah ih sapa ta kita aranmu, lah jatenan ingwang,	Hai siapakah nama kamu, nah,

pari namaning mira kalih,
wani ring larangan ingsun,
rare boncah sira iku,
Nakula Sadewa linge,
hyang kocapa ta aranmu,
kapapag katemu ingkene,
lah jatenan ingwang.

dengan sungguh-sungguh
dikatakan kepada aku,
nama kamu berdua,
sebab kamu berani kemari di
kekuasaan-ku kanak-kanak
nakal sekali kamu,
lalu Nakula dan Sadewa
bertanya kepada raksasa itu,
kamu siapakah namanya,
kebetulan kamu diketemui
oleh aku di sini,
nah,
diberitahukanlah aku.

276. Detia kala buana arania aku,
anguwuh angrak,
prayatna anangsa jadmi,
eh eh manusa kamu,
dak sun pangan kita iku,
sapa aran nira mangke,
sang Pandawa lingnia muwus,
ingsun Nakula Sadewa,
sanaking Pandawa jaya.

Daitia Kalabuana nama-ku,
lalu dia bersuara gemuruh,
bersiap-siap dia memakan
manusia,
wahai kamu manusia,
aku memakan kamu,
siapa nama kamu,
mengatakan diri kamu para
Pandawa,
Nakula dan Sadewa aku,
temannya Pandawa jaya.

277. Detia punta kala buana asru,
anjerit age sira,
arep amangana jadmi,
agelis sira anawup,
Nakula Sadewa malecut,
dinemak-demak tan kena,
kadi bintita lalaku,
ah ih ndi parananta,
Nakula Sadewa angrang.

Daitia Kalabuana segera,
menjerit dia,
mau memakan manusia,
lekas ditangkapnya Nakula
dan Sadewa,
lari mereka,
langsung dikejar olehnya juga
mereka tak kena ditangkap
olehnya,
sebab terlalu cepat larinya,
hai kemana tujuan-mu
mengungsi,
lalu Nakula dan Sadewa
menerangi itu.

278. Den kembali punta kala
buana iku,
denira Nakula,
lan Sahadewa tana jrih,
neher mangke rinebut,
rebut ginanti-ganti,
anuduk tan tetes,
kala buana tuhu sira teguh
timbul,
kemengan Raden Nakula,
muah si Raden Sadewa.

Dikeroyoknya Punta
Kalabuana,
oleh mereka,
lalu dikeroyoknya,
berganti-ganti mereka
menuruk itu,
tak luka juga Kalabuana,
sungguh dia kebal sekali,
karena itu susah payah
Nakula dan Sadewa.

279. Lingira detia punta kala
buana anguwuh,
wuwuhi ta mangke,
lah pandawa kita ari,
masa uripa deningsun,
dadia prang sira angregut,
kasar Nakula Sadewa,
gelis ta sira malayu,
angulati sang kaka Bima,
anuli kapanggih sang raka.

Daitia Kalabuana lalu
berkata,
tambahkanlah sekarang,
kamu Pandawa musuh-ku,
tentu mati kamu oleh aku,
lalu mereka berperang
bergulat,
akhirnya kalah Nakula dan
Sadewa,
segera mereka lari,
mencari kakaknya Bima,
kebetulan dijumpainya itu.

280. Pun Tualen ringuri malayu,
tiba kagulayah,
atangi-tangi kabanting,
enti sasambat ipun,
aduh babu mati ingsun,
tinut buri dening detia,
Nakula Sadewa sampun,
anemu sira kan nira,
sirapa de Werkodara.

Tuwalen di belakangnya lari,
jatuh dia terlentang,
tiap-tiap dia bergerak
dibanting oleh raksasa
Kalabuana,
akhirnya dia menjerit
memanggil-manggil ibunya,
wahai mati saya ibu,
dikejar oleh raksasa,
setelah Nakula dan Sadewa,
berjumpa dengan kakaknya,
ditanyakan mereka oleh
kakaknya.

281. Angapa sira yayi malayu, paranta ketemua, pun Tualen nut uri, mambekan mangkia ngangsur, gatia ayu pjah pukulun, Nakula Sadewa lingi, ranten ndika anemu, aran punta kala buana, sun pagut tanan pedes.	Apa sebab adinda lari, apa yang dijumpai oleh adinda, Tuwalen mengikuti, nafasnya keras keluar, mati hamba tuanku, lalu Nakula dan Sadewa berbicara kepada Bima saya menemui, raksasa Kalabuana, saya tidak dapat membunuh itu.
282. Karaning ranten ndika mundur, amapaga, detia kala buana araneki, apan sira teguh rimbul Raden Bima asru muwus, lah aku mangke amapag, sun lawan aprang cucuh, ring endi genahing detia, aku dawak amapaga.	Karena itu saya mundur, melawan daitia, Kalabuana, sebab dia kebal sekali, Bima segera menjawab, nah, aku sekarang melawan berperang cucuh[33], dimana dia, aku sendiri melawannya.
283. Kaget mulating arin ireku, binuru ring detia, punta kala buaneki, ndan sang Bima sira muwus, ih detia angapa sireku, wani amusuh Pandawa, pira saktin nira iku, iki ngaran Bima, aku mejah ana kita.	Terkejut dilihat adiknya, dikejar oleh raksasa, Kalabuana, lalu Wrekodhara berkata, hai raksasa apa sebab kamu berani melawan Pandawa, walaupun luar biasa saktimu, aku ini bernama Bima, aku membunuh kamu.
284. Saparanmu kita detia amburu, maring yayin ingwang, jate nana jati-jati, detia kala buana muwus, punta kala buana aranku,	Siapa nama kamu raksasa mengejar, adikku, dengan sungguh-sungguh terangkan nama kamu kepada aku,

yangko sapa arane,
sang Werkodara sumawur,
siaku ngaran Bima,
madianing Pandawa jaya.

lalu raksasa Kalabuana
berkata,
aku bernama raksasa
Kalabuana,
kamu siapa namanya,
Bima menjawab,
aku bernama Wrekodhara,
nengah Pandawa jaya.

285. Ling detia tan
denideping-sun,
kita nama Bima,
masa urung angmasin,
sang Bima asru amuwus,
ya kita mati den aku,
lamun tekel galih ingwang,
putung murdane siaku,
manawa aku sora yuda,
kalawan detia kayeka.

Lalu raksasa berkata aku tak
percaya,
kepada kau bernama Bima,
tentu kamu mati,
lalu Bima segera berkata,
kamu nyata mati oleh aku,
kalau patah tulang-ku,
dan putus leher-ku,
barangkali aku kalah
bertempur,
melawan kau.

286. Yeki kala buana sireku,
mati baya sira,
ah detia masa na puluih,
tandua pranga angrebut,
sang detia sira anawup,
sang Werkodara tan pedas,
apan dahat teguh kukuh,
silih pulih apuliran,
aregut sirah pudetan.

Hai kamu Kalabuana,
tentu mati kamu,
tidak kau jaya melawan aku,
lalu mereka berperang
merenggut,
lalu raksasa Kalabuana
menusuk,
tetapi Bima tak luka,
sebab beliau terlalu kebal,
saling balas mereka
berputaran,
dan saling merenggut rambut
bergulat.

287. Yayeng embat-embata hyang
ibu,
pratiwi gumiwang,
kaplesat tang merga pati,
sarwa buruania malayu,

Sebagai gempa dunia itu,
dan goyang,
dari itu binatang singa lari,
dan segala binatang
semuanya lari,

sagenging kayu wus putung,
sakol rong lol tigang kol,
prasama rebah karimpung,
dening prang pada prakosa,
sang detia musuh sang Bima.

dan kayu yang besar-besar
sama sekali patah,
sakol ronglol tigang kol[34],
keseluruhannya rebah hancur
itu,
oleh perangnya mereka
bersama-sama perkasa,
raksasa melawan Bima.

288. Dinuk detia kala buana iku,
de sara tiksena,
ning panca nakan ireki,
sumembur rudiran ipun,
sang detia ngohan angelur,
matania metu malele,
sigra sinurya sampun,
denira sang Werkodara,
suka Nakula Sadewa.

Lalu ditikamnya raksasa itu,
oleh Wrekodhara dengan
kelima kukunya yang runcing,
mancur darahnya,
karena itu dia menjerit,
dan matanya terlepas
membelalak,
setelah dipotong lehernya,
oleh Wrekodhara,
gembira Nakula dan Sadewa.

289. Lumaku sang Bima Nakula,
Sadewa pungkur mangke,
prayan nira angulati,
arina suweta iku,
ndan prapta Batara Wisnu,
anut lampahe sang Bima,
ah Bima antinen ingsun,
ling ira sang Werkodara,
ih kita wong paran prapta.

Sesudah mereka mundur,
lalu beliau lagi,
mencari kijang putih,
lalu datang Sanghyang Wisnu,
mengikuti perginya Bima,
serta beliau berkata,
aduhai adinda Bima,
dijawab oleh Wrekodhara,
wahai siapakah kamu datang.

290. Karane anuting laringku,
paranta gawene,
sumawur Batara ari,
ingsun dadianing detia iku,
kala buana kang wus,
antu wus cupat reko,
denira jatin ingsun,
sanghyang Wisnu unika,
kaknaning sapa dera
hyanging kadewatan.

Karenanya mengikuti
pergi-ku bagaimana
maksud-mu,
Batara Wisnu berkata,
saya yang menjadi raksasa
tadi,
yang telah meninggal,
telah dikutuk oleh adinda
itu,
sesungguhnya saya

Sanghyang Wisnu,
dahulu kena sapa oleh dewa
di sorga.

291. Ling Batara uni ring sun,
yen tan panenggeking,
Pandawa nglukat sireki,
nora antasa dosaningsun,
mangke kita nglukat ulun,
yogia anawurana sembah,
ring sira Bima pukulun,
maka pamelaseng utang,
sang Bima tanana suka.

Kata batara kepada saya
yang dahulu,
bila tidak penengah Pandawa
mengutuk saya,
tidak hilang dosa-ku,
adinda mengutuk saya
sekarang,
wajib saya membalas dengan
sujud sembah,
kepada adinda,
sebagai penebus jiwaku
kepadanya,
tetapi Wrekodhara tidak
mau menerima itu.

292. Endi arina petak puniku,
pan ginawe karya,
angluwer Çri Maha Raja
Pandu iki,
ndan lingira Batara Wisnu,
ih Bima masa sira antuk,
srina suweta punika,
yen tan ingsun asung tuduh,
ana desa Nawantara,
Jagat Karana nama nata.

Ya, tuanku batara di mana
ada kijang putih,
sebab dipakai oleh aku
korban,
angluwer Sri Maha Raja
Pandu,
lalu Batara Wisnu berkata,
hai adinda Bima tidak beliau
dapat,
kijang putih itu,
jika tidak saya memberi
petunjuk kepadanya,
ada daerah Wanantara
namanya,
rajanya bernama Jagat
karana.

293. Sira andruwe arina petak iku,
suka sirang Bima,
amit sira lumaris,
lumaku lawan sanak ipun,

Beliau yang mempunyai
kijang putih,
gembira Bima,
permisi beliau lalu pergi,

Nakula Sadewa anut,
Batara Wisnu lumampah,
mareng kadewatan sampun,
sang Bima sigra lumampah,
tan kacarita ring dadalan.

bersama-sama dengan
saudaranya,
Nakula dan Sadewa ikut,
Batara Wisnu berjalan,
menuju ke sorga,
lalu Bima segera pergi,
tak ceriterakan di dalam
perjalanan.

294. Wuwusen sira Çri Jagat
Karaneku,
sedenging tinangkil,
dening kula tanda mantri,
wus pepek sama alungguh,
ring singasana mani murub,
luwur pendah kadi ring surat,
sotaning ratu wus wibuh,
luwir kaya maksa sakedap,
dening pekikira endah.

Sebutkan Sri Jagatkarana,
kebetulan di hadap,
oleh para puteranya dan para
menterinya,
telah cukup mereka
bersama-sama duduk,
di kursi kerajaan menikam
menyala,
tiada lain seperti yang telah
tersebut tadi,
karenanya raja telah
berwibawa, seperti beliau
musnah sekejap mata,
oleh karena bagusnya terlalu
indah.

295. Gugiar kinilatan dening sena,
kang raja busana, mas manik
ratna luwih,
panangkilan wus puput,
patih Merdu Çwara iku,
patih Surengrana mangke,
patih Curantaka tumut,
sang para yoda punika,
puspa danti puspa danta.

Cemerlang disinarkan oleh
cahaya,
pakaian raja,
emas ratna manikam yang
mulia,
setelah cukup mereka
menghadap,
Patih Merdhu Suara,
Patih Sureng Rana,
Patih Surantaka
bersama-sama,
dengan para perwira,
bernama Puspa Dhanti
dan Puspa Dhanta.

296. Tuhwa Çri panangkilan
nirang prabu,
luwir ratu ring surat,
aucapan Çri narapati,
duh kaya ngapa iku,
mapatih Merdu Çwara
angrungu,
ujaring santa miweka,
karep ingsun jeneng ratu,
sapa kang ratu den tulad,
kang angeka padmasana.

Sungguh-sungguh teratur
penghadapannya raja,
seperti raja di dalam gambar,
lalu maha raja,
hai bagaimana,
Patih Merdhu Suara,
kedengaran oleh-mu katanya
masyarakat pada umumnya,
setelahnya saya jadi raja,
adakah raja yang menyamai,
pendirian-ku?

297. Gumaweng kerta kerba suka,
Basuki ya mangke,
saale ngucaping bumi,
umatur patih Merdu Çwara,
pukulun sang prabu,
pangrenga kawula mangke,
sanging Gajahoya puniku,
Maraja Çri Duryodana,
ratu suka bala wirya.

Membuat keselamatan,
dunia sekarang,
dan adakah yang mencela
pendirian-ku?
lalu Patih Merdhu Suara
berbicara,
ya tuanku paduka raja,
didengar oleh hamba,
raja di daerah Astina itu,
Maha Raja Sri Kurupati,
raja kaya dan banyak
mempunyai rakyat.

298. Apan duskerti sira sang
prabu,
ingucaping paran,
ndatan yukti aden yukti,
biakta Rawana ratu,
Ni Watakawacaku,
sira ta atunggalan,
reh yata karenga den ulun
Batara Amerta Wangsa,
biseka Çri Darma Wangsa.

Akan tetapi beliau kurang
sopansantun itu,
diucapkan oleh masyarakat
pada umumnya,
sebab beliau membenarkan
yang tak benar,
nyata Raja Rawana,
dan Raja Ni Watakawaca,
persatuannya itu,
dan ada lain lagi,
raja yang didengar oleh
hamba sifatnya,
Maha Amerta Wangsa,
bernama Sri Dharma Wangsa
itu.

299. Yeki ratu kerti Basuki wibuh,
satata abrata, weruhing
kamoksan yukti,
apan pecahing tutur,
kerta tapa brata sampun,
pegat rampunging wisaya,
anut sa lingning tutur,
amukti kukusing dupa,
apan sering anoya ara.

Yaitu raja membuat
keselamatan dunia,
selalu beliau melakukan brata,
tahu dengan ajaran
kemoksaan sesungguhnya,
sebab beliau tahu dengan
bilangan pilsafat,
sudah telah melakukan tapa
brata,
tidak terikat oleh pancaindra,
menurut ucapan agama,
memakan asapnya dupa,
maka sering melakukan
puasa itu.

300. Kapiwelasaning sarwa
tumuwuh,
tur asih asanak,
nora pati papateni,
tasaking prayoga nagantun,
tatasing puja kadi tutur,
sira jayeng pranga dahat,
sihira Widi sampun,
Brahmana Resi sogata,
sewa dana ring kawula.

Dan beliau belas kasih
kepada segala makluk,
dan cinta kasih bersaudara,
tidak semau-maunya
melakukan pembunuhan,
selanjutnya beliau telah tahu
membuat keraharjaan
negaranya,
telah tahu dengan puja
sampai dengan pilsafatnya,
dan lagi beliau jaya di dalam
pertempuran,
sudah telah dianugerah oleh
Sanghyang Widhi,
brahmana resi buddha siwa
dan beliau kasih sayang
kepada rakyat.

301. Aweh songing katiksenan
sampun,
tur yukti ingucap,
dening rat sakala bumi,
wenang ginawia tutur,
yata kang wenang timurut,
ring kapara marta mangke,

Dan beliau sudah telah
memberikan perlindungan
kepada yang menderita
sengsara,
selanjutnya sungguh-sungguh
jujur dikatakan,
oleh orang di dunia,

muah lunggu hing kaprabun,
angling Çri Jagat Karana,
muang sang ratu kenabehan.

wajib sifatnya dipakai
peringatan,
yaitu wajib diturut,
dengan pelaksanaan jujur,
dan menegakan kerajaan,
lalu berkata Sri Jagatkarana,
dan para raja keseluruhan.

302. Paran maka dalaning antuk,
rakana sawita,
kalawan ratu kang yukti,
Çri Darma tanaya sadu,
maka ulun ingsun,
angrungu tasik kaletan,
lampahing bumi paleku,
kancit prapta sirang Bima,
lawan Nakula Sadewa.

Aduhai maha patih bagai-
manakah oleh kita
mengusahakan supaya
berhasil,
menundukkan diri kita,
dengan raja yang jujur,
yang bernama Sri Amerta
Wangsa,
kehendak saya menyerahkan
diri kepadanya,
sebab didengar oleh saya
negaranya diselati oleh laut,
perginya kesana harus kita
mengendarai perahu,
lalu datang Wrekodhara
bersama-sama dengan Nakula
dan Sadewa.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

303. Teka sira alungguh ring ayun,
Çri Jagat Karana,
kagiat sakwehing anangkil,
sang nata sira muwus,
wacana sabda rahayu,
meretista ta manohara,
luwir madu drawa pupucuk,
kang wuwus kadia ngemu
gula,
siniyoking juruh lan kilang.

Setelah mereka datang lalu
mereka duduk di depan,
Sri Jagatkarana,
terkejut keseluruhan yang
menghadap,
lalu maharaja berkata,
katanya halus manis,
terlalu menarik hati katanya,
seperti madu cair setelah
disaring,
dan lagi katanya sebagai
mengandung gula,
dicampurkan dengan tuak
manis.

304. Aduh kaka saking ndi masku, dumateng ira anten, pundi nagaran ireki, suke kaanan ingsun, sapa nama sira kakangku, sapa siya drewe kawangan, jatenana uga ingsun, ranten ingadika kaka, sumawur sang Werkodara.	Wahai kakaknda beliau dari mana, mendatangi adinda, di mana di negara beliau, ingin kemari ke daerah-ku, siapa nama kakanda, bangsa apa kakaknda, diberitahukan dengan sesungguhnya, adinda, lalu Bima berkata.
305. Masa sira weruh kalawan aku, siaku iki mangke, pangulunin Pandaweki, ring Amerta Wangseku, Çri Darma Wangsa kakangku, muang sira kiyati Arjuna, pernah ari sira dengku, iki Nakula Sadewa, Pandawa kajang untat.	Ya supaya jelas adinda tahu, kepada aku, aku ini nengah Pandawa, keturunan Brata, Sri Dharma Wangsa kakak-ku, dan Partha yang terkenal, adik-ku itu, Nakula dan Sadewa yang bersama-sama dengan aku ini, terakhir Pandawa.
306. Karaning mara awan aku, dumatengi sira, ngulati arina putih, aku mangke ingutus, denira Kunti ibu, arina ginawe karya-angluwer raja Pandu, panuduh lingning akasa, pangruating dosa mala.	Karena aku kemari, mendatangi adinda aku mencari kijang putih, diutus oleh ibu-ku Sri Kunti, kijang yang tersebut akan dipakainya korban, di pengorbanannya Sri Pandu, petunjuk sabda angkasa, memusnakan mala petaka sepuluh.
307. Nenggeh mangke Çri Maraja Pandu, kapinita yadnya, rina yun den ibu Kunti, marmaning mengkene aku, ngulatana puniku,	Tersebut Sri Pandu, kapini ta yajnya[35], dipikirkan oleh ibu-ku, sebab aku, mencari kijang putih, di hutan Andaka tetapi aku

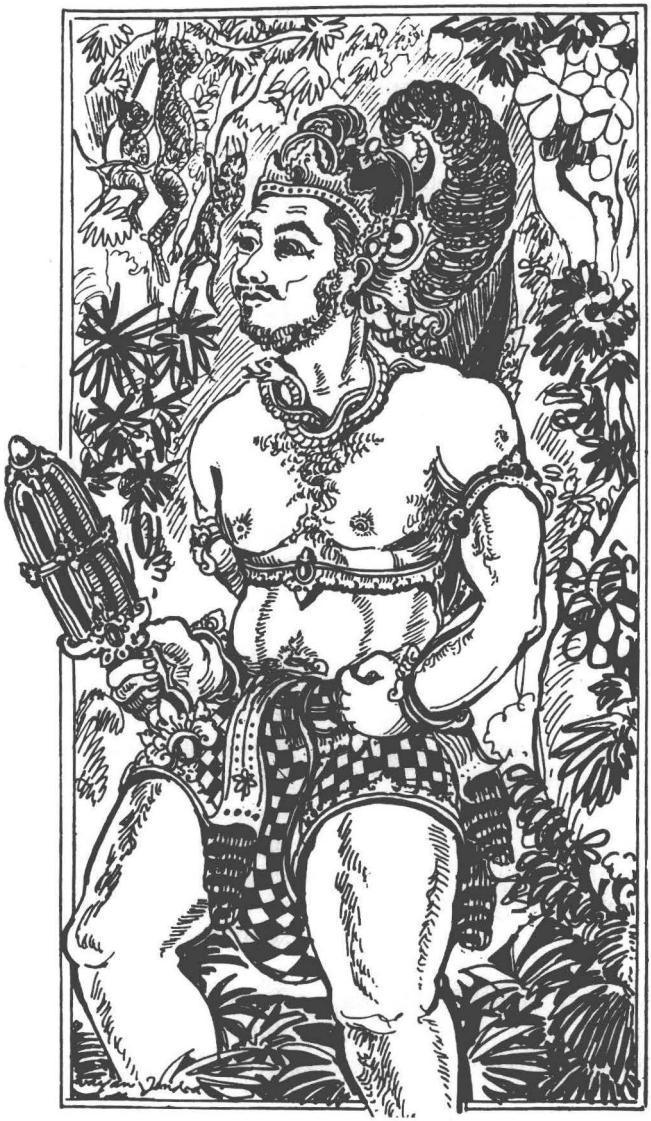

Bima mencari bahan upacara yadnya kidang putih di hutan-hutan.

arina warna suweta,
ring andaka wana tana nemu,
dadiana ana kapapag,
detia krura
angadang-ngadang.

tidak berhasil,
lalu ada dijumpai oleh-ku,
raksasa menghambat terlalu
perkasa itu.

308. Pun Kala Buana aran ipun,
kamantianing galak,
dadi pjaha den mami,
matemahan sanghyang
Wisnu,
ia ika mangkia tumuduh,
karaning datenging kene,
aku prapta risang prabu,
nenggwana arina suweta,
kadrawia desang nata.

Kalabuana namanya,
sangat ganasnya,
lalu dibunuh-ku itu,
selanjutnya jadi dia Batara
Wisnu,
yaitu memberi petunjuk,
karenanya aku datang kemari,
menghadap kepada maha raja,
tersebut di sini ada kijang
putih,
maha raja yang punya.

309. Lah weh ana aku mangke
nuku,
arina kang suweta,
Çri Jagat Karana angling,
tan suka yan tinuku,
palaren uga puniku,
sun aweha ring sira,
petana uga puniku,
pasungsungingwang ika,
aja karep anukua.

Ya, diberikanlah aku
membeli,
kijang putih itu,
lalu Sri Jagatkarana berkata,
saya tidak menjual,
bila kau minta,
saya memberikan kau,
cari saya itu,
saya membebaskan,
tetapi kau jangan membeli
kepada saya.

310. Sang Bima mojar paksania
nuku,
sang nata suka,
sang Werkodara anawuri,
ih aku tan anggawa arta,
panuku pan istaning
ambuburu,
angulatana ing kene,
tuduh ira Batara Wisnu,
anengguh sira drewia,

Wrekodhara maksudnya
membeli itu,
maharaja tak memberikan,
karena itu Bima lagi berkata,
aduhai aku tak membawa
uang,
sebab tujuan-ku berburu,
mencari kijang itu,
petunjuknya Sang Hiang
Wisnu kepada aku,

karaning dateng ring sira.

konon maha raja punya,
karena itu aku datang
menghadap kepada beliau.

311. Yening aku metu kanumku,
maka luputa,
ne yen aku patia petpeti,
apan tan yogia iku,
yan olihing anjaluk,
kang ginawia yadnya
mangke,
ngura ku ngulati ring gunung,
caruning amitra yadnya,
malar anemu ya supat.

Bila aku berhasil dari
membeli itu,
tersebut salah,
jika dari membunuh karena
dapat itu,
semakin tidak benar,
kalau dapat dari minta itu,
yang dibuat korban juga
kurang cocok,
lebih baik aku mencari di
gunung pengorbanan pitra
yadnya,
supaya dapat keselamatan itu.

312. Anging citaniaku ring sang
prabu,
suka sira aprang,
kalawan niaku puniki,
lah angapa puniku,
prang pupuh mumusuh,
aku suka silih gada mangke,
lamunia aku wus antu,
tan polih arina petak,
anglungguh kang kasatrian.

Tetapi maksud-ku kepada
maha raja,
mau maha raja bertempur,
dengan aku,
ya,
jika begitu bagaimana
maksud maharaja bila beliau
mau marilah berperang,
aku mau saling pukul dengan
gada bertempur,
dengan beliau,
apabila aku telah meninggal,
dan tidak dapat kijang putih,
dari itu tetap tegak
kesateriaan-ku.

313. Anging lamun aku nora antu,
yan mamenanga yuda,
ya niantuka arina putih,
olihing sun amupuh,
utama aranireku,
olihing menanga yuda,

Akan tetapi bila aku tidak
mati,
kalau aku jaya di dalam
pertempuran,
bila aku dapat kijang putih,
berhasil dari mengalahkan

linging aji kang ku rungu,
utamaning utama,
lamun olihing ayuda.

musuh,
utama namanya itu,
bila berhasil dari menang berperang,
ucapan sastera didengar oleh aku,
paling utama itu,
jika dapat hasil dari jaya di dalam perang.

314. Kang utama olihing aguna,
saking dedeweke,
madia olihing amanggih,
anemu drewening wang,
atuane iku,
madia arane punika,
nista alihing anemu,
kayan nika saking anak,
iku nista kojarania.

Dan yang utama berhasil dari kepandaian,
dirinya sendiri,
madia hasil yang didapatnya itu,
jika dapat dari mewarisi kepunyaan orang tuanya,
madia juga itu,
hina hasil yang dapat dikuasai,
dari kekayaan anak,
hina tersebut itu.

315. Nistaning anista yan angetul,
muang lilinyok,
utang tan den yogia puniku,
ari suka prang sang prabu,
enak atanding kasaktian,
sang nota sira sumawur,
iki kaka apa kna,
dadalaning sun ayuda.

Dan yang paling hina bila orang dapat hasil dari mencuri,
dan dari tak setia,
dari tidak mau membayar utang,
tidak benar itu,
karena itu aku mau berperang,
lebih baik aku bertanding kesaktian dengan beliau,
lalu Jagat karana berkata,
aduhai kakaknda apa benar beliau,
berperang dengan saya.

316. Yening ginawe aprang pupuh,

Apabila beliau melakukan

nora mimitane,
angapa yuktining jurit,
sang Werkodara muwus,
masa tan yuktia iku,
dene apetuk kasaktian,
atanding akning prang
pupuh,
Çri Jagat Karana ngucap,
apan tan sapalaning aprang.

perang bermusuhan dengan
saya,
tidak ada karenanya,
bagaimana kebaikannya itu,
lalu Bima menjawab,
bila pendapat aku betul itu,
sebab mempertandingkan
kesaktian, dan menandingkan
keperwiraan didalam perang,
lalu Sri Jagatkarana berkata,
sebab saya tak wajib
bertempur dengan kakaknda.

317. Mulaning aprang arina petak
iku,
sawiji mulane,
tan don gawening jurit,
wenang ginawia pupuh,
utamaning istri ayu,
angulah angrebut bukti
puniku,
yukti ginawia aken prang,
sang Bima tan wering
kalingan.

Mulai itu yang menyebabkan
kita berperang dari kijang
putih,
seekor itu,
tidak ada gunanya kita
mengadakan perang beralasan
dengan itu,
yang wajib kita berperang,
pada waktu merebut raja
puteri yang cantik jelita,
merebut daerah,
dan merebut penghidupan,
wajib dilakukan oleh perang
itu,
akhirnya Bima tak dapat
beliau menjawab lagi itu.

318. Lah pakarya iki aku mantuk,
tumindak rumangkang,
angrempak kadi kikiling,
tinampuhing sendung riyut,
sing angadeg pada rubuh,
sing malang malilang kontal,
sing kumendeng pegat
rampung,
dene lampah ira Bima,
jeg prap tenga Merta Wangsa.

Makanya beliau permisi lalu
beliau pulang,
dengan segera mereka pergi,
perginya seperti kikiling,
ditiup oleh angin kencang,
segala yang berdiri roboh,
segala yang menghambat
habis semuanya terlempar,
dan segala yang kokoh
semuanya putus,

oleh perjalanannya
Wrekodhara,
tiba-tiba datang beliau di
tempat tinggalnya Sri Amerta
Wangsa.

319. Nakula Sadewa aneng
pungkur,
muah pun Tualen,
angiring Raden ninguri,
prasamia mangkia rawuh,
anjug-juga ring manguntur,
Çri Darma Wangsa
kapanggiha,
ring pangastrian alungguh,
sapraptan nira arin nira,
neher ta sira anapa.

Nakula dan Sadewa masih
di belakang,
dan Tuwalen,
ia mengiring yang tersebut
tadi,
setelah mereka datang,
lalu mereka menuju ke istana,
kebetulan Sri Dharma
Wangsa dijumpainya,
di istana duduk,
setelah menghadap adiknya
kepada beliau,
lalu beliau berkata.

320. Bagia nira yayi pada rawuh,
olih sira karya,
sang Bima sira nawari,
olih tan olih aku,
ring wanandaka puniku,
dadia aku anemu detia,
aku dak pateni sampun,
dadia iku atemah dewa,
Batara Wisnu sira mojar.

Selamat adinda datang
bersama-sama,
berhasil pekerjaan adinda,
Bima lalu berkata,
berhasil tak berhasil aku,
di hutan Andaka,
lalu aku menemui raksasa,
setelah dibunuh olehku itu,
lalu ia jadi dewa,
lalu Batara Wisnu berkata.

321. Kinon aku ring wanantara
iku,
Çri Jagat Karana,
adruwe arina putih,
umangkata gelis siaku,
maring wanantara sampun,
kapanggih Çri Jagat Karana,
ata-temu lawan aku,
ana ring paseban nira,

Disuruhnya aku ke
Wanantara,
menghadap kepada Seri Jagat
karana,
beliau dikatakannya punya
kijang putih,
pergi aku kesana,
setelah aku datang di situ,
kebetulan Seri Jagatkarana,

pinareking para punggawa.

dijumpai olehku,
berada di istananya dihadapi
oleh para punggawanya.

322. Matur ring Çri Yudistira
sampun,
yen tan olih karya,
anata arina putih,
ring wanantara iku,
tunuku nora ana asung,
dene Çri Jagat Karana,
sang Darma Wangsa amuwus,
lah rasananan ring benjang,
kalawan sanak sodara.

Setelah beliau memberi
tahukan kepada Sri Dharma
Wangsa,
kerjanya tak berhasil,
ada kijang putih,
di daerah Wanantara,
mau beliau membeli tidak
diberikan,
oleh Sri Jagat karana,
lalu Sri Dharma Wangsa
berkata,
nah, adinda Bima besok pagi
dirundingkan lagi,
bersama-sama dengan
sekeluarga sekalian.

323. Laksana sore atemah dalu,
wong sama anidra,
enjang kawarna malih,
sang nata sira awungu,
asoca angebak kampuh,
Çri Batari Kunti mangke,
wus prasama sira rawuh,
pra punggawa sama prapta,
muah ta sanak Pandawa.

Sesudah malam,
semuanya orang tidur,
setelahnya pagi,
bangun sri maharaja,
lalu beliau memakai pakaian
kerajaan setelahnya bersuci
laksana,
Sri Kunti,
telah datang bersama-sama
dengan para punggawa,
dan para keluarga Pandawa.

324. Pepek sama nangkiling sang
prabu,
sira akalihan,
kalawan Çri Krsna sami,
Batari Kuntia muwus,
kaki Bima sira rawuh,
endi ta arina petak,
sang Werkodara umatur,

Sesudah semua mereka
menghadap sri maha raja,
Sri Yudhistira,
dan Sri Krisna,
lalu Batari Kunti berkata,
o, anakku Bima baru
anaknda datang,
dapatkah anakku kijang

aku nora olih karya,
sumusuping nandaka wana.

putih? lalu Bima berkata,
tidak berhasil kerja-ku,
keluar masuk di hutan
Andaka mencari yang telah
tersebut di atas ini.

325. Ulat lor ulat wetan angidul,
angulon parane,
aku iki ndatan polih,
dadi aku anemu,
detia punta kala buana,
aprang kalawan aku,
mangke wus kawenang
dening aku,
dadia atemah nari raja,
Batara Wisnu temahania.

Setelah aku melihat ke utara
ke timur ke selatan, dan ke
barat aku,
juga aku tak berhasil,
lalu aku menemui raksasa,
bernama Kalabuana,
berperang dengan aku,
setelah ia dibunuh oleh aku,
jadi ia menjelma nari raja,
Batara Wisnu penjelmaannya
itu.

326. Ana kna sapa dera hyang
Guru,
marmaning mangkana,
dadia nawura kang bakti,
siaku jati tan ahyun,
dadi ta Batari Wisnu,
atuduh arina petak,
maring wanantara iku,
maring Çri Jagat Karana,
tumulia aku mareng kana.

Yang tersebut tadi kena
kutuk oleh Hiang Guru,
karenanya begitu,
lalu beliau mau membalas
dengan sujud sembah kepada
aku,
aku tidak memberikan beliau
menyembah diri-ku,
karena itu beliau memberi
tahukan kepada aku,
kijang putih berada di daerah
Wanantara, di kekuasaan Sri
Jagatkarana,
lalu aku pergi ke sana.

327. Sun palakua tuhu nora ana
asung,
neda palakuning aprang,
Çri Jagat Karana malih,
nora ayun apupuh,
bina labura sabda ayu,
pundi mulaning ayuda,

Aku minta membeli tidak
diberikan olehnya,
lalu aku menantangi beliau
berperang,
tidak mau itu,
lalu beliau berkata lemah
lembut,

amit aku paksa mantuk,
manawia tiati kaka,
muah asanak Pandawa.

apa sebabnya kita bertempur,
lalu aku pulang setelah aku
pulang setelah aku permisi
kepadanya,
barang aku selalu
diingat-ingatkan oleh
kakakku,
dan oleh sekeluarga Pandawa.

328. Paksa sinega aku tan ahyun,
binojanan mangke,
aku nora uninging buaji,
sang Arjuna muwus,
didine angapa niaku,
dak prangana ratu ika,
utama olihnia pupuh,
petana sakeng prakosa,
lawana tanding kasaktian.

Beliau mau menjamu aku,
tetapi aku tidak mau,
sebab aku tidak dapat
memberitahukan kepada ibu,
lalu Partha berkata,
walaupun bagaimana soalnya
itu,
saya akan berperang saja
dengan raja itu,
sebab terlalu mulia hasilnya
dari menang bertempur,
cari dari perkasa,
dan dia bertanding kesaktian.

329. Sang Werkodara lingira
amuwus,
rantenku si Arjuna,
pan tan mulaning ajurit,
si Jagat Karana iku,
ujar nia kadia ngemu madu,
manohara ring ujare,
rasa-rasa,
andudut kayun,
sinianing kula wangsa,
rupan nira luwir hyang se
mara.

Bima lalu berkata,
aduhai adinda Partha,
oleh karena tak ada jalan-ku
mengadakan perang,
bahwa Jagatkarana katanya
seperti mengandung madu,
lemah lembut katanya,
rasanya menarik hati,
cinta kasih kepada
kebangsaan,
dan wajahnya sebagai Sang
Hiang Asmara.

330. Sang Arjuna lingira sumawur,
pira pekikane,
Çri Jagat Karana iki,
mangke lawan ingsun,

Dananjaya lalu berbicara,
baguskan wajahnya
Jagatkarana dengan saya,
lalu Bima berkata,

sang Werkodara amuwus,
tuhu pekik ring rupane,
tur tuhu yukti mawuwus,
ndania manohara ring ujar,
bisa anggawe sihing mulat.

sungguh bagus rupanya,
dan katanya
sungguh-sungguh benar,
dan katanya lemah lembut,
tahu dia membuat kecintaan
yang melihat.

331. Leyep linji ring rupa anulus,
sabda yukti mangke,
kadi balabur gendis,
yaya agentuh juruh,
asagara dening madu,
abang awan kilang mangke,
polahnia alep arurus,
paran ta mulaning aprang,
denia sabda manoharas.

Sesuai bagus rupanya dengan
sifatnya,
dan bicaranya selalu baik,
sebagai hujan gula manis
katanya,
bagaikan gula banjir,
berlautan madu,
berbengawan tuak manis
katanya itu,
dan perbuatannya sangat
baik,
soal manakah dipakai
mengadakan perang dengan
itu,
sebab bicaranya selalu halus
manis.

332. Sang Parta asmu runtik denia
tinutur,
baguse tan pareh,
yuktining ujara manis,
kadi anjunjung-junjung,
amuji-muji ring tutur,
kerang-erang sang Arjuna,
dene kalintanga bagus,
ujare sang Werkodara,
ngerngesen sira Arjuna.

Arjuna sebagai benci sebab
beliau diperingatkan oleh
Bima,
tentang bagus rupanya
Jagatkarana
tak ada menyamai,
dan bicaranya
sungguh-sungguh halus
manis,
seperti dijunjungnya oleh
Bima itu,
dan dipuji-pujinya kebagusan
wajahnya yang tersebut tadi,
karena itu benci Partha,
sebab dikalahkan kebagusan
rupanya oleh itu,

dikatakan oleh Wrekodara,
makanya Dananjaya sedih
hati.

333. Eh kaki Bima polah ta iku,
akedik widnyane,
akeh tiwase puniki,
kudua kning apupuh,
tan weruh angrasani pupuh,
agamol tur kanirguna,
yen peta uga puniku,
kidang suweta tembe
ingwang,
tan gawa patukun nira.

Aduhai kakaknda Bima,
kurang kepandaian kakaknda,
kebanyakan salah kata
kakaknda,
sebab takut melangsungkan
pertempuran,
tidak tahu kakaknda
merasakan perang,
amat dungu dan kurang
wibawa,
bila langsung kita akan
mencari,
kijang putih itu saya
kemudian,
tidak membawa
pembayarannya itu.

334. Kaki Bima alinyoking
wuwus,
muna gancang mangke,
kurang daya ngapa iki,
sang Werkodara muwus,
saujar ira apengkuh,
eh Arjuna ujar boncah,
aku den ucapi iku,
uni kita kotus lunga,
umara eng Wanosaba.

Wahai kakanda Bima tidak
setia katanya,
hanya kakak cepat bertindak
tetapi kakaknda kurang
pikiran,
tak ada gunanya kata
kakaknda,
segala dikatakannya kurang
benar,
lalu Wrekodhara berkata lagi,
hai Partha kata adinda
bohong itu,
aku dicela oleh adinda,
yang telah lalu adinda diutus
oleh Sri Dharma Wangsa
pergi,
ke daerah Wanosabha.

335. Duk ingutus mangke
amuwus,
ring Çri Danuraja,
kulehe sira amet suami,
sumusup soring sapta patala,
sira anemu istri,
aipuk-ipukan sara,
semining istri ayu,
loba ing wawadon sira,
dadu semining kasatria.

Sejak adinda diutus
menghaturkan,
Sri Danuraja,
apa benar sifat adinda
mencari bini,
masuk kedalam sapta patala,
setelah adinda menemui
orang wanita di sana,
lalu dirayu-rayu oleh adinda
itu,
dan langsung diambil dipakai
isteri oleh adinda itu,
terlalu loba adinda dengan
orang perempuan,
pelaksanaan kaisateria salah
yang demikian itu.

336. Yen tan yuktine Arjuna iku,
dudu linyok mangke,
polahe jaruhing istri,
pundi yuktine riku,
ngucap sira iku,
tur anglakonana mangke,
si Arjuna rentang amuwus,
pan dahat opeking eredaya,
angrungu ujaring sang Bima.

Salah adinda Partha bila tak
dijalankan itu,
tak setia namanya,
bersifat jaruh[36)] dengan
orang wanita,
mana benarnya itu,
tahu mengucapkan,
serta dilakukan oleh adinda,
dari itu Partha keras berkata,
sebab terlalu marah hatinya,
mendengar katanya Bima.

337. Sang Werkodara sabda
kadurus,
tan bisa angret ujar,
yeku Arjuna puniki,
lagia anuta abagus,
ana anglimpadi bagus,
apekik tur kawiweka,
lenjep-lenjepa lurus,
sapolahe nora iwang,
kasatria kukuhing ujar.

Langsung Wrekodhara
berkata,
tidak dapat beliau menahan
bicaranya,
Arjuna itu,
terlalu bagusnya,
tetapi ada yang mengalahkan
bagusnya,
lebih bagus dan bijaksana,
pikirannya jujur,

segala perbuatannya tak
salah,
kaisateria setia dengan bicara.

338. Çri Yudistira nayut tan
pantuk,
muang Batara Krsna,
tan polih amituturi,
Nakula Sadewa,
nora olih atur,
pitutur tan kapidenger,
ujare Çri Kunti pan nora
antuk,
amitutura ring putra,
sang Parta bubuhaning tuas.

Sri Dharma Wangsa dan Sri
Krisna menghalangi itu,
tak berhasil mereka
menghibur,
disertai oleh Nakula dan
Sadewa,
tak dapat juga mereka
menasehati,
tidak didengarkan katanya
oleh Bima,
dan Sri Kunti juga tak
berhasil,
menasehati puteranya,
Arjuna hancur hatinya.

339. Amingkas wastra angingkis
duwung,
anabuh pangarah,
genter kumarutug umilir,
kumetug kakarutug,
gendongan muni kumusuh,
bende muni pating gembreng,
awurahan bala rawuh,
wus pepek punang punggawa,
sang Arjuna adan umangkat.

Karena itu Partha
menyingsingkan kainnya
serta beliau menyuruh
memukul kentongan,
gemuruh kentongannya
berbunyi berganti-ganti,
kegemetaran riuh rendah,
bunyinya kentongan
terus-menerus,
dan gambelan bende
berbunyi pating gembreng
[37],
dari itu tentara datang
berduyun-duyun,
setelah cukup para punggawa
datang,
lalu Arjuna berangkat.

340. Sang catur Pandawa angrasa
epuh,
paksa tan tumuta,

Empat orang Pandawa susah
hatinya,
berkehendak mereka tak

anut lampahing ajurit,
luwir karasa prau,
dadapa nipis puniku,
sang Bima mangrasanin
erang,
kayan dudu duta ing dumun,
tura welas sira,
tuhwa bagus nora ana pada.

bersama-sama,
ikut pergi bertempur,
terasa sebagai perahu,
dadap tipis itu,
lalu Bima terasa malu,
sebagai tak dipercayai beliau
melakukan tugasnya yang
dahulu,
dan beliau belas kasih
sungguh-sungguh kepada Sri
Jagatkarana,
sebab bagusnya tak ada
menyamai.

341. Pun Tualen enti welas ipun,
muah Gagak Ampuhan,
pada kangen semu tangis,
risang anoma bagus,
rupa luwir andudut,
sang Pandawa sama welas,
angruruga tan pakrana.

Tuwalen terlalu sekali belas
kasihnya,
dan Gagak Ampuan,
bersama-sama dia sedih,
sebab dia belas kasih kepada
Sri Jagatkarana,
wajahnya menarik hati,
dan beliau tetap menuju
Batara Siwa,
dan cinta kasih dengan orang
miskin,
dari itu para Pandawa
bersama-sama kasih sayang,
menyerang yang telah
tersebut tadi tak ada
sebabnya.

342. Sang Arjuna angling lah
angapa iku,
Çri Jagat Karana,
apekik tur wirya sakti,
kapanggiha lan ingsun,
yan kalintangana bagus,
angluhuring kabagusan,
huwusa pjaha ring prang
pupuh,

Lalu Arjuna berkata kepada
Sri Jagatkarana,
hai kamu Jagatkarana,
berwajah bagus dan
berwibawa sakti,
kamu berjumpa dengan saya,
bahwa kamu bagus sekali,
mengalahkan kebagusan-ku,
karena itu baik kamu

awirang sun yen kasoran, prabawaning kasaktian.	dibunuh oleh-ku di dalam pertempuran, malu aku dikalahkan, kewibawaan kesaktian oleh kamu.
343. Sang Pandawa sanaka dulur, kaya ande kna, tan iga sapala ngiki, dadia anut lumaku, sama rata wahanan ipun, sang Bima anunggang kunjara, sama pinajengan luwung, gong beri umung gurmita, sangka tiniyup tan pantara.	Para keluarga Pandawa bersama-sama, seperti *andekna* [38], tak igasapalang iki [39], lalu mereka ikut pergi, bersama-sama mereka mengendarai kereta, tetapi Bima mengendarai gajah, bersama-sama beliau berpayung yang berupa indah, gong beri berbunyi riuh rendah, dan sungu berbunyi terus-menerus.
344. Kumelab tang ketubang, kresna muang dadu acawiri, surat wanara petak anjerihi, kadia ukir sira adulur, kuda asti suarania umung, Sanjata kadi sagara rob, bala kang alalaku, luwir ambu tuli patala, amawa lakuning mangkat.	Berkibar bendera yang merah itu, hitam dan dadu berisi corak, coraknya kerah putih menakuti, sebagai gunung mereka bersama-sama pergi, kuda dan gajah suaranya gemuruh, senjata sebagai laut pasang, dan para tentara berangkat seperti merobohkan tanah, lamanya berjalan di dalam jalan.
345. Tigang dina lampahira anglurug, duk prapta kadungkape,	Tiga hari lamanya pergi menyerang, setelah mereka datang lalu

jajahaning tepi siring,
sang Bima rehnia tan suka,
atin nira anglurug,
sang Darma Wangsa tan
wering reh,
Nakula Sadewa pan wus,
angrasa ginawe,
duk amrih arina suweta.

diserangnya,
dan dijajahnya pedusunan
itu,
tetapi Bima tak suka hatinya
berperang,
Sri Dharma Wangsa tak tahu
bertindak,
Nakula dan Sadewa,
sebab telah mereka tahu
dengan yang dikerjakan,
sejak mereka memerlukan
kijang putih.

346. Kancit ana mangke duta
umatur,
yen Pandawa jaya,
angrurug Çri narapati,
tepi siring wus
kadungkap,
ndan Çri bupati ring
wawantara,
norana maras rasane,
merdo duta umatur,
ah masa ana mangkana,
paran dadalaning aprang.

Lalu ada duta
memberitahukan kepada Sri
Jagatkarana,
soal Pandawa jaya,
menyerang kekuasaan
tuannya,
dan desa pedusunan telah
dijajah oleh musuhnya begitu
bicaranya,
tetapi Raja Jagatkarana,
tidak takut hatinya,
karena itu beliau tidak
percaya dengan laporannya
duta itu,
katanya mengatakan tak ada
begitu,
nama jalan yang
menimbulkan pertempuran.

347. Masa brahmantiane sang
Pandawaku,
aneng marangkene,
apa nia kalokeng bumi,
sang nata Merta Wangsa iku,
ndan patih Rata wus rawuh,
ingutus de sang Arjuna,
anangtanga na pupuh,

Tentu para Pandawa tidak
marah,
dengan saya ini,
sebab mereka terkenal di
dunia,
Sri Dharma Wangsa,
lalu Patih Ratha telah datang,
diutus oleh Partha,

mangke apetuk kasaktian,
sang Parta lan Jagat Karana.

menantangkan berperang,
menandingkan kesaktian,
Arjuna melawan Jagatkarana.

348. Punang sawala patra wus katur,
ring Çri Jagat Karana,
tinanggap de rakian patih,
Merdu Çwara dinulu,
winaca tang arutin ipun,
sedeng karungwing wong kabeh,
sang wira asmu alus,
ndan unin nikang surat,
winaca de Merdu Çwara.

Dan surat sudah dihaturkannya,
kepada Sri Jagatkarana,
diterima oleh maha patih,
Merdu Suara,
lalu dibacanya,
sedang didengar oleh masyarakat bunyinya itu,
maha patih tersenyum halus manis,
dan bunyinya surat,
setelah dibaca oleh Patih Madu Suara seperti berikut.

349. Yayi Jagat Karana mangkeku,
baya ingsun done,
nuraka nirengsun yayi,
saha sanjata rawuh,
dumatenging sira pukulun,
denia wirang ingsun mangke,
kalintanganing bagus,
muah tang kawia wiweka,
kasumbunging jagat traya.

Aduhai adinda Jagatkarana,
kenyataan saya menyerang kamu,
saya menyuruh,
supaya kamu siap sedia dengan senjata,
karena saya menyerang kamu,
bahwa saya malu,
dikalahkan tentang kebagusan rupa oleh kamu,
dan kebijaksanaan,
terkenal kamu di tiga dunia.

350. Yen sira amalakwing urip,
yukti angatura,
sembahing alpika ringsun yayi,
ndan Çri Jagat Karana amuwus,
kalinganiku nipun,
ta kinonkon mangke,

Bila kamu mau minta jiwa,
serta menghaturkan,
sembah kepada saya,
lalu Sri Jagatkarana berkata,
kesimpulannya,
disuruh saya,
menghaturkan sembah,
oleh Partha kepada dirinya,

angaturana sembah iku, dene si Arjuna ika, endi ta paraning sembah.	tidak benar saya ikut.
351. Pan ingsun dereng kasoraning pupuh, pan pada kandelana, ring sihira hyang widi, sambawa yen ingsun, angalpika risireku, mareng si Arjuna mangke, apan sama samaning ratu, durung ataker prabawa, pira ta kasaktian nira.	Maka saya belum dikalahkan olehnya di dalam pertempuran, sebab sama-sama percaya, kepada anugerah Sang Hiang Widhi, karena itu saya tidak mau, sujud sembah, kepada Partha, sebab sama-sama raja, belum bertanding keperwiraan, walaupun luar biasa kesaktiannya.
352. Lah aturana uga ingsun, henak adan aprang, lah kona ngan ti suniki, ring tegal singa kombul, tur sinungan dadar wastreku, kadi maras punang utusan, antianta kascaryan ipun, kang utusan patih Rata, tumoning Jagat Karana.	Nah, paman patih diberitahukan saja kepadanya, saya mau bertempur melawan dia, disuruh dia, menunggu saya, di lapangan Singa Kombul, serta beliau memberikan dana berupa kain, dari itu seperti takut hatinya paman patih, terlalu keheranan, Patih Ratha, melihat Sri Jagatkarana.
353. Saksat luwir jambe tunggal punika, Çri Jagat Karana, lawan sira sang Kiriti,	Seperti pinang sebuah, Sri Jagatkarana, dengan Arjuna muliaan rupanya,

linewih rupan ipun,
apan Çri Jagat Karana iku,
anom bagus rupan nira,
sang Arjuna tua rupan ireku,
dinirang utusan,
saksana amit punang utusan.

sebab Sri Jagatkarana,
jajaka bagus rupanya,
Partha tua rupanya,
dilihat olehnya Patih Ratha,
dengan segera Patih Ratha,
permisi.

354. Ucapen prabwing wanantareku,
kona nabuh tengeran,
kaketeg gumenture gelis,
gendongan munia ambarung bende gumentus tinabuh,
gong munia mangke wurahan,
geger bala sek supenuh,
praptan nira ngebekin tegal,
pepek parayo da wira.

Sebutkan raja di Wanantara,
beliau menyuruh memukul kentongan,
segera dipukul itu,
bersama-sama kentongan berbunyi,
dan bende dipukul berbunyi gemuruh,
gong berbunyi juga ramai,
karena itu tentara datang sesak penuh,
datangnya memenuhi lapangan,
telah lengkap para pahlawan.

355. Patih Merdu Çwara siandana murub,
sang asureng rana,
umunggwa ring asti,
muang sanak ira sampun,
sama nunggang gajah agung,
sira Çri Jagat Karana,
umunggwing rata mas tatur,
pinayungan mas sinoca,
neher sira angregep panah.

Patih Merdu Suara mengendarai kereta nyalanya berkilauan,
Patih Sureng Rana mengendarai gajah, dan sekeluarganya sudah,
bersama-sama mengendarai gajah besar, Sri Jagatkarana,
mengendarai kereta emas,
berpayung emas,
berisi ratna manikam,
lalu beliau memegang panah.

356. Sara baswara ingayat sampun,
tan pendah ring surat,
sor tejanira hyang somareki,

Setelah dibentangkannya menyala-nyala itu,
tidak lain sebagai tersebut di dalam surat,

puspa danta puspa siyung,
ring gilingan abagus,
rupane kadi gandarwa,
umangkat bala supenuh,
kendang gong munia
wurahan,
duaja adulur umbuan.

kalah cahayanya Dewa
Asmara,
I Puspa Danta dan Puspa
Siyung,
mereka mengendarai gilingan,
bagus rupanya sebagai
gandarwa,
terlalu banyak tentara
berangkat,
kendang gong berbunyi ramai,
bendera bersama-sama
dengan umbwan.

357. Pangrikning kuda wahana
umung,
tuhwa melingi karna,
prapting kombaleng puniki,
ambalebek ia rawuh,
angibeki tegal sampun,
prasama atingkah gelar,
yang Pandawa gelar padma
byuha, Çri Jagat Karana
gelar,
nira cakra byuha.

Suaranya kuda dan
kendaraan riuh rendah,
sungguh suaranya
mencengangkan telinga,
setelah mereka datang di
lapangan Kombala,
berduyun-duyun dia datang,
memenuhi lapangan,
bersama-sama mereka
mengatur benteng, para
Pandawa membuat benteng
padma,
dan Sri Jagatkarana,
membuat benteng cakra.

358. Pada-pada wisti gelar ireku,
ndan apagut mangke,
lawa lawening padmeki,
atempuh tiksenaning cakra,
ramia pa pranga ridu,
anub tunub awor wania,
paprange buru binuru,
aliliwataning gelar,
amatang pasilih watang.

Sama-sama kuat bentengnya,
lalu bertempur kedua pihak,
hulu balangnya benteng
padma berperang dengan
hulu balangnya benteng
cakra,
terlalu ramai perangnya,
desak saling desak sebab
kedua pihak sama-sama
perwiranya,
dari itu perangnya,
kejar saling kejar,

melalui benteng,
tombak saling tombak.

359. Angukih silih ukih acucuh,
arok rirok mangke,
purusa nora ana jerih,
anggulung silih gulung,
dadap panah aridu,
tan kaweruhaning lawaning
rowang,
wus pada akeh long ipun,
tan warnaning ramening
prang,
nuli Ki surantaka pjah.

Rusak saling rusak
perangnya,
campur aduk perangnya,
yang perwira tak mau
mundur,
desak saling desak,
dadap panah dilepaskan tak
putus-putus,
tak tahu mereka dengan
temannya,
setelahnya kedua pihak
banyak meninggal,
tak sebutkan ramainya
perang,
lalu I Surantaka meninggal.

360. Sang Nakula amejahing
pupuh,
nging sarong Nakula,
kacurnanan pukang nireki,
ki patih Merdu Çwara
kacunduk,
sirang Arjuna amagut,
ndan Çri Jagat Karana,
mangke,
angembuli prang pupuh,
tandua sira sang Arjuna,
amejahing Madu Çwara.

Nakula membunuh itu,
tetapi Nakula,
pahanya luka,
lalu Patih Merdu Suara
berperang,
dengan Partha,
dan Sri Jagatkarana,
ikut beliau merebut Arjuna,
lalu Dananjaya,
dapat membunuh Patih Merdu
Suara.

361. Sang Jayantaka sira amagut,
lawan ki Sadewa,
rame punang ajurit,
sang Jayantaka pinanah,
dening Sadewa sampun,
sinarengan pun Sadewa,
de Jayantaka sampun,
kacurnan donika lana,
anging tatanana jahat.

Sang Jayantaka bertempur,
dengan Sadewa,
hebat perangnya,
Jayantaka,
bersama-sama mereka luka,
tetapi tidak sangat Nakula
luka.

362. Sang Jayantaka wus antu,
surak tan parungwan,
puspa danta puspa danti,
Çri Darma Wangsa amagut,
rame kang prang angridu,
sang sureng rana kapapag,
sang Werkodara amagut,
puspa danti puspa danta,
wus angmasi pakalihan.

Setelah meninggal Jayantaka,
sorak terlalu hebat,
lalu Puspa Danta dan Puspa
Danti berperang,
dengan Sri Dharma Wangsa,
ramai sekali perangnya,
dan Sang Surengrana
berperang,
dengan Bima,
Puspa Danta dan Puspa
Danti,
telah meninggal berdua.

363. Ndan sang suweng rana
silih cenggut,
lan sang Werkodara,
silih gada silih gitik,
sang Bima tuhwa kukuh,
sang Sureng Rana sinuduk,
dening panca nakan nira,
rudiran nira anembur,
sang Werkodara kacurnan,
mangke kna punggung ira.

Dan Patih Surengrana
bertempur,
dengan Bima,
saling gada saling pukul,
Wrekodhara sungguh kuat,
lalu Patih Surengrana ditusuk,
oleh kuku jari tangannya
kelima,
keluar darahnya mencampur,
tetapi Bima luka juga,
pada punggungnya.

364. Sang Arjuna kalih pranga
renggut,
satanding paprang ira,
lan Çri Jagat Karaneki,
sama anglepas aken isu,
kang wisesa sampun,
sakarengnia silih panah,
si Arjuna anglepas aken ru,
sara sayaka linepasan,
winales de Jagat Karana.

Partha berdua bertempur,
sesuai perangnya,
dengan Sri Jagatkarana,
bersama-sama mereka
melepaskan panah,
setelahnya melepaskan panah
yang utama,
lalu mereka saling panah,
Partha melepaskan panah
sayaka,
dibalas oleh Jagatkarana.

365. Dening sambartaka sampun
terus,
atemah ana mega,

Dengan panah sambartaka,
terus panahnya menjadi
mega,

udan adres dadianeki,
agenturan kumusuh,
ring madian ning laga puniku,
Çri Jagat Karana manah,
de ratna komala sampun,
eru matemahan sara astra,
luwih kang maha wisesa.

menimbulkan hujan lebat itu,
kegemetaran suaranya
gemuruh,
di dalam medan perang,
lalu Sri Jagatkarana
melepaskan panah lagi,
sesudah dilepaskannya
panahnya yang bernama
ratna kombala itu,
lalu itu menjadi panah,
terlalu maha sakti.

366. Si Arjuna manah de ratna
komala,
eru atemahan wisesa,
angbek ikang ksiti,
Çri Jagat Karana,
anglepas aken ru,
sastra kang maha wisesa,
dening pasupati iku,
Çri Jagat Karana amanah,
dening cadu sakti utama.

Partha membalas oleh panah
ratna komala,
panah berujud utama,
meliputi dunia,
lalu Sri Jagatkarana,
membalas dengan panah,
yang maha sakti juga,
oleh panah pasupati,
dan Sri Jagatkarana
membalas lagi oleh panah
cadu sakti utama.

367. Winalesan dening sang Arjuna
wus asruh,
cadu sakti mangke,
kang sara angibeking,
tegal paprangan iku,
giri-girin punang musuh,
muah saha bala mangke,
wus wanuh den nira cucuh,
wong nira pada kalasuan,
rehing prang tan pararyan.

Telah dibalas oleh Arjuna,
dengan panah cadu sakti,
panah itu meliputi,
medan perang itu,
karena itu musuhnya takut,
dan para tentara,
telah lama olehnya berperang,
maka mereka bersama-sama
payah,
sebab perangnya langsung.

368. Prang ira sami atata iku,
tan sor kawisesan,
kagawok punang jurit,
durung kang anemu prang,

Perangnya bersama-sama
teratur,
tak kalah kesaktian,
mengherankan perangnya itu,

mangka uni satuwuk,
wisesa ngibeki tegal,
paprangan tan kaweruhan,
ramia atanding kawisesan,
apan pada padeng lagawa.

belum pernah orang yang menemui,
perang sebagai yang sekarang ini yang dahulu kala,
saktinya memenuhi medan perang,
tak dapat diucapkan pertempurannya kedua pihak,
ramainya bertanding kesaktian,
sebab mereka bersama-sama cepat.

369. Sang Arjuna manah de sila adri gung,
yayan atemahan,
gawok sang Jagat Karaneki,
manah kang sila adri ku,
yayan atemahan gunung watu,
akeh katetehan kang aprang,
prasama antu,
sesaning pjah kapilayuan,
angungsi pungkuring tuan.

Partha melepaskan panah bagaikan gunung besar,
nyata membuat heran itu,
lalu Sri Jagatkarana,
membalas dengan panah gunung,
nyata menjadi gunung,
batunya banyak menekan,
yang berperang semuanya mati,
sisanya mati semuanya lari,
menuju ke belakang tuannya.

370. Çri Jagat Karana anglepas aken isu,
sara sarpa mangke,
sang Arjuna amalesi,
sara sapata sampun,
malia si Arjuna malesa eru,
age dening gni ludra,
sampun ta pating palecut,
sumaranbaha welukan,
sadurga kang paranana.

Sri Jagatkarana melepaskan panah,
berupa ular,
lalu Partha membalas dengan panah sampata,
dan lagi dengan panah,
api Rudra,
setelah dilepaskannya,
menyala-nyala apinya,
segala tempat yang sulit dapat didatanginya oleh itu.

371. Atianta ewuh sabatara
agung,
kagiri-giri mangke,
denia prang padaning durgi,
anglepas tumampuh,
silih panah naga rajeku,
bano tana mangke winateya,
anuta iku,
sara tiksena minustia,
tundua rempak rata karna.

Terlalu susah segala
pembesar para dewa,
terlalu takut mereka sekarang,
oleh karena perangnya kedua
pihak bersama-sama kokoh,
tiap-tiap mereka melepaskan
panahnya mengenai,
lalu mereka saling panah
dengan panah berbentuk
raja ular,
panah api dan panah berupa
garuda,
diikuti dengan panah tajam,
lalu hancur keretanya berdua.

372. Rimpang rimpung tekeng
kuda ipun,
gelis lumumpata,
ring samaja pada amusti,
adan tomara juala murub,
gninia sembar anembur,
teher silih suduk mangke,
pada tan kasoran pupuh,
kascaryan catur Pandawa,
makadi Batara Krsna.

Setelah hancur lebur
keretanya sampai dengan
kudanya,
segera mereka melompat,
ke atas punggungnya gajah
dan bersama-sama mereka
membentangkan panah,
tomara menyala-nyala,
apinya menyala berkilauan,
lalu mereka saling tusuk,
bersama-sama tak kecewa
bertempur,
heran empat orang Pandawa,
terutama Sri Krisna juga
heran.

373. Sacatur Pandawa sama
angrasa ewuh,
dening sama wisesa,
pan durung kaya nguni,
nguni sang Arjuna angraseng
kayun,
tuhu wisesaning musuh,
kaya ujare sang Bima,
angalem anjunjung-junjung,

Empat orang Pandawa
bersama-sama merasa susah,
sebab kedua pihak
bersama-sama sakti,
sebab mereka belum pernah
melihat yang telah lalu
seperti perang yang telah
tersebut,
Partha berpikir di dalam

tumulia sang Arjuna,
angteka anglepasana panah.

hatinya,
sungguh sakti musuh-ku,
benar katanya Bima,
memuja-muja itu,
lalu Arjuna,
dengan perkasa melepaskan
panah.

374. Winales de Çri Jagat
Karaneku,
de wara antra tama,
pada sakti wani kalih,
Çri Jagat Karana amanah,
de hyang gni rudra den suduk,
samajan nira pjah,
tumuli tumedun,
sireng maitala,
sama nambut mertiyu jiwa.

Dibalas oleh Sri Jagatkarana
itu,
oleh panah amat utama,
mereka bersama-sama sakti
dan bersama-sama berani,
Sri Jagatkarana membalas,
menusuk oleh panah Hiang
Api Rudra lalu gajahnya
mati kedua pihak,
karena itu mereka terjun,
lalu mereka bersama-sama
mengambil panah yang
memusnahkan jiwa.

375. Awor prangnia arukat aridu,
silih tangkis mangke,
wong kadewatan aningali,
agawok sira andulu,
pada wisesang pupuh,
katon madianing akasa,
pada jaya silih suduk,
angling wonging kadewatan,
si Arjuna ndi Jagat Karana.

Campur perangnya bergulat,
saling tangkis,
para dewa sorga melihat itu,
heran mereka melihat,
sebab sesuai saktinya yang
bertempur,
kelihatan dari langit,
bersama-sama kedua pihak
jaya saling tusuk,
lalu berkata para dewa sorga,
mana Partha dan mana
Jagatkarana.

376. Biakta kadi samara
kembar iku,
kadi surya roro,
dadia lindu kang pratiwi,
gumiguh hyang Mahameru,

Nyata seperti Asmara kembar
itu,
dan sebagai matahari kembar,
perangnya mereka
mengadakan gempa dunia,

kocak hyang sindu rajeku,
remrem hyang aruna,
mangke denia aprang tur,
silih peluk sangsaya butenga nugat,
silih giat silih cidra.

gunung Maha Meru goyang,
air laut bergelombang dan
matahari tak bersinar,
oleh perangnya kedua pihak
saling gulat,
makin kejam mereka menginjak,
saling terkejutkan dan saling intai itu.

377. Tandua pjah sira silih suduk,
pada angmasana,
pejahe adadagan kalih,
prasama kaanan antu,
lemendering wawatu,
sawane kadi akule,
dening pada abagus,
ilining rah adraweyan,
luwir kadi angemu sepah.

Akhirnya meninggal beliau
berdua saling tusuk,
bersama-sama mereka
menemui ajalnya,
meninggal di dalam
pertempuran berdua,
kedua pihak keadaannya
wafat,
terlentang mayitnya
di atas batu,
mayitnya seperti tidur,
sebab rupanya
bersama-sama bagus-bagus,
mengalir darahnya melalap,
seperti orang mengandung
spah pada mulutnya.

378. Kang rudireng kadin mili untu,
luwir awor sasmaran,
purwaning jinem merik,
sang mati kadia aturu,
luwir pratima kanaka tatur,
wenes kadia temu kinaras,
rupa nia anggawe aken kung,
luwir hyang samara pinaruan,
turun saking samara buana.

Dan darahnya sebagai mili[40])
gigi,
seperti orang bersetubuh,
mulai di dalam tempat tidur
yang harum baunya,
yang wafat seperti patung
emas,
kuning rupanya seperti
tmu diiris,
warnanya membuat asmara,
sebagai Dewa Asmara dibagi,
turun dari Asmara buana.

379. Sang Pandawa nangis
kaantu-antu,
muang Batara Krsna,
alara denira anangis,
muang tekang para ratu,
pra punggawa nangis umung,
muah sananing yoda wira,
miating bagusing lampus,
sang Bima nangis apetak,
arep ngamuk ka dewatan.

Pandawa menangis
tersedu-sedu,
dan Sri Krisna,
juga menangis sampai beliau
menderita duka cita,
dan para raja bersama-sama
dengan para punggawa juga
menangis,
dan sampai dengan payang
wafat,
Bima ikut menangis
sambilnya marah,
beliau mau mengamuk
ke sorga.

380. Pun Tualen nangis
anggrung-gerung,
turing asasambat,
aduh babu angur mati,
anangis nguah uwuh,
ndi kapo tuan ingsun,
muah ki Gagak Ampuhan,
anangis angaduh,
babu tuan ingsun sang Arjuna,
ruruhen ring suralaya.

Tuwalen juga ratap tangis,
dan sambilnya
memanggil-manggil ibunya,
aduhai ibu-ku rela saya mati
lebih dahulu,
kurang lebih tangisnya,
di mana tuan-ku sekarang,
dan Gagak Ampuan,
juga dia ratap tangis,
wahai ibunda carilah tuanku
Arjuna,
di sorga.

381. Eneng akna panangisnia
ngrubung,
saksana ngusungan,
maring Indra Prasta prapti,
wong jro nangis gumentuh,
aniba-niba kaantu,
Batari Kunti sasambat,
kakia atmaja ning sun Arjuna.

Tak sebutkan mereka yang
meratap tangis,
lalu segera dipikul mayitnya
Arjuna,
setelah datang di Indra Prasta,
mereka yang di dalam istana
semua meratap tangis,
laki perempuan
bersama-sama menggerumun
mayatnya Partha,
Tuwalen terlentang,

dia rebah lalu dia tidak
ingat dengan dirinya,
Batari Kunti ratap tangis,
hai anak-ku Partha.

382. Pundi sun ulati tun katemu,
ika tang Pandawa,
masa urunga angmasi,
paning atatawan tatu,
masa sira tumutur,
mati tunggal mati kabeh,
nagara masana ayu,
geger tangis Indra Prasta,
kaya reg kadi ampuhan.

Nyata anak-ku tidak
diketahui oleh-ku lagi,
itulah para Pandawa,
nyata mereka ikut meninggal,
sebab mereka menderita luka,
tentu mereka ikut,
sebab meninggal seorang
meninggal semua begitu
janjinya,
tentu sampai dengan negara
hancur,
mereka di Indra Prasta
tangisnya riuh rendah,
seperti dunia rusak dan
sebagai suara gelombang.

MILIK PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

383. Gumenter tangis luwir
ketug,
kaya rug ambata rebah,
luwir udan is nikang aksi,
layone kadi aturu,
wong jro sama
angupuk-upuk,
den aras-aras layone,
kuli si Arjuna aturu,
awungu mas pangeran,
asucia matut payas.

Gemetar tangisnya seperti
suara petir,
seperti rusak banyak orang
yang rebah,
sebagai hujan air matanya
mengalir,
mayatnya Arjuna seperti
tidur,
orang yang di dalam puri
semua merayu-rayu,
serta dicium-cium mayatnya,
Arjuna di balai tempat
tidurnya bangunlah tuan-ku,
bersuci memperbaiki
perhiasan.

384. Batari Kunti sira amuwus,
kaki Werkodara,
Darma tanaya puniki,

Sri Kunti berkata,
aduhai anaknda Bima,
dan Dharma Wangsa,

maka paran puniku,
sira kaguyu-guyu,
sang Werkodara ujare,
ndi kari ne punang satru,
suka ngamuka den enggal,
apanggiheng rananggana.

bagaimana jadinya,
bila kita
ditertawa-tawakan,
lalu Bima berkata,
di mana masih ada musuh,
aku mau mengamuk dengan segera itu,
berhadapan kepadanya di dalam medan perang.

385. Sang Bima paksan nin angamuk,
maring suralaya,
weruh Bagawan Naradeki,
aglis sira palayu-layu,
maring suargan kang dinunung,
maawan antara gana,
awarah rehira sang antu,
ring dadari Ni Supraba,
yan laki si Arjuna pjah.

Tujuannya Wrekodhara mengamuk ke sorga,
tahu Bagawan Narada,
segera beliau lari,
menuju ke sorga,
terbang beliau di langit,
mengatakan soal yang meninggal,
kepada Dewi Suprabha,
suaminya Partha meninggal.

386. Adadagan lan anak ireku,
sang Jagat Karana,
sang Supraba sira anangis,
marek ring hyang Adi Guru,
matura tingkahning jalu,
si Arjuna lan atnajane,
Çri Jagat Karana antu,
Batara Guru ngandika,
lah nini ngapa ke nika.

Berperang dengan puteranya,
Jagatkarana,
karena itu Dewi Suprabha menangis,
lalu beliau menghadap kepada Batara Guru,
memberitahukan tentang suaminya,
Partha dan puteranya,
Sri Jagatkarana meninggal,
lalu Batara Guru berkata,
nah, anaknda janganlah menyusahkan soal itu.

387. Yen mati si Arjuna iku,
lawan Jagat Karana,
pjah ring madia padeki,
paran rahayun ipun,

Kalau mati Partha,
dan Jagatkarana,
meninggal mereka di dalam perang,

dadianing bur buah iku,
nadiapin nikang sawaha,
masana tucik puniku,
pan dasar sapta patala,
pagantunganing akasa.

nama baiknya,
nyata berbuah,
sampai dengan sowah,
kurang baik itu,
bahwa dasar sapta patala,
bergantung di angkasa.

388. Lah mangke ta nini anak ingsun,
urip anak ingwang,
lan anak ireki,
saksana winingkah mur,
dening kersaning Çri Guru,
manik jagra gora sira,
iki sinini Supraba,
manik mesia ring jronia,
amerta sanjiwani ika.

Nah, anak-ku sekarang,
dijiwai anak-ku,
dan anak-mu,
segera dibuka oleh Dewi Suprabha anugerah Batara Guru,
terbang beliau olehnya rambut Batara Guru,
bernama Manik Jagra Gora itu,
ini anak-ku Suprabha,
manik di dalamnya berisi,
amerta sanjiwa itu.

389. Yaning binasa akna puniku,
kang amerta ika,
sadananira ambakti,
tangeka cita merdu luwung,
tunggal akna manah cita,
tur taha pranayama,
sadana angaptiku,
sang Supraba amit lunga,
sira awan gagana.

Bila biasanya,
amerta itu,
dipakai waktu kita sembahyang,
menyatukan pikiran yang baik,
memusatkan pikiran suci,
dan mengatur nafas,
dipakai menciptakan itu,
lalu Suprabha pergi setelah permisi,
beliau terbang di angkasa.

390. Hyang dadari sira pada andulur,
sira anggagana,
sang Nilotama angiring,
Gagar Mayang Tunjung Biru,
Prana Asih Kundang Kasih

Para bidadari bersama-sama ikut,
mereka terbang di langit,
bidadari Ni Lotama ikut juga,
dan Gagar Mayang,
Tunjung Biru,

puniku,
Puyengasih muah Kendran,
Gundik Took Ejer sampun,
prasama lumampaha rampak,
angiring dewi Supraba.

Prana Asih,
Kundang Kasih,
Pusang Asih,
dan Kendran,
Gundik, Tohok, Ejer,
bersama-sama mereka pergi
mengikuti,
mengikut perginya Dewi
Suprabha.

391. Prapting tegal kombala sira
asru,
kang kunapa akeh,
hyang Narada sama prapti,
hyang Lumangglang dudułur,
anoni kunapan ipun,
layone Çri Jagat Karana,
sinambut denira ibu,
anangis tinuturan,
layone kadi anidra.

Sesudah mereka datang
di lapangan Kombala,
banyak mayat dilihatnya,
dan Resi Narada
bersama-sama datang,
dengan Hiang Lumanglang,
melihat mayat itu,
lalu mayatnya Sri
Jagatkarana,
diambil oleh ibunya,
serta ibunya menangis seraya
dia menasehati itu,
mayat puteranya seperti
tidur.

392. Widiadari sami anangis,
sendu welasing Jagat Karana,
layone kadi aguling,
ndan ingaras amkul,
kunapane sanga bagua,
tan pendah layoning samara,
tinangisan kinarubung,
kukuwung mendunging wiat,
teja malanging akasa.

Para pengikutnya menangis
juga,
belas kasih kepada
Jagatkarana,
mayatnya sebagai tidur,
lalu dipeluk dicium,
mayatnya itu,
tidak lain mayatnya seperti
Dewa Asmara,
ditangiskan dan dikerumuni
lingkaran dan mega di langit,
cahaya menghalangi
di angkasa.

393. Urip ia walayu jati ring dangu,
purnang candra mangku,
kaget tumoning ibua aji,
anembah ring sang ibu,
Supraba asmu lesu,
ling ira sun adadagan,
lawan sang Arjuna iku,
ling ira dewi Supraba,
yeku kaki raman.

Hidup puteranya seperti dahulu,
sebagai bulan purnama rupanya,
segera beliau melihat ibunya,
lalu beliau sujud sembah kepada ibunya,
karena itu Suprabha seperti lesu,
lalu puteranya berkata kepada ibunya,
saya berperang,
dengan Partha,
lalu Dewi Suprabha berbicara,
yaitu ayah anak-ku.

394. Kapernah laki deningsun dangu,
sikaka Arjuna,
nguni ring Indra buaneki,
Çri Jagat Karana matur,
masa wiakti ia kang ibu,
suda pranging Indra Prasta,
tan suda rasaning kayun,
yadian ping sapta sun angjanma,
dadi satru kaliliran.

Suamiku dahulu itu,
Partha suamiku dahulu di Indraloka,
lalu Sri Jagatkarana berkata,
tidak sungguh ibu,
jika tidak selesai perangku dengan Indra Prasta,
tak suka perasaanku,
walaupun saya tujuh kali menjelma,
jadi musuh keturunan kepada Indra Prasta.

395. Dadari Supraba sereng amuwus,
kaki Jagat Karana,
idepana ingsun kaki,
wiakti ta yayah ireku,
widiadadi sama muwus,
anangguh dewi Supraba,
Batara Narada amuwus,
kalawan hyang Lumangglang,
anangguh ipun angujar.

Lalu Dewi Suprabha berkata lagi,
wahai anaknda Jagatkarana,
turutlah bicaraku,
sungguh ayahmu itu,
lalu para bidadari semua berkata menurut kata Dewi Suprabha,
lalu Resi Narada berkata bersama-sama dengan Hiang Lumanglang,

juga mereka membenarkan
katanya Suprabha itu.

396. Çri Jagat Karana lingnia
amuwus,
din wuwus mangkana,
ibu sirana dadari,
paksan ingsun yana temu,
ring bapa Arjuna puniku,
sang Supraba nahan linge,
saandika atmajan ingsun,
yata ana ring Indra Prasta,
yata pamade ning Pandawa.

Sri Jagatkarana berkata,
oleh karena demikian kata
ibu,
maksud saya supaya
berjumpa saya,
dengan ayahku itu,
Suprabha lalu menjawab,
segala kata anaknda saya
ikut,
yaitu berada di daerah Indra
Prasta yang nomor tiga
di bagian Pandawa.

397. Ingsun kaki lagi angurip
ipun,
balan nira kabeh,
muang bala Pandawa sami,
sang Çurantaka sampun,
muang ta sira sang Çureng
pupuh,
sang Jayantaka siniratan,
patih Madu Çwara adulur,
Puspa Danti Puspa Danta,
sinirat wus pada uripa.

Ibunda menjiwai itu,
sampai dengan rakyat
anaknda semua,
dan rakyatnya Pandawa
sekalian,
lebih dahulu Surantaka,
dan Sureng Rana,
Jayantaka telah diperciki
amerta telah mereka
bersama-sama hidup.

398. Muang bala yoda kabeh
sampun,
keh ingupakara,
wahana sanjata malui,
gagamblan sami diniyun,
muang bala Pandawa
sampun,
tinitisaning amerta,
waluya luwir kadi dangu,
gong gending saha tunggangan,
sampun kang sawa uripa.

Dan para pahlawan semua,
sudah juga dipelihara,
kendaraan dan senjata,
langsung dengan gambelan
semua diperciki amerta,
dan rakyatnya Pandawa,
telah diperciki amerta
olehnya,
dari itu kembali seperti
dulu,
gong bunyi-bunyian dan
kendaraan,

setelah mayat hidup itu.

99. Sira sang inurip pada atur,
sembah kinabehan,
ring Supraba angabakti,
muang ring Batara Naradeku,
sang Supraba amuwus,
ripatih Madu Çwara,
sanak ira kaki iku,
putra Mraja Danuraja,
anaking dewi Çri Gatia.

Mereka yang telah hidup,
semuanya dia bersujud
sembah,
kepada Dewi Suprabha,
dan kepada Resi Narada,
lalu Suprabha berkata,
kepada Patih Madu Suara,
saudaramu,
putera raja Danuraja,
puteranya Dewi Sri Gatia.

400. Sang Çurengrana anaking
sang Naga Gini,
sang Jayantaka anaking
Naga Taruni,
sang Çurantaka iku,
anak Naga Tiaksa iku,
bapania sang Arjuna,
Ananta Boga drewe putu,
Puspa Danti Puspa Danta,
mula saking wanantara.

Patih Sureng Rana anaknya
dari Naga Gini,
Jayantaka anaknya dari
Naga Taruni,
Surantaka,
anak Naga Tiaksa,
ayahnya Partha,
cucu dari Ananta Bhoga
itu,
Puspa Danti dan Puspa Danta
mula-mula dari Wanantara.

401. Çri Jagat Karana lingnia
muwus,
ibu sang Supraba,
yen nora sang yaya wiakti,
henak apranga ring sun,
acangking basahan ingsun,
yen ingsun tuhu andapa,
ingsun angalpika iku,
angatur akna sembah,
maring bapa sang Arjuna.

Sri Jagatkarana lalu berkata,
aduhai ibunda Suprabha,
bila tidak sungguh ayah-ku,
lebih baik saya berperang,
dengan yang telah tersebut
itu,
kalau saya sungguh kalah,
saya menyongsong itu,
serta saya sujud sembah,
kepada ayah-ku Partha.

402. Patih Merdu Çwara patih
Çrantakeku,
Çurengrana ika,
sama ta sira anangis,

Patih Merdu Suara Patih
Surantaka,
dan Patih Sureng Rana,
bersama-sama mereka

kalingane puniku,
bapa sang Arjuna iku,
prasangga sun amangpanga,
kibapa Arjuna iku,
suka mareng Indra Prasta,
atur sembah ring Pandawa.

menangis,
keterangannya itu,
ayah-ku Arjuna,
berani saya berperang dengan beliau,
maka ayah-ku ingin di Indra Prasta,
menghaturkan sembah kepada Pandawa.

403. Sang Supraba lingira amuwus,
kari sira mangke,
sun ring Indra Prasta malih,
ingutus de hyang Guru,
anguripa lakin ingsun,
sang Pandawa si Arjuna,
saksama sira adulur sira wawang anggagana,
sakatahing saking suargan.

Lalu Dewi Suprabha berbicara,
anaknda tinggal-ku sekarang,
sebab saya ke Indra Prasta,
diutus oleh Batara Guru,
menjiwai suami-ku,
Pandawa Arjuna,
segera beliau bersama-sama dengan pengikutnya,
segera mereka terbang,
banyak mengikutnya dari sorga.

404. Jeg tumurun sireng Indra Prasteku,
sakwehing wonging Jro sama sira lara anangis,
ana akudung-kudung,
arug agugu reng bangun,
akukup-kukup layone,
ana aturu ring jungut,
sama sira dahat kalaran,
kalesona niba ring lemah.

Tiba-tiba terjun mereka di daerah Indra Prasta,
sebanyaknya para pelayan,
bersama-sama mereka menangis,
ada yang berkudung-kudung campur aduk mereka bangun,
serta dia memeluk mayitnya Partha,
ada yang tidur di sudut,
bersama-sama mereka duka cita,
ada yang lemah jatuh sampai ke tanah.

405. Widiadari sang Supraba rawuh,

Sesudah datang Dewi Suprabha di Indra Prasta,

kagiat sa-Pandawa,
tumon rupaning dadari,
hyang Narada sadulur,
sakwehing ta rowang ipun,
wong prapta ring kadewatan,
puniku sama kawengan mulat,
wong paran sira datenga,
mareng jro Indra Prasta.

terkejut para Pandawa,
melihat rupanya bidadari,
bersama-sama dengan Resi Narada,
dan banyak pengikutnya,
orang dari sorga,
para Pandawa semua heran melihat,
orang dari mana ini datang, kemari,
demikian katanya.

406. Sang Supraba alon denia muwus,
ingsun saking kendran,
ingutus datengi riki,
dera hyang Adi Guru,
angurip kaka sang Arjuneku,
ingsun arani Supraba,
rabinira Parta dangu,
ibune si Jagat Karana,
Batari Kunti angucap.

Suprabha berkata lemah lembut,
saya dari sorga,
diutus kemari,
oleh Batara Guru,
menjiwai suami-ku Partha,
saya bernama Suprabha,
isterinya Partha dahulu,
ibunya Jagatkarana,
lalu Sri Kunti berkata.

407. Suka nini sang Supraba,
ngurip anak ingwang,
lah lakona iku nini,
sang Supraba amuwus,
sandika singgih sukeng sun,
saksana kang minusti ika,
kang manik ingagem sampun,
sang Supraba tekeng cita,
wus sira amraya nama.

Silakan anaknda Suprabha,
menjiwai anak-ku Partha,
nah,
lakukan anaknda,
lalu Suprabha berbicara,
anaknda ikut dengan bicara
ibunda segera beliau memusatkan pikiran,
sudah dipegangnya manik itu oleh Suprabha,
berdasar dengan pikiran suci,
setelah beliau melakukan Pranayama.

408. Ingungkab sawane si Arjuna iku,
neher siniraman,

Dibukanya mayatnya Dananjaya,
lalu diperciki oleh amerta

de amerta sanjiwani,
sang Parta dadi abangun,
anggarap-garap kang tatu,
ne sampurna kadi sinapuh,
tumingala sang Arjuna,
kagiat tumoning sang
Supraba.

sanjiwani karena Arjuna
bangun,
serta beliau meraba-raba
lukanya,
sempurna seperti disapu,
melihat Arjuna,
terkejut beliau kelihatan
Suprabha.

409. Ih nini sira Supraba masku,
sapa nguripi ingwang,
baya sira iku nini,
ingaras tur sinambut,
sang Supraba sira muwus,
paran mulania dadia prang,
lan Çri Jagat Karaneku,
sinangguhaning atmaja,
ya iku putraningwang.

Aduhai adinda Suprabha,
kekayaanku siapakah yang
menjiwai saya barangkali
adinda,
lalu diciumnya Suprabha
dan dipeluknya,
Suprabha lalu berkata,
bagaimana permulaannya
kakaknda karena
menimbulkan pertempuran,
dengan Sri Jagatkarana,
kakanda ayahnya,
yaitu lahir dari saya.

410. Sang Pandawa kang kacurnan
sampun,
sama siniraman,
tatunia waluya jati,
sama luwir kadiyeng dangu,
sang Parta arsa andulu,
Batari Kunti ujare,
sapa kang potrakan ingsun,
sang Supraba lingnia ngucap,
awarah putrania Arjuna.

Para Pandawa yang telah
luka, semua sudah
diperciki oleh Suprabha
dengan amerta sanjiwani,
karena itu lukanya sehat,
kembali seperti dahulu,
Arjuna gembira melihat,
lalu Dewi Kunti berkata,
siapakah cucu-ku,
Suprabha lalu berkata,
mengatakan puteranya
Partha.

411. Jagat Karana putrani ringsun,
sira Merdu Çwara putrane
dewi Çrigati Çurantaka
puniku,

Jagatkarana putera saya itu,
Merdu Suara,
putera Dewi Sri Gati,
Surantaka,

Naga Gini druwe sunu,
sutane Naga Tarunia,
Jayantaka arin ipun,
Çurengrana Naga Tiaksa,
sama putrane si Arjuna.

putera Naga Gini,
Naga Taruni puteranya,
bernama Jayantaka,
Sureng Rana beribu dari
Naga Tiaksa,
mereka yang tersebut tadi
semua putera Partha.

412. Puspa Danta Puspa Danti
puniku,
muleng wanantara,
sang Arjuna sira angling,
Supraba ranten ingsun,
yen tuhu ta anak ingsun.
yan tan anaki punika,
ingsun mareng kanan pupuh,
silih cangkinga mastaka,
lingira dewi Supraba.

Dan Puspa Danti
bersama-sama dengan Puspa
Danta,
mula-mula mereka dari
Wanantara,
Arjuna lalu berkata,
aduhai adinda Suprabha,
bila sungguh anak-ku itu,
dan jika tak sungguh anakku
itu,
kakaknda mau bertempur
kepadanya,
saling potong leher Suprabha
lalu berkata.

413. Yan tuhu kaka anaki ringsun,
pinengerana uga,
atur ingsun kaki aji,
suka sang Parta angrungu,
sang Pandawa sama amuwus,
bage yaya wus mangkana,
suka tuas ingsun puniku,
yen wus kaanan denira,
sukan nira sang Pandawa.

Sungguh putera saya itu,
dengarkanlah,
bicara saya oleh kakaknda,
ingin Arjuna mendengarkan,
para Pandawa bersama-sama
berkata,
bahagia telah demikian,
terlalu enak pikiranku,
bila telah keadaan olehnya,
dari itulah para Pandawa
ingin.

414. Heneng akua rehing anutur,
ndan sang Jagat Karana,
tumandang lunga ngulati,
sang Parta keh andulur,
balaning wanantarika

Diamkan soal percakapan
mereka tadi,
ceriterakan Sri Jagatkarana,
berusaha pergi mencari,
Arjuna itu,

Çurengrana,
pareng mareng Indra Prasta.

banyak pengikutnya dari
daerah Wanantara,
yaitu,
Patih Merdu Suara,
Surantaka,
Jayantaka dan Sureng Rana,
bersama-sama mereka ikut
ke Indra Prasta.

415. Puspa Danta Puspa Danti
juga milu,
sanjata humarap,
kendang gong muni tumitir,
duaja muang tang lalayu,
tengeran kadi kukuwung,
kombala abang bubungkah,
mas abra kasemaning rawi,
prasama asusurakan,
tan kawarna ring dadalan.

Puspa Danta dan Puspa Danti
juga ikut ke sana,
serta mereka bersenjata
menyala-nyala,
selalu kendang dan gong
berbunyi,
bendera dan lalayu itu,
cahayanya seperti lingkaran,
bendera merah bercorak
dengan emas,
cahayanya berkilauan disinari
dengan matahari
bersama-sama mereka
bersorak-sorak,
tidak sebutkan mereka
di dalam perjalanan.

416. Heneng akna reking lumaku,
ndan sirang Pandawa,
ami ting Batari Kunti,
citan nira atatemu,
maring atmajan ireku,
tumuli sira adandan,
mara ring wanantareku,
dateng ring Jagat Karana,
Batari Kunti asmu ica.

Diamkan tentang mereka
di jalan,
sebutkan para Pandawa,
permisi kepada Sri Kunti,
mereka mau berjumpa,
dengan puteranya itu,
lalu mereka bersiap-siap,
pergi ke daerah Wanantara,
mendatangi Sri Jagatkarana,
Sri Kunti sebagai tersenyum.

417. Ling ira Arjuna iku,
ibu tumut mangke,
datenging potrakan mami,

Lalu Sri Kunti berkata,
wahai anakku Partha,
ibu mau ikut dengan anaknda

tan ucapen adan lumaku,
wus cumadanging
manguntur,
dadia karungu punang
gembelan,
kendang gong munia umung,
bedil muni awurahan,
surak luwir karunguwing
wiyat.

sekarang,
mendatangi cucuku,
tak sebutkan persiapan
yang berangkat,
telah berada di depannya
istana itu,
lalu mereka mendengar bunyi
gambelan,
kendang gong berbunyi riuh
rendah,
bedil berbunyi berganti-ganti,
dan sorak sampai kedengaran
di angkasa.

418. Balan nira Çri Jagat karaneku,
ramia sukan-sukan,
sasemitaning ajurit,
rupania aluwung-luwung,
apan saluwir aneng dangu,
prapteng Indra Prasta
mangke,
sang Supraba lingnia muwus,
lah iki kaka Arjuna,
putran nira pan sarupa.

Dan rakyat Sri Jagatkarana,
ramai bersuka-suka,
sifatnya seperti orang
berperang,
rupanya bagus-bagus,
sebab segala yang telah lalu,
datang ke Indra Prasta
sekarang,
lalu Suprabha berkata,
katanya,
nah,
ini kakaknda Partha,
oleh karena rupa anak
kakaknda sama dengan
rupa kakaknda.

419. Endah lawan kadi kiteku,
kaka si Arjuna,
cicitakan nikang rai,
luwih alepaning gelung,
sama supiturang iku,
tan pendah kadi dadara,
Çri Jagat Karana tedun,
tumurun saking rata,
kumelab kedapning parada.

Dan bagusnya juga sama
dengan kakaknda,
kakaknda Arjuna,
dipandanglah wajahnya,
bukan main baik gelungnya,
bersama-sama supit urang
itu,
tidak lain seperti bidadara itu,
lalu Sri Jagatkarana terjun,

dari keretanya,
cemerlang cahaya paradanya.

420. Sang Surantaka sang
Surengrana iku,
Jayantaka mangke,
ring wurining Jagat Karaneki,
mapatin Madu Çwara iku,
akalihan sira lumaku,
kadi hyangning semara
kembar,
sang Pandawa sira andulu,
sukaning tuas luir winelad,
pangemane ring anak putra.

Dan Surantaka Sang Sureng
Rana, Jayantaka,
mereka di belakang Sri
Jagatkarana,
Patih Madhu Suara,
berdua beliau berjalan,
seperti Dewa Asmara
kembar,
setelah mereka itu dilihat
oleh para Pandawa,
gembira hatinya sebagai
tertarik,
sebab cinta kasihnya kepada
anak cucunya.

421. Dadi ta sira pada anutur,
nutur sasolahing kuna,
wus pada kaweruh aneki,
amuhara arsaning kayun,
watek yodawira nungsung,
katekaning bala peka,
mangke awor silih tatamu,
wanging wanantara desa,
lawaning Indra Prasta.

Lalu mereka bercakap-cakap,
mengatakan soal sifatnya
yang dahulu,
setelah mereka
bersama-sama mengetahui
itu karena itu
menimbulkan ingin hatinya,
dan mereka dihadap oleh
para pahlawannya,
dan sampai dengan rakyatnya
semua,
bersatu saling menjamu,
masyarakat di Wanantara;
dengan masyarakat di Indra
Prasta.

422. Tan ucapan lawasing enemu,
aken sakayun,
pada suka gegel irika,
mangke agesti,
prabu pating Indra Prasteku,
lawaning wanantara prabu,

Tidak sebutkan lamanya
menemui,
segala yang dikehendakinya,
mereka bersama-sama suka
gembira,
lalu berunding,

makadi Batari Kuntia,
sang Krsna ndatana kantun,
muang saha bala yoda,
kinabehan agnu rasa.

para raja di Indra Prasta,
dengan raja di Wanantara,
terutama Dewi Kunti,
dan Sri Krisna,
disertai mereka dengan para perwira,
juga ikut berunding itu.

423. Kang kadi rasaning muwus,
kang dangu ananguning,
karya pitra yadnya kang linewih,
pangluwer ira Maraja Pandu,
sabdaning akasa tinut,
prasama pada sawur paksia,
misinggih yan katulus,
maran age sida supat,
Çri Pandu ring gomuka.

Yang telah lalu jadi pembicaraan,
soal para Pandawa mengadakan kerja,
pitra yadnya yang utama,
pengorbanan Sri Pandu,
menurut sabda angkasa,
semua mereka bersama-sama berkata,
membenarkan bila melangsungkan itu,
supaya lekas dapat kutukan,
Sri Pandu di dalam neraka.

424. Çri Jagat Karana tan sandeyang kayun,
angatur aken,
punang arina kang putih,
mapwara sampun winuruh,
pasaji cumawis sampun,
kang yadnya wus sumanggraha,
Resi Sewa Sogata sampun,
angajenging punang karya,
pepek sopakaraning wedia.

Sri Jagatkarana tidak terhalang hatinya,
menghaturkan,
kijang putih,yang masih hidup itu,
saji-saji sudah siap sedia,
setelah mengorbanan siap sedia,
resi siwa dan buddha sudah,
menghadapi korban,
telah lengkap upacara sajinya.

425. Tan ucapen sampun winastu,
putus kang yadnya,
pangluar kagangsal de hyang Batari,
muang sira Maraja Pandu,

Tidak katakan sudah selesai dipuja,
korban pangluwer [41]) itu,
yang dibangunkan oleh Dewi,

lawan sira dewi Madreku,	tentang pengorbanan Sri
dadi ta sira makaron sida	Pandu,
entasa saking talutuh,	bersama-sama dengan
munggah sira mareng	Dewi Madri,
suarga,	karena itu mereka jadi satu,
Batara asung pangastanan.	setelah hilang mala petakanya,
	naik mereka ke sorga,
	diberikan mereka tempat
	oleh batara.

Kunti yadnya araniyeking kidung.

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA